

Dr. Abdullah Muzakar, M.Si  
Abdul Azizurrahman, ME  
Dukha Yunitasari, SH, M. Pd

# Pendidikan Sosiologi Industri



UNIVERSITAS HAMZANWADI

# Pendidikan Sosiologi Industri

Dr. Abdullah Muzakar, M.Si  
Abdul Azizurrahman, ME  
Dukha Yunitasari, SH, M. Pd

Editor:  
Sandy Ramdhani, M. Pd.

Lay Out/ Desain Sampul:  
Hary Septianwari, M. Pd.

Tahun Terbit 2023

Penerbit:



**UNIVERSITAS HAMZANWADI PRESS** (Anggota IKAPI)  
Jalan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No.132  
Pancor, Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.  
Kode Pos 83611. Website: <http://hamzanwadi.ac.id>  
E-mail: [universitas@hamzanwadi.ac.id](mailto:universitas@hamzanwadi.ac.id)

Bekerjasama dengan  
**Yayasan Suluh Rinjani**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Muzakar, Abdullah.  
Pendidikan Sosiologi Industri/Abdullah Muzakar, Abdul Azizurrahman,  
Dukha Yunitasari. -- Lombok NTB: Universitas Hamzanwadi Press dan  
Yayasan Suluh Rinjani, 2023.  
viii, 202 hlm.; 14 cm x 20 cm

ISBN: 978-623-5855-41-7

1. Sosial

I. Judul

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat ridhaNya Buku ini terbit. Serta ucapan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi inspirasi besar bagiku sebagai seorang pendidik. Sejujurnya, sebagai pendidik saya merasa puas dan bahagia atas terbitnya Buku ini.

Dalam Perkembangan ilmu Sosiologi selalu muncul masalah klasik. Diwakili satu pertanyaan: Apa strategi yang tepat dalam memahami ilmu sosiologi? Dapat dipastikan jawabannya pasti banyak. Serta varian jawabannya akan sebanyak ahli yang menjawabnya. Dalam konteks itu juga hasil penelitian yang menjadi dasar penyusunan buku ini hanyalah salah satu dari jawaban tersebut. Bagiku pencarian jawaban itu menjadi salah satu sumber energi untuk terus menerus mengkondisikan pencarian makna yang mencerahkan. Semuanya dalam rangka mencapai tujuan pemahaman yang lebih baik.

Dalam pandangan penulis, membahas perkembangan ilmu sosiologi tidak bisa lepas dari teks dan konteksnya. Teks berarti pemanfaatan teori-teori keilmuan, sedangkan konteksnya adalah pengalaman empiris dalam pelbagai kajian. Buku ini menghadirkan dan membahas permasalahan-permasalahan sosiologi dari perspektif industrialisasi yang

mengajak membaca berpikir kritis, karena sosiologi dari perpektif industry bersifat kompleks dan dinamis.

Fokus pembahasan buku kuliah Sosiologi Industri ini, lebih menekankan keterkaitan yang kuat antara, teori, riset, dan praktik. Hal itu merupakan kesengajaan dan kesadaran penuh, dikarenakan selama puluhan tahun lebih penulis menggeluti Sosiologi Industri.

Pada akhirnya, diharapkan buku ini bisa menjadi rujukan bagi para akademisi, mahasiswa dan para peneliti yang memiliki keinginan kuat belajar berbagai disiplin ilmu khususnya Sosiologi Industri. Sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

*Alahua'lam bisshawab.*

Salam hormat,

Abdullah Muzakar

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>

## **BAB I**

<b>PERGURUAN TINGGI.....</b>	<b>1</b>
------------------------------	----------

- A. Deskripsi Perguruan Tinggi..... 1
- B. Sejarah Perguruan Tinggi Di Indonesia ..... 11
- C. Karakteristik Mahasiswa ..... 15

## **BAB II**

### **MEMAHAMI SOSIOLOGI INDUSTRI**

<b>DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN .....</b>	<b>19</b>
---	-----------

- A. Memahami Kurikulum..... 19
- B. Mengenali Permasalahan Pembelajaran ..... 32

## **BAB III**

<b>KONTEKS PEMBELAJARAN SOSIOLOGI INDUSTRI... 45</b>	
--	--

- A. Sosiologi Industri; sebuah pengantar ..... 45
- B. Sosiologi Industri; Teori dan pemahaman..... 52

## **BAB IV 98**

### **PEMBELAJARAN ORANG DEWASA AWAL..... 98**

- A. Orang Dewasa Awal ..... 98
- B. Strategi Pembelajaran Orang Dewasa ..... 101

## **BAB V**

### **INDUSTRIALISASI DAN KEMAMPUAN**

#### **BERPIKIR KRITIS ..... 113**

- A. Industrialisasi ..... 113
- B. Strategi Berpikir Kritis ..... 122

## **BAB VI**

### **STRATEGI PEMBELAJARAN ..... 135**

- A. Pengertian Strategi Pembelajaran ..... 135
- B. Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir 139
- C. Strategi Pembelajaran *Group Investigation* ..... 146
- D. Strategi Pembelajaran *Direct Instruction* ..... 161
- E. Perbedaan Hasil Belajar Antar Strategi Pembelajaran ..... 170

## **BAB VII**

### **HASIL BELAJAR SOSIOLOGI INDUSTRI ..... 177**

- A. Hasil Belajar ..... 177
- B. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Hasil Belajar Sosiologi Industri ..... 185

### **DAFTAR PUSTAKA..... 192**

### **RIWAYAT HIDUP PENULIS ..... 198**

## PERGURUAN TINGGI

### A. Deskripsi Perguruan Tinggi

#### 1. Pengertian Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan gejala kota, yang identik dengan kemoderenan dan lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal. Peranan perguruan tinggi dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensial dan sangat menentukan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 Ayat 1: yang dimaksud perguruan tinggi adalah merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Istilah Perguruan Tinggi sama artinya dengan pendidikan tinggi. Dimana Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2022 Pasal 1 Ayat (2), menyatakan pendidikan tinggi merupakan jenjang Pendidikan setelah Pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Terdapat banyak pengertian perguruan tinggi. Diketahui perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Menurut Wikipedia (2012:18), Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Raillon dalam Syarbaini (2009:24), perguruan tinggi adalah sebuah alat dari masyarakat dengan tetap terpeliharanya kebebasan akademis terutama dari campur tangan penguasa. Perguruan tinggi juga merupakan agen utama pembaharuan dalam kehidupan bernegara. Contoh nyatanya seperti dalam proses pembentukan pemerintah orde baru tahun 1970-an dimana peran strategis yang telah dimainkan kalangan dosen dengan mahasiswa dengan cara-caranya sendiri telah memberikan sumbangan besar bagi terbentuknya pemerintahan orde baru.

Menurut Barnet (1992:35), ada empat pengertian atau konsep tentang hakikat perguruan tinggi :

Perguruan tinggi sebagai penghasil tenaga kerja yang bermutu (*qualified manpower*). Dalam pengertian ini pendidikan tinggi merupakan suatu proses dan mahasiswa dianggap sebagai keluaran (*output*) yang mempunyai nilai atau harga (*value*) dalam pasaran kerja, dan keberhasilan itu di ukur dengan tingkat penyerapan lulusan dalam masyarakat

(*employment rate*) dan kadang-kadang di ukur juga dengan tingkat penghasilan yang mereka peroleh dalam karirnya.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pelatihan bagi karier peneliti. Mutu perguruan tinggi ditentukan oleh penampilan/prestasi penelitian anggota sivitas akademika. Ukuran masukan dan keluaran di hitung dengan jumlah sivitas akademika yang mendapat hadiah/ penghargaan dari hasil penelitiannya (baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional), atau jumlah dana yang diterima oleh staf dan/ atau oleh lembaganya untuk kegiatan penelitian, ataupun jumlah publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam majalah ilmiah yang diakui oleh pakar sejawat (*peer group*).

Perguruan tinggi sebagai organisasi pengelola pendidikan yang efisien. Dalam pengertian ini perguruan tinggi di anggap baik jika dengan sumber daya dan dana yang tersedia, jumlah mahasiswa yang lewat proses pendidikannya (*throughput*) semakin besar.

Perguruan tinggi sebagai upaya memperluas dan mempertinggi pengkayaan kehidupan. Indikator sukses kelembagaan terletak pada cepatnya pertumbuhan jumlah mahasiswa dan variasi jenis program yang ditawarkan. Rasio mahasiswa-dosen yang besar dan satuan biaya pendidikan setiap mahasiswa yang rendah juga dipandang sebagai ukuran keberhasilan perguruan tinggi.

## 2. Tujuan Pendidikan Tinggi

Tujuan pendidikan tinggi pada dasarnya hendak turut memelihara keseimbangan wacana kehidupan sistem kelembagaan masyarakat yang hakekatnya berarah ganda

menuju kadar intelektual meningkat dan kedewasaan moral dimana diperlukan pendekatan khusus untuk penyelesaian permasalahannya. Penyelesaian tersebut memerlukan pendekatan kompromistis. Dalam menghadapi permasalahan pembangunan, pendidikan tinggi tidak sekedar proaktif berpartisipasi dalam pembangunan jangka pendek, namun juga harus berpegang teguh pada berbagai keyakinan yang secara fundamental memberikan watak pada misi pendidikan tinggi, yaitu perhatian yang mendalam pada etika dan moral yang luhur untuk jangka panjang.

Didalam keterpurukan yang berlarut hingga dewasa ini, disadari bahwa permasalahan utamanya adalah moral dan tatanan moral masyarakat. Ini dapat dilihat dari ketidaktaatan terhadap aturan baku yang telah disepakati bersama, aturan sering dikesampingkan demi kepentingan sesaat. Oleh karena itu urgensi misi pendidikan tinggi kedepan adalah memperbaiki tatanan moral masyarakat, pendidikan tinggi harus memandang tatanan moral sebagai bagian dari mata rantai usaha pendidikan bangsa, pada hakekatnya merupakan proses regenerasi moral yang luhur.

Tujuan pendidikan tinggi juga tertuang dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yaitu pada pasal 5. Dalam UU No. 12 Tahun 2012 pasal 5 tersebut disebutkan 4 (empat) tujuan pendidikan tinggi, yaitu sebagai berikut:

- a. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
- c. Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
- d. Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

### 3. Fungsi Utama Perguruan Tinggi

Pendidikan Tinggi memiliki beberapa fungsi, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki 3 (tiga) fungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, dan
- c. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Lebih jauh, fungsi-fungsi utama Perguruan Tinggi di Indonesia adalah:

1. Membina kualitas hasil dan kinerja Perguruan Tinggi, agar dapat memberi sumbangan yang nyata kepada perkembangan IPOLEKSOSBUD di masyarakat. Untuk dapat melaksanakan pembinaan kualitas yang baik, secara periodik Perguruan Tinggi menyelenggarakan evaluasi-diri yang melibatkan semua Unit Akademik Dasar. Evaluasi-diri sewajarnya dianggap sebagai perangkat manajemen Perguruan Tinggi yang utama, karena setiap pengambilan keputusan harus dapat mengacu pada hasil evaluasi-diri.
2. Merencanakan pengembangan Perguruan Tinggi menghadapi perkembangan di masyarakat. Rencana Strategis menjangkau waktu pengembangan 10 tahun, seyogyanya dapat dibuat oleh Perguruan Tinggi. Dari Rencana Strategis tersebut, dapat dijabarkan Rencana Operasional Lima Tahunan dan Rencana Operasional Tahunan, dan yang terakhir ini mengkaitkan pada Memorandum Program Koordinatif Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dalam arti bahwa bagian-bagian Rencana Operasional Tahunan yang memerlukan anggaran pembangunan, dapat diajukan sebagai Daftar Isian Proyek.
3. Mengupayakan tersedianya sumberdaya untuk menyelenggarakan tugas-tugas fungsional dan rencana perkembangan Perguruan Tinggi. Sumberdaya diupayakan, tidak hanya Otoritas Pusat, tetapi juga dari

pihak-pihak lain melalui kerjasama, kontrak penelitian, penyediaan pendidikan dan pelatihan khusus, sumbangan dan lain-lain.

4. Menyelenggarakan pola manajemen Perguruan Tinggi, yang dilandasi Paradigma Penataan Sistem Pendidikan Tinggi, dengan sasaran utama adanya suasana akademik yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan fungsional pendidikan tinggi.

#### 4. **Tri Dharma Perguruan Tinggi**

Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah salah satu visi dari seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan salah satu tujuan pencapaian yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi tersebut. Karena setiap perguruan tinggi haruslah melahirkan orang – orang yang memiliki semangat juang yang tinggi, diri yang selimuti pemikiran – pemikiran yang kritis, kreatif, mandiri, inovatif. Dapat dinyatakan pula bahwa Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah salah satu tanggung jawab yang harus di topang penuh oleh seluruh mahasiswa. Maka itu mahasiswa harus tahu dan paham betul apa yang maksud dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri dari 3 poin, yaitu:

1. Pendidikan dan Pengajaran
2. Penelitian dan Pengembangan
3. Pengabdian kepada Masyarakat

Tri Dharma Perguruan Tinggi bukan hanya menjadi tanggung jawab mahasiswa. Seluruh dosen (pendidik), serta

orang – orang yang terlibat dalam proses pembelajaran (sivitas akademika) memiliki tanggung jawab yang sama.

a. **Pendidikan dan Pengajaran**

Pendidikan dan pengajaran adalah point pertama dan utama dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pendidikan dan pengajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Undang – undang tentang pendidikan tinggi menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dari pengertian pendidikan di atas maka proses pembelajaran yang ada di perguruan tinggi memiliki peranan penting untuk menciptakan bibit – bibit unggul. Pendidikan dan pengajaran yang baik akan menghasilkan bibit unggul dari suatu perguruan tinggi yang akan mampu membawa bangsa ini kearah bangsa yang lebih maju. lulusan – lulusan yang berkualitas dari perguruan tinggi akan menjadi penerus bangsa yang membawa Indonesia kearah yang lebih maju. Sesuai dengan pembukaan undang – undang dasar 1945 yang berbunyi, mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka pendidikan dan pengajaran harus menjadi pokok dan sumber utama dalam mencapai tujuan dari perguruan tinggi.

## b. **Penelitian dan Pengembangan**

Penelitian dan pengembangan juga sangatlah penting bagi kemajuan perguruan tinggi, kesejahteraan masyarakat serta kemajuan bangsa dan negara. Dari penelitian dan pengembangan maka mahasiswa mampu mengembangkan ilmu dan teknologi. Pada penelitian dan pengembangan mahasiswa harus lebih cerdas, kritis dan kreatif dalam menjalankan perannya sebagai *agent of change*. Mahasiswa harus mampu memanfaatkan penelitian dan pengembangan ini dalam suatu proses pembelajaran untuk memperoleh suatu perubahan – perubahan yang akan membawa Indonesia kearah yang lebih maju dan terdepan.

## c. **Pengabdian Kepada Masyarakat**

Menurut undang – undang tentang pendidikan tinggi, pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan positif. Pada hal ini mahasiswa harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan mampu berkontribusi nyata. Seperti yang kita ketahui selama ini bahwasannya mahasiswa adalah penyambung lidah rakyat, *agent of change* dan lainnya. Maka dari itu mahasiswa harus mengetahui porsi dari tugas mereka masing – masing dalam mengabdikan kepada masyarakat.

## 5. Jenis-Jenis Perguruan Tinggi

Jenis-Jenis Perguruan Tinggi menurut Wikipedia (2012), yaitu:

### a. Universitas

Perguruan tinggi yang mempunyai program studi beragam dan dikelompokkan dalam fakultas-fakultas. Fakultas-fakultas yang ada itu dibagi lagi ke dalam beragam program studi dan spesialisasi keilmuan.

### b. Institut

Perguruan tinggi yang mempunyai program studi dengan ilmu yang sejenis. Misalnya institut pertanian memiliki program studi pertanian, peternakan dan kehutanan, atau institut teknologi mengajarkan beragam ilmu yang berhubungan dengan teknologi.

### c. Sekolah Tinggi

Perguruan tinggi yang hanya menyelenggarakan satu program profesi sesuai dengan spesialisasinya. Misalnya Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi memiliki program profesi spesialis administrasi, atau Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia memiliki jurusan Seni Lukis, Seni Patung, dan lain-lain.

### d. Akademi dan Politeknik

Institusi pendidikan tinggi yang hanya menyelenggarakan satu program studi dan lebih menekankan pada keterampilan praktek kerja dan kemampuan untuk mandiri. Lama pendidikan tiga tahun dan tidak memberikan gelar. Hanya saja, di politeknik porsi praktek lebih besar.

## B. Sejarah Perguruan Tinggi Di Indonesia

Sejarah perguruan tinggi di Indonesia bermula sejak pemerintah Hindia Belanda memberlakukan Politik Etis, yang salah satu programnya adalah pendidikan. Program pendidikan mendorong timbulnya sekolah-sekolah yang semula hanya sekolah dasar untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung, kemudian diperluas pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Perguruan tinggi ini yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya Universitas dan Fakultas di Jakarta, Bandung, dan Surabaya.

Perguruan Tinggi di Indonesia dirintis berbasis bidang kedokteran atau kesehatan. Kolonial Belanda merasa mendatangkan dokter langsung dari Eropa lebih berbiaya mahal dan tidak mudah, dan memilih mendidik orang-orang pribumi untuk menangani kesehatan penyakit penduduk pribumi waktu itu. Pada Maret 1902 resmi dibuka *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA atau Sekolah Dokter Pribumi) di Jakarta. Sekolah dokter ini sudah mulai dirintis penjajah Belanda lebih setengah abad sebelumnya. Mulai dari kursus juru (asisten) kesehatan (1849) yang dididik di rumah sakit militer Belanda waktu itu, *Weltevreden* (sekarang Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat/RSPAD Gatot Soebroto), kemudian berubah menjadi *Dokter-Djawa School* (1853). *Dokter-Djawa School* didirikan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Duymaer van Twist, untuk mendirikan sekolah khusus petugas kesehatan atau banyak disebut tenaga untuk menangani penyakit cacar yang waktu itu mewabah.

Setelah itu berdirilah *School tot Opleiding van Inlandsche Geneeskundigen* (Sekolah Pendidikan Ahli Ilmu Kedokteran Pribumi) pada 1889, *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (Sekolah Dokter Pribumi) pada 1898 dan resmi dibuka pada 1902. Pada 1913, kata *Inlandsche* (pribumi) dirubah menjadi *Indische* (Hindia) pada 1913, sehingga sekolah ini menerima tidak hanya orang pribumi melainkan juga keturunan asing lainnya.

STOVIA berubah menjadi *Geneeskundige Hoogeschool* (Sekolah Tinggi Kedokteran) pada 9 Agustus 1927. Saat itu, pendidikan dokter resmi ditetapkan menjadi pendidikan tinggi. Lalu ada *Nerderlandsch Indische Artsen School* (NIAS) tahun 1913 di Surabaya. NIAS yang mendidik dokter dari kalangan pribumi Hindia Belanda, yang beroperasi mulai 1913-1942. NIAS merupakan cikal bakal Universitas Airlangga, Surabaya, yang didirikan pada 1954, setelah sempat menjadi cabang Universitas Indonesia pada 1948.

Pada zaman Jepang sampai awal kemerdekaan, GHS sempat ditutup Jepang. Lalu Jepang menyatukannya dengan NIAS dan memberi nama *Ika Dai Gakko* (Sekolah Tinggi Kedokteran). Dua hari setelah proklamasi, tanggal 19 Agustus 1945, pemerintah Indonesia kemudian mendirikan *Balai Pergoeroean Tinggi RI* yang memiliki *Pergoeroean Tinggi Kedokteran*. Sekolah tinggi ini dibuka secara resmi pada 1 Oktober 1945. Pada era perang kemerdekaan 1946-1949, *Pergoeroean Tinggi Kedokteran* mengungsi ke Klaten, Jawa Tengah dan Malang, Jawa Timur. Lembaga pendidikan

kedokteran ini kemudian berubah menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI) pada 2 Februari 1950.

Masih di Jakarta, berdiri *Rechts School* (Sekolah Hukum) pada 1922 yang dua tahun kemudian, 1924 menjadi *Recht Hooge School* (Sekolah Tinggi Hukum). Ini merupakan cikal bakal Fakultas Hukum UI. Kemudian pada 1940 didirikan *Faculteit de Letterenen Wijsbegeeste* yang kemudian menjadi Fakultas Sastra dan Filsafat di Universitas Indonesia.

Lalu, di Bandung ada *Technische Hoogeschool* (TH) yang didirikan pada 3 Juli 1920. TH ini adalah awal Institut Teknologi Bandung (ITB). TH merupakan perguruan tinggi teknik pertama sekaligus lembaga pendidikan tinggi pertama di Hindia Belanda. TH didirikan di atas lahan seluas 30 hektar di Bandung dan waktu itu hanya terdapat satu fakultas yaitu *de Faculteit van Technische Wetenschap* dan hanya satu jurusan yaitu *de afdeling der Wegen Waterbouw*. TH didirikan untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknik yang semakin terbatas pada masa penjajahan Belanda akibat pecahnya Perang Dunia pertama. Kemudian juga ada *Textiel Inrichting Bandoeng* (TIB) yang berdiri pada 1922. Nantinya, yang terakhir ini akan menjadi Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil Bandung.

Di Bogor didirikan sekolah tinggi pertanian (*Landsbouwkundige Faculteit*) pada tahun 1941 yang sekarang disebut Institut Pertanian Bogor (IPB). Pada zaman Jepang sampai awal kemerdekaan, GHS ditutup dan atas inisiatif pemerintahan militer, GHS dan NIAS dijadikan satu dan diberikan nama Ika Dai Gakko (Sekolah Tinggi

Kedokteran). Dua hari setelah proklamasi, tanggal 19 Agustus 1945, pemerintah Indonesia mendirikan Balai Pergoeroean Tinggi RI yang memiliki Pergoeroean Tinggi Kedokteran. Sekolah tinggi ini dibuka secara resmi pada tanggal 1 Oktober 1945.

Bersamaan itu, di Yogyakarta pemerintah Indonesia bekerja sama dengan *Jajasan Balai Pergoeroean Tinggi Gajah Mada* pada 19 Desember 1949 mendirikan Universitas Gadjah Mada (UGM). *Jajasan Balai Pergoeroean Tinggi Gajah Mada* sudah dibentuk pada 3 Maret 1946 dan pada awalnya hanya ada Fakultas Hukum dan Kesusasteraan. UGM merupakan penggabungan dan pendirian kembali berbagai balai pendidikan, sekolah tinggi, perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta, Klaten, dan Surakarta. Pada saat berdiri tanggal 19 Desember 1949, UGM sudah memiliki 6 fakultas, yaitu Teknik, Kedokteran, Pertanian, Kedokteran Hewan, Hukum, dan Fakultas Sastra dan Filsafat.

Pada zaman pendudukan, di Batavia pihak Belanda mengusahakan dibukanya kembali GHS. Maka bukan hal yang aneh ketika penyerahan kedaulatan, tahun 1949 timbul gagasan untuk menjunjung tinggi ilmu pengetahuan tanpa membedakan warna kulit dan keturunan. Kedua lembaga pendidikan bekas Belanda dan bekas Republik dijadikan satu menjadi *Universiteit Indonesia, Fakuliteit Kedokteran*, tanggal 2 Februari 1950, yang saat ini dikenal dengan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI). Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang berdiri tanggal 8 Juli 1945

merupakan perguruan tinggi swasta pertama dan tertua di Indonesia.

## **C. Karakteristik Mahasiswa**

### **1. Pengertian Mahasiswa**

Mahasiswa ialah suatu status yang dimiliki oleh seseorang karena hubungannya dengan suatu perguruan tinggi yang diharapkan dapat membuat dirinya menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa merupakan seseorang yang menuntut ilmu atau sedang belajar di perguruan tinggi mau itu perguruan tinggi, institut, universitas atau akademi.

Pengertian lain, mahasiswa ialah orang-orang yang dirinya telah masuk dan terdaftar menjadi murid di suatu perguruan tinggi dan mengikuti kegiatan belajar. Sebutan mahasiswa diraih oleh suatu kelompok yang berada di dalam masyarakat yang memiliki ikatan dengan universitas, perguruan tinggi, akademi, ataupun institut.

Para ahli memberikan pendapatnya masing-masing mengenai siapa itu mahasiswa, yaitu:

#### **a. Sarwono "1978"**

Mahasiswa merupakan orang yang terdaftar untuk dapat mengikuti pelajaran di dalam perguruan tinggi dengan batasan usianya adalah 18-30 tahun. Mahasiswa adalah suatu kelompok yang ada di dalam masyarakat dengan status yang di peroleh karena adanya suatu ikatan dengan perguruan tinggi. Para mahasiswa akan menjadi calon intelektual atau menjadi cendekiawan muda yang ada idealisme dalam suatu lapisan masyarakat yang sering akan syarat predikat.

b. Knopfemacher

Mahasiswa merupakan insan-insan yang menjadi calon sarjana dengan keterkaitannya akan suatu perguruan tinggi, yang di didik dan juga di harapkan akan menjadi calon-calon intelektual.

c. KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia

Mahasiswa merupakan pelajar yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa pada struktur pendidikan Indonesia menduduki suatu jenjang tertinggi di antara yang lainnya.

## 2. **Ciri Ciri Mahasiswa**

Ciri ciri mahasiswa menurut Kartono (2010) di antaranya yaitu:

- a. Memiliki kemampuan dan juga kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan dalam golongan intelegensia.
- b. Dengan memiliki kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan kelak bisa bertindak sebagai pemimpin yang mampu serta terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja nantinya.
- c. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat.
- d. Mahasiswa diharapkan mampu memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas serta profesional.

## 3. **Peran Dan Fungsi Mahasiswa**

Sebagai mahasiswa beragam macam lebel pun disandang, ada beberapa macam label yang melekat terhadap diri mahasiswa, misalnya:

- a. Direct Of Change, mahasiswa sanggup melakukan pergantian segera gara-gara SDMnya yang banyak.
- b. Agent Of Change, mahasiswa agen perubahan, maksudnya individu yang mendedikasikan dirinya untuk melakukan perubahan
- c. Iron Stock, sumber daya manusia dari mahasiswa itu merupakan cadangan hebat.
- d. Moral Force, mahasiswa itu kumpulan orang yang memiliki moral yang baik.
- e. Social Control, mahasiswa itu pengontrol kehidupan sosial, contoh mengontrol kehidupan sosial yang dijalankan masyarakat.

Namun secara garis besar, setidaknya ada 3 peran dan manfaat yang sangat penting bagi mahasiswa, yakni: Pertama, kegunaan moral, dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa bersama dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk sanggup menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai bersama dengan moral yang hidup dalam masyarakat. Kedua, adalah kegunaan sosial. Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki kegunaan sosial, yakni bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak cuma berguna untuk dirinya sendiri tapi juga perlu membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Ketiga, adalah kegunaan intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah sanggup mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata.

Dalam arti jelas betul bahwa manfaat dasar mahasiswa adalah bergelut bersama dengan ilmu ilmu dan memberi tambahan pergantian yang lebih baik bersama dengan intelektualitas yang ia miliki selama meniti pendidikan.

# MEMAHAMI SOSIOLOGI INDUSTRI DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN

## A. Memahami Kurikulum

### 1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Kala itu, kurikulum diartikan sebagai jarak yang perlu ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan (<https://www.quipper.com>, 2023).

Kemudian, pengertian itu diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang perlu ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pendidikan untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Selanjutnya pengertian kurikulum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. (<https://www.quipper.com/id>, 2023)

Dilansir dari berbagai sumber, pengertian kurikulum juga disampaikan oleh para ahli pendidikan. Berikut pengertian menurut mereka:

a. Kerr, J.F (1968)

Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

b. Inlow (1966)

Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang khusus oleh pihak sekolah guna membimbing murid untuk memperoleh hasil dari pembelajaran yang sudah ditentukan.

c. Neagley dan Evans (1967)

Kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh pihak sekolah.

d. Beauchamp (1968)

Kurikulum adalah dokumen tertulis yang kandungannya berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, dan rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Unruh (1984)

Kurikulum merupakan suatu rencana untuk keberhasilan pembelajaran yang didalamnya mencakup rencana yang berhubungan dengan tujuan, dengan apa yang harus dipelajari, dan dengan hasil dari pembelajaran.

f. Marsh (1997)

Kurikulum merupakan suatu hubungan antara perencanaan-perencanaan dengan pengalaman-pengalaman yang seorang siswa lengkapi di bawah bimbingan sekolah.

g. S. Nasution

Kurikulum adalah serangkaian penyusunan rencana untuk melancarkan proses belajar mengajar. Adapun rencana yang disusun tersebut berada di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan dan para pengajar di sana.

h. Nana Sudjana

Kurikulum adalah kumpulan niat dan harapan yang tertuang dalam bentuk program pendidikan yang kemudian dilaksanakan dan diterapkan oleh guru di sekolah bersangkutan. (<https://www.medcom.id/pendidikan>, 2023).

i. Saylor Alexander & Lewis

Kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Definisi ini juga menghasilkan konsep kurikulum yang sampai sekarang banyak mewarnai teori-teori dari praktek pendidikan.

j. Didin Nurdin dan Sibaweh (2015)

Kurikulum adalah program belajar yang diharapkan dimiliki siswa di bawah tanggung jawab sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar, sehingga bagi siswa juga harus memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berisi program yang harus diberikan dan strategi bagaimana melaksanakan program tersebut.

Bila disimpulkan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum di atas sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 1 butir 19. Dari sejumlah pengertian di atas, terdapat banyak kesamaan tentang kurikulum. Kesamaan tersebut adalah kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Indonesia pertama kali memakai kurikulum dengan nama Rentjana Pelajaran 1947. Di mana penekanan di dalam pembelajaran yaitu pada pembentukan karakter masyarakat Indonesia supaya menjadi manusia yang berdaulat dan merdeka. Kemudian pada tahun 1952, kurikulum tersebut disempurnakan kembali dengan tajuk Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Dalam periode ini ada perhatian khusus pada setiap guru supaya mengajarkan satu mata pelajaran saja kepada peserta didik. Selanjutnya, pada tahun 1964 kurikulum di Indonesia kembali disempurnakan. Kali ini terdapat tambahan berupa penekanan pada program *Pancawardhana* (yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, serta jasmani).

Perubahan kurikulum di tahun berikutnya terjadi pada tahun 1968. Di mana penekanan dititikberatkan pada pembentukan manusia Pancasila sejati yang harus dimaksimalkan di setiap lembaga pendidikan. Perubahan selanjutnya dilakukan pada tahun 1975. Pada masa perubahan ini dikenal yang namanya satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

Setelah perubahan tersebut di tahun-tahun berikutnya kurikulum juga banyak mengalami perubahan. Tentu saja ini terjadi karena gejolak dan berbagai hal di tengah masyarakat.

Pembaharuan kurikulum selanjutnya dilakukan pada tahun 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, Kurikulum 2013 yang lebih dikenal dengan istilah K13, dititikberatkan pada tiga aspek perubahan, yakni pengetahuan, keterampilan, serta perilaku. Lalu kurikulum darurat (2019), kurikulum Prototipe (2020) dan yang terakhir kurikulum merdeka (2022) (<https://www.medcom.id>, 2023).

Kurikulum sangatlah penting bagi berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus ada. Tanpa adanya kurikulum maka pendidikan jadi tidak terarah, dan tujuan pendidikan nasional pun tidak akan tercapai. Akan tetapi, dengan adanya kurikulum akan mempermudah pelaksanaan dan pengimplementasian pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar.

## **2. Tujuan Kurikulum**

Tujuan kurikulum yaitu sebagai alat pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berintegritas. Kurikulum juga membuat siswa mengerti sistem pendidikan yang diterapkan, sehingga siswa dapat memutuskan pendidikan yang ia inginkan di jenjang selanjutnya. Tujuan kurikulum juga untuk pemeratakan pendidikan dalam negara. Membimbing serta mendidik siswa agar menjadi pribadi yang cerdas, berpengetahuan tinggi, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan siap masuk dalam kehidupan bermasyarakat.

## **3. Fungsi Kurikulum**

Fungsi kurikulum diartikan sebagai kegunaan atau manfaat kurikulum bagi pihak-pihak yang terlibat dalam

aktivitas pendidikan. Dilansir dari Universitas Pendidikan Indonesia, berikut fungsi kurikulum dalam dunia pendidikan, yaitu:

Untuk siswa adalah sebagian acuan belajar. Dengan adanya kurikulum, siswa mengetahui materi apa saja yang harus dipelajari dan juga dipahami. Sehingga siswa dapat mempersiapkan ujian dengan lebih baik. Keberadaan kurikulum bagi siswa juga menyetarakan atau membentuk standar pendidikan di Indonesia. Dengan adanya kurikulum, semua daerah di Indonesia memiliki standar pelajaran yang sama. Hal tersebut sangat penting bagi pemerataan pendidikan.

Untuk guru adalah sebagai pedoman pengajaran pada siswa. Kurikulum memberikan patokan yang jelas tentang proses pengajaran juga materi yang harus diberikan pada anak didik.

Untuk kepala sekolah sebagai pemimpin penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah sebagai pedoman pengelolaan sistem pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai patokan pengawasan kepala sekolah juga indikator keberhasilan pembelajaran.

Fungsi kurikulum bagi masyarakat terutama orang tua siswa adalah sebagai pedoman dalam pengawasan siswa. Pemahaman orang tua terhadap kurikulum, dapat menentukan pola didik dan tercapainya keberhasilan kurikulum pendidikan sekolah pada seorang anak.

Dalam perspektif yang berbeda, ada empat fungsi kurikulum menurut McNeil (1990), yaitu:

- 1) Fungsi pendidikan umum (*common and general education*), yaitu fungsi kurikulum untuk memberikan pengalaman hidup, seperti mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.
- 2) Suplementasi (*supplementation*), yaitu fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan yang dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, dan bakat.
- 3) Eksplorasi (*exploration*), bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat serta bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi eksplorasi, siswa diharapkan bisa belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga mereka akan belajar tanpa adanya paksaan.
- 4) Keahlian (*specialization*), kurikulum juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahlian yang didasarkan atas minat dan bakat siswa. Oleh sebab itu, kurikulum pun harus memberikan pilihan berbagai bidang keahlian, misalnya perdagangan, pertanian, industri atau disiplin akademik.

Berdasarkan keempat fungsi di atas, maka jelas kurikulum berfungsi untuk setiap orang atau lembaga yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggaraan pendidikan.

#### 4. Komponen kurikulum

Komponen kurikulum terdiri dari beberapa bagian. Dikutip Soemanto dan kawan-kawan (1982), berikut empat komponen kurikulum, yaitu:

a. Tujuan (*obyective*).

Tujuan yang dimaksud adalah tujuan pendidikan yang tertulis dalam konstitusi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

b. Materi (*knowledges*)

Materi kurikulum adalah bahan pengajaran yang terkandung dalam kurikulum. Penyusunan kurikulum sendiri tidak boleh asal-asalan melainkan harus memperhatikan jenjang pendidikan juga beberapa aspek. Seperti peningkatan agama, akhlak mulia, potensi, kecerdasan, minat peserta didik, tuntutan dunia kerja, dinamika perkembangan global, persatuan nasional, nilai-nilai kebangsaan, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

c. Interaksi mengajar di sekolah (*school learning experience*)

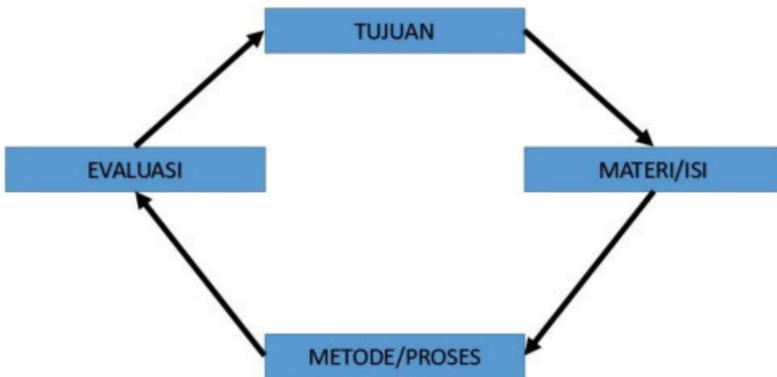
Interaksi belajar dan mengajar di sekolah antara siswa juga guru menunjang keberhasilan kurikulum. Sistem

pengajaran, penyampaian materi, keberadaan praktikum, bimbingan, serta penyuluhan dibutuhkan untuk membantu siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

d. Penilaian (*evaluation*)

Komponen terakhir dari kurikulum adalah penilaian. Penilaian dibutuhkan sebagai gambaran ketercapaian tujuan juga keefektifan penerapan suatu kurikulum ke lingkungan pendidikan. Dengan adanya penilaian, kurikulum bisa dikembangkan untuk mendapat sistem pengajaran yang lebih baik.

Dari berbagai ahli, berikut gambaran bagan komponen kurikulum.



Gambar 09, Komponen Kurikulum

Bagan tersebut menggambarkan bahwa, keempat komponen kurikulum di atas adalah suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Apabila salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu. (<https://www.quipper.com/id>, 2023).

## 5. Jenis-Jenis Kurikulum

### a. Kurikulum Ideal

Kurikulum Ideal adalah kurikulum yang bertujuan untuk dapat dilakukan dan menjadi acuan atau pedoman guru dalam proses belajar dan mengajar. Oleh sebab itu, kurikulum ideal merupakan pedoman wajib bagi guru. Kurikulum ini juga disebut dengan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*). Guru pun dituntut untuk memahami dengan benar kurikulum ideal ini. Bukan hanya tentang tujuan yang harus dicapai, tapi juga berbagai hal yang berhubungan dengan upaya pencapaian tujuan tersebut.

### b. Kurikulum Aktual

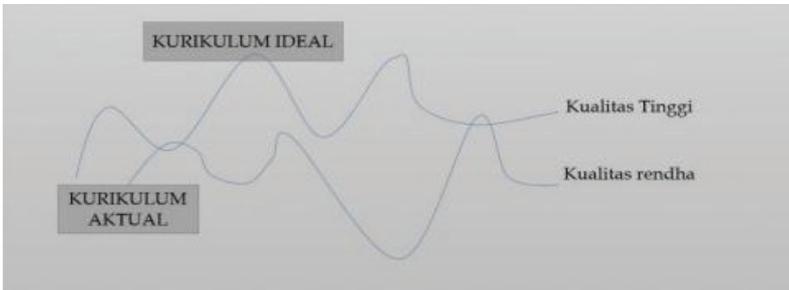
Kurikulum Aktual adalah kurikulum nyata yang dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Misalnya, saja jika dalam praktik di sebuah sekolah dalam mengamati mikro organisme, maka setiap anak akan dapat menggunakan mikroskop.

Apabila kurikulum tersebut diterima di sekolah yang telah memiliki peralatan semacam itu, maka tentu saja guru dapat melaksanakan sesuai tuntutan kurikulum yang ada. Akan tetapi, seandainya kurikulum itu harus dijadikan pedoman bagi sekolah-sekolah yang tidak memiliki peralatan semacam itu, tentu sekolah lain tidak dapat melaksanakan kurikulum ideal seperti itu.

Faktor lain yang mempengaruhi apakah kurikulum tersebut ideal atau aktual, dapat dilihat juga dari kebijakan masing-masing sekolah. Misalnya, sekolah harus

menyediakan fasilitas laboratorium yang lengkap sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi fasilitas tersebut tidak bisa disediakan karena kebijakan kepala sekolah. Akhirnya, kebijakan sekolah lah yang menentukan bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan oleh seorang guru. (<https://www.quipper.com/id>, 2023)

Kesimpulannya, semakin jauh jarak antara kurikulum ideal dengan kurikulum aktual, maka akan semakin rendah kualitas suatu sekolah. Agar lebih mudah, pahami dan perhatikan gambar di bawah ini.



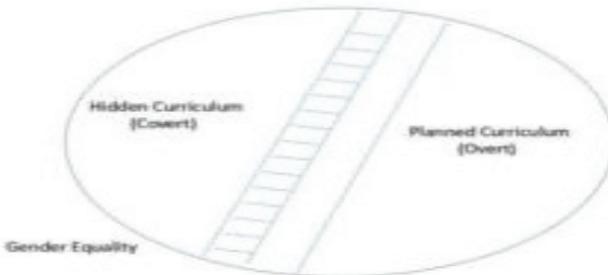
Gambar 02, Keterkaitan kurikulum ideal dan kurikulum aktual

Gambar tersebut menjelaskan bahwa, jika kurikulum aktual yang dilaksanakan guru menyentuh atau sesuai dengan kurikulum ideal, atau bahkan melebihi kurikulum ideal, maka dapat dipastikan pendidikan akan semakin meningkatkan dan kualitas semakin baik. Sebaliknya, apabila kurikulum aktual yang dilaksanakan guru seperti yang tergambar di garis kedua, tidak pernah menyentuh bahkan melenceng dari kurikulum ideal, maka dapat dipastikan kualitas pendidikan akan rendah. (<https://www.quipper.com/id>, 2023)

### c. Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum Tersembunyi adalah kurikulum yang pada dasarnya hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya, suatu perilaku yang muncul di luar tujuan yang telah dideskripsikan oleh guru.

Pada hakekatnya kurikulum ini berisi ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis, dengan memerhatikan unsur *scope* dan *sequence*. Selanjutnya, dokumen tertulis itulah yang disebut dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or written curriculum*). Berikut gambaran kurikulum tersembunyi.



**Gambar 03, Transformasi Hidden Curriculum**  
Sumber; (Idi 2016;34);

Dari gambar di atas menunjukkan, bahwa sekolah berisi pelajaran-pelajaran yang diperuntukan bagi anak didik di bawah tanggungjawab dan perlindungan sekolah. Namun, melalui sekolah juga anak didik bisa mendapatkan pelajaran yang banyak tidak direncanakan. Hal ini lah yang kemudian diketahui sebagai *hidden curriculum* (<https://www.quipper.com/id>, 2023).

## 6. Tujuan dibuatnya kurikulum

Pengembangan kurikulum di Indonesia tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal (3), yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan agar potensi peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.” (<https://www.quipper.com/id>, 2023).

Berdasarkan UU Sisdiknas tersebut, maka dalam skala makro, tujuan dibuatnya kurikulum adalah agar menjadikan suatu masyarakat yang dicita-citakan. Namun, dalam skala mikro, tujuan dibuatnya kurikulum lebih berfokus dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan setiap mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.

Manfaat kurikulum bagi tenaga pendidik sebagai berikut :

1. Sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak berpedoman kepada kurikulum, maka tidak akan berjalan dengan efektif, karena pembelajaran adalah proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang

dilakukan guru dan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan.

2. Membuat guru bisa lebih leluasa dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dalam menjalankan profesinya, guru akan merasa lebih nyaman.
3. Membantu guru dalam membangun suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga aktivitas belajar mengajar di sekolah tidak terasa membosankan.
4. Memberikan kesempatan dan ruang yang luas untuk berekspresi, baik untuk guru maupun siswa. Mulai dari kebebasan menyatakan pendapat, berdiskusi tanpa harus terbangun kesan tekanan psikologis, khususnya bagi siswa.

Mengembangkan kemampuan serta kompetensi bagi masing-masing guru sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi bidangnya. Dengan begitu, kualitas pendidikan pun akan menjadi lebih baik dan sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional, yang tak hanya untuk mencerdaskan peserta didik, tapi juga mampu memberikan manfaat yang baik pula untuk guru.

## **B. Mengenal Permasalahan Pembelajaran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematika mempunyai arti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan permasalahan. Artinya, masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan

menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa siswa-siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata normal, pandai atau cerdas.

Masalah-masalah dalam pembelajaran ini adalah sesuatu yang harus dipecahkan oleh guru dan orang tua sehingga proses belajar anak bisa sesuai dengan tujuan yang pertama yaitu mencerdaskan anak bangsa yang berpendidikan dan mempunyai tingkah laku yang baik. Tanggung jawab seorang guru dalam mendidik anak bisa berjalan dengan baik jika masalah-masalah dalam pembelajaran bisa dipecahkan secara bersama-sama.

Adapun masalah yang sering terjadi pada siswa secara umum, yaitu: permasalahan kurang pemahaman dalam menangkap materi pelajaran, ini terjadi karena guru yang tidak terlalu jelas dalam memberikan materi. Permasalahan yang sering terjadi pada guru secara umum, yaitu guru yang kurang persiapan dalam mengajar dapat merugikan perkembangan siswa secara akademis.

Di dalam lingkungan pendidikan, pembelajaran di kelas merupakan salah satu aspek utama yang harus diperhatikan. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak jarang muncul berbagai

problematika yang dapat menghambat proses pembelajaran. Tulisan ini kita akan membahas 7 contoh problematika pembelajaran dalam kelas yang sering dihadapi oleh para guru dan siswa.

### **1. Kurangnya Minat Belajar**

Salah satu masalah utama dalam pembelajaran di kelas adalah kurangnya minat belajar dari siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, metode pembelajaran yang tidak menarik, atau kurangnya relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa tidak memiliki minat belajar yang kuat, proses pembelajaran menjadi lebih sulit dan hasil yang dicapai cenderung rendah.

### **2. Ketidakcocokan Metode Pembelajaran**

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa lebih baik dalam pembelajaran visual, sementara yang lain lebih baik dalam pembelajaran auditori atau kinestetik. Ketidakcocokan antara metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan gaya belajar siswa dapat menjadi problematika dalam pembelajaran di kelas. Jika metode pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, proses pembelajaran dapat menjadi kurang efektif dan efisien.

### **3. Gangguan Disiplin**

Gangguan disiplin di kelas adalah salah satu masalah yang sering dihadapi oleh guru. Siswa yang tidak patuh terhadap peraturan kelas atau mengganggu teman sekelas dapat mengganggu konsentrasi dan fokus pembelajaran. Gangguan

disiplin dapat mencakup perilaku yang mengganggu, seperti berbicara keras, berkelahi, atau menggunakan perangkat elektronik selama pembelajaran. Ketika gangguan disiplin tidak ditangani dengan baik, proses pembelajaran terganggu dan dampaknya bisa merugikan seluruh kelas.

#### **4. Keterbatasan Sumber Daya**

Keterbatasan sumber daya, baik itu dalam bentuk buku teks, materi pembelajaran, atau fasilitas fisik, juga dapat menjadi problematika dalam pembelajaran di kelas. Di beberapa sekolah, terutama di daerah pedesaan atau daerah dengan keterbatasan ekonomi, ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai mungkin terbatas. Kurangnya akses terhadap materi dan fasilitas yang memadai dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan menciptakan kesenjangan pendidikan antara siswa.

#### **5. Tingkat Kesulitan yang Tidak Sesuai**

Tingkat kesulitan materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa juga dapat menjadi problematika. Jika materi pembelajaran terlalu mudah, siswa mungkin merasa bosan dan tidak tertantang. Di sisi lain, jika materi pembelajaran terlalu sulit, siswa akan lama menyerap dan memahaminya sehingga mengganggu proses pembelajaran.

#### **6. Ketidakmampuan Memotivasi Siswa**

Membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran adalah tantangan lain yang sering dihadapi oleh guru. Siswa yang kehilangan motivasi cenderung kurang berpartisipasi aktif dalam kelas, memiliki kinerja rendah, dan sulit

menghadapi tantangan pembelajaran. Kurangnya motivasi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya penghargaan atau pengakuan atas usaha siswa, kurangnya hubungan yang baik antara guru dan siswa, atau rasa tidak relevan dengan tujuan mereka di masa depan.

## **7. Keterbatasan Waktu Pembelajaran**

Waktu pembelajaran yang terbatas menjadi problematika lain dalam proses pembelajaran di kelas. Kurikulum yang padat dan terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran bisa membuat guru merasa terburu-buru dalam menyampaikan materi. Hal ini dapat mengurangi kesempatan siswa untuk memahami konsep secara mendalam atau untuk berdiskusi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas. Keterbatasan waktu juga dapat menghambat guru dalam memberikan bantuan individu kepada siswa yang membutuhkannya. (<https://blog.kejarcita.id>, 2023).

Berikut akan dipaparkan secara lengkap terkait problematika guru dan siswa dalam pembelajaran dan cara mengatasinya.

### **1. Problematika Guru**

Pendidikan merupakan suatu usaha mengubah tingkah laku yang meliputi tiga aspek yaitu, pertama dari aspek kognitif meliputi perubahan pada segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan yang diperlukan untuk mengubah pengetahuan tersebut. Kedua, aspek afektif yaitu meliputi perubahan-perubahan segi mental, perasaan dan keadaan. Di mana guru menjadi komponen utama dalam

dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

Melalui sentuhan guru di Sekolah, diharapkan mampu menghasilkan Peserta didik yang memiliki kompetensi Tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup Dengan penuh keyakinan serta percaya diri. Guru berfungsi sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing sehingga diperlukan adanya berbagai tugas dan tanggung jawab pada diri guru itu sendiri yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf lainnya. Begitu pentingnya tugas dan tanggung jawab guru, maka tinggi rendahnya prestasi belajar siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru.

Umumnya problematika atau permasalahan yang dialami oleh guru berasal dari dalam dirinya sendiri (internal) dan dari luar dirinya (eksternal). Problematika ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan tanggung jawab guru akan jabatan dan tugas yang diembannya.

a. Problematika internal

Yaitu faktor yang datang dari dalam diri guru terutama kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya. Guru harus memiliki beberapa Komponen keterampilan mengajar agar Proses pembelajaran dapat tercapai, Di antaranya yaitu 10 kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan Dasar bagi seorang guru.

Adapun 10 Kompetensi guru tersebut menurut Depdikbud, adalah: (1) Menguasai Bahan ajar, (2) Mengelola program Belajar mengajar, (3) Mengelola kelas, (4) Penggunaan media atau sumber Belajar, (5) mengelola interaksi belajar Mengajar, (6) Menilai prestasi siswa Untuk kepentingan pengajaran, (7) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan Penyuluhan (BP), (8) Mengenal Administrasi sekolah (9) Menguasai Informasi dan komunikasi, (10) Menafsirkan hasil penelitian pendidikan Guru untuk keperluan pengajaran (Mulyasa, 2006: 5).

Problem internal lain yang dialami oleh Guru pada umumnya Berkisar pada Kompetensi profesional yang dimilikinya, Baik bidang kognitif seperti penguasaan Bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai Profesinya (kompetensi kepribadian) dan Bidang Perilaku Seperti keterampilan Mengajar, menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogik), dan lain-lain.

#### b. Problematika eksternal

Problematika eksternal yaitu permasalahan yang datang dari luar diri guru, seperti dari lingkungan, atau dari siswanya.

##### 1). Kurang Persiapan Dalam Mengajar

Sebagai guru, tentunya harus punya plan dalam mengajar untuk satu tahun ajaran ke depan. Guru yang kurang persiapan dalam mengajar dapat merugikan perkembangan siswa secara akademis. Sebelum tahun ajaran dimulai, guru bisa membuat RPP (Rencana Persiapan Pengajaran), menyiapkan perangkat/media pembelajaran, sampai bahan evaluasi materi.

## 2). Perilaku Siswa yang Beragam

Sebagai guru, mungkin Anda kesulitan memahami setiap karakteristik siswa, karena ada banyak siswa yang Anda temui di sekolah. Namun tahukah Anda, bahwa siswa ingin diperhatikan saat KBM. Siswa akan senang diberikan pujian dan diperhatikan oleh guru. Tetapi, kebanyakan guru sering lupa memberikan pujian dan mengabaikan perkembangan kepribadian siswa saat mereka berbuat baik, tidak membuat masalah, dan meraih pencapaian.

## 3). Bantu Temukan Minat dan Bakat Siswa

Guru harus membantu siswa dalam menemukan bakat, minat, dan potensinya. Dengan tersalurkannya minat dan bakat siswa secara tepat dapat meningkatkan pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Lalu sebaliknya, kalau tidak dikelola dengan tepat akan menimbulkan masalah bagi siswa, guru, bahkan sekolah.

## 4). Konsentrasi Siswa Kurang

Faktor yang menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi ada banyak, seperti faktor lingkungan, psikologis, dan faktor internal dalam diri siswa. Faktor lingkungan maksudnya adalah yang ada di sekeliling siswa, misalnya saat diberi tugas, siswa terganggu dan lebih tertarik dengan suara ramai di luar dan jadinya mengganggu konsentrasi.

## 5). Pengajaran yang Kreatif

Kalau guru hanya menjelaskan dan siswa mendengarkan saja, pelajaran akan terasa kurang menarik. Siswa akan menjadi jenuh dan kurang memerhatikan pelajaran. Guru

bisa membuat pelajaran lebih inovatif seperti dengan memanfaatkan teknologi.

6). Kurang Interaksi Dalam Pelajaran

Guru yang galak, cenderung kaku, dan kurang bersahabat dengan siswa akan membuat hubungannya terasa berjarak. Akan terjadi kebingungan pada siswa sehingga siswa menjadi pasif, malu, dan takut untuk bertanya kepada guru.

7). Sering Merasa Paling Benar

Banyak guru yang terkadang suka merasa paling benar dan paling pintar saat mengajar. Sebagai guru harusnya jangan merasa seperti itu dan harus bisa mendengarkan murid juga.

## 2. **Problematika Siswa**

Banyak sekali masalah-masalah yang seringkali kita temukan dalam lingkungan siswa Sekolah. Hal tersebut sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Sebagai seorang pendidik kita wajib faham dan mengerti berbagai masalah tersebut demi berhasilnya rangkaian proses belajar mengajar. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain;

a. Masalah perkembangan jasmani dan kesehatan.

Hal tersebut sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Karena akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat. Jadi, jelas sekali bahwa kesehatan itu sangat berpengaruh. Andaikan saja, peserta didik kurang sehat atau dalam keadaan sakit, untuk berkonsentrasipun sangat sulit ia dapatkan karena kondisi tubuhnya yang kurang fit.

b. Masalah psikologis

Keadaan psikis anak juga berpengaruh proses belajar anak akan berjalan dengan baik jika psikisnya mendukung. Misalnya saja ketika si peserta didik mempunyai masalah, ia akan terbebani dengan masalah tersebut dan konsentrasi belajarnya akan sangat berkurang.

c. Masalah sosial.

Banyak sekali permasalahan sosial di dalam negara kita ini. Contohnya saja kemiskinan, hal ini akan berpengaruh pada peserta didik karena sedikit sekali sekolah pada era ini berlabelkan sekolah gratis. Padahal sering sekali kita jumpai anak-anak yang kurang mampu untuk mengenyam Pendidikan.

d. Masalah kesulitan dalam belajar.

Sebagai pendidik tugas kita adalah memahami siswa dalam pembelajaran agar mampu menerima dan menerapkannya dalam kehidupan. Namun tak jarang beberapa siswa kesulitan dalam belajar. Hal tersebut bisa disebabkan oleh dua hal yaitu dari peserta didik sendiri maupun pendidik. Jika dari peserta didik mungkin ia belum bisa konsentrasi dalam belajarnya. Sedangkan dari sudut pandang pendidik bisa saja terjadi dari metode yang kurang tepat ataupun siswa kurang mengerti apa yang pendidik jelaskan.

e. Masalah motivasi.

Pemberian motivasi pada peserta didik ini juga sangat penting. Karena dengan dorongan motivasi yang telah di berikan padanya ia akan mampu untuk bersemangat dalam

proses belajar tak hanya orang tua pendidik pun hendak memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap bersemangat dalam belajar.

Dengan adanya permasalahan tersebut, mustahil bagi guru untuk tidak memecahkannya. Sebagai pendidik kita harus mengerti dan mampu untuk memecahkannya tiap permasalahan baik permasalahan internal maupun eksternal. Berikut solusi yang dapat diberikan, yaitu di antaranya

### **3. Solusi Problematika Guru**

#### **a. Solusi Problematika Internal**

Menekankan Keprofesionalan Guru. Guru dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam penyampaian materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik, untuk kemudian ditindak lanjuti oleh peserta didik dalam kehidupan nyatanya, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam proses pembelajaran ini, untuk menjadi guru yang profesional, hendaknya guru memiliki dua kategori, yaitu *capability* dan *loyalty*, artinya guru itu harus memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal kepada tugas-tugas keguruan yang tidak semata-mata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di kelas (Wibowo, 2014: 104).

Guru-guru perlu dibantu untuk mengenal perbedaan individual murid-murid dan dalam hal menghargai perbedaan. Perbedaan individu murid dapat menyangkut

pengalaman dan prestasi belajar sebelumnya, status, minat, temperamen, cita-cita dan lain-lain (Maunah, 2017: 220).

Salah satu masalah yang mula-mula dihadapi oleh guru ialah menemukan sebab-sebab lemahnya kebiasaan belajar murid dan kebiasaan yang dilakukan murid, sehingga langkah-langkah dapat diambil untuk mengatasinya dengan menggunakan; *pupil record* (catatan murid), observasi kegiatan belajar, menganalisis kesalahan-kesalahan murid dalam tes-tes, karangan, resitasi (hafalan yang diucapkan murid-murid di dalam kelas), tes-tes kebiasaan belajar, *case study* (salah satu bentuk penelitian kuantitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia).

b. Solusi Problematika Eksternal

Dalam masalah yang pertama yaitu, kurangnya persiapan guru dalam mengajar. Solusinya seorang guru juga harus terampil dalam mengelola kelas sesuai dengan karakteristik siswa, hal ini bertujuan supaya materi belajar yang diajarkan tersampaikan dengan baik. Buat dan rancanglah kegiatan pembelajaran keseluruhan yang akan dilakukan per minggu dan per bulan supaya bisa tau apa-apa saja yang harus dipersiapkan.

Masalah perilaku siswa yang beragam. Solusinya, sebagai guru, kita juga harus melihat siswa yang kurang baik di kelas, seperti yang suka tidur di kelas, ribut, ataupun tidak memerhatikan penjelasan guru. Bantu supaya mereka bisa menjalankan pembelajaran dengan lebih baik dan lebih konsentrasi di kelas.

Masalah pengajaran yang kurang kreatif, solusinya guru bisa memakai media pembelajaran yang menarik, seperti dengan video tutorial, menonton film sains, atau memberi tugas secara online. Guru bisa melatih diri dengan mengikuti seminar-seminar atau workshop serta bertukar pikiran dan pengalaman dengan sesama guru supaya dapat lebih banyak ilmu.

Masalah siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, solusi yang dapat kita lakukan adalah guru harus bersikap hangat dan lebih sering berinteraksi dengan siswa. Hal ini akan membuat siswa tidak takut dan lebih nyaman bertanya dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Guru juga harus mampu mengenali berbagai karakter siswa supaya bisa memberikan solusi atas permasalahan siswa.

Masalah daya serap siswa yang lambat, solusi yang tepat yaitu guru harus memberi motivasi dan inspirasi kepada siswa untuk belajar dan memberi waktu untuk lebih memahami.

# KONTEKS PEMBELAJARAN SOSIOLOGI INDUSTRI

### A. Sosiologi Industri; sebuah pengantar

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun suatu bangsa menuju peradaban modern yang memegang peran penting dan strategis bagi kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia dibekali dengan berbagai kemampuan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam implementasi pendidikan tersebut dalam proses Pembelajaran adalah proses interaksi antara mahasiswa dan dosen yang dilakukan pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat dan terjadi dimana saja. Dosen mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan minat belajar mahasiswa dan memotivasi siswa untuk berprestasi. Masalah pembelajaran terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran wajib dilakukan agar kegiatan pembelajaran semakin efektif.

Pendidikan berperan penting bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pendidikan sudah tidak asing untuk mengenal istilah yang namanya pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan siswa belajar (Marno, 2010: 149). Di antara dua kegiatan tersebut masalah yang masih sering ditemui adalah cara mahasiswa dalam belajar. Masykur (2008: 76) mengatakan sering kita menjumpai, ada siswa yang malas belajar ketika harus duduk tenang dan serius. Terdengar juga alasan mereka bahwa mata pelajarannya terlalu sulit dipahami dan tidak mudah menemukan cara memecahkan masalah.

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas dan bermakna tergantung pada guru mempersiapkan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Guru harus menyusun perencanaan

pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan, materi, kondisi kelas dan karakteristik siswa. Strategi pembelajaran adalah salah satu unsur yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Penerapan strategi pembelajaran sangat penting, terutama pada saat mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, dan minat belajarnya (Basri 2015:24).

Hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Veronika, Sarkadi dan Winarsih (2017: 2), Darmawan (2010: 183) dan Satish (2014) dapat diambil kesimpulannya bahwa hasil belajar siswa yang diberikan strategi pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dari siswa yang diberikan strategi pembelajaran langsung (2) terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis (3) hasil belajar siswa yang diberikan strategi pembelajaran *group investigation* dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dari siswa yang diberikan strategi pembelajaran langsung dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (4) hasil belajar siswa yang diberikan strategi pembelajaran *group investigation* dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah lebih rendah dari siswa yang diberikan strategi pembelajaran langsung dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Gagne (2005:48-49) mengategorikan lima kemampuan dalam capaian hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan keterampilan motorik.

Richey (2011:136) mengemukakan bahwa *“group investigation is an instructional strategy used to prepare students to better problem solvers”* artinya *group investigation* adalah strategi yang digunakan untuk mempersiapkan siswa menjadi seorang yang dapat memecahkan masalah dengan baik secara berkelompok. Spector (2013:299) menyatakan bahwa *“direct instruction is learning that involves a teacher or tutor or instructional system in making decisions for learners, indicating which resources to use and what activities to pursue”*. Artinya pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang melibatkan guru atau tutor atau sistem intruksional dalam membuat keputusan kepada siswa terhadap sumber belajar yang akan digunakan dan kegiatan yang mesti dilakukan dalam mengajar.

Brooke dan Parker (2012:24) mengemukakan bahwa berpikir kritis berbeda konteks dengan berpikir dengan baik, berpikir keras atau penyelesaian masalah. Berpikir kritis merupakan sisi lain dari kegiatan berpikir dan lebih menekankan pada bagaimana seseorang mengolah cara berpikir dalam upaya mengevaluasi dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengalaman pembelajaran mata kuliah sosiologi industri, kenyataannya banyak mahasiswa khususnya Semester V Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Hamzanwadi memiliki kemampuan untuk memahami materi sosiologi industri tergolong rendah, hal ini dibuktikan dari tingkat pencapaian hasil belajar sosiologi

industri yang masih relatif rendah, sebagaimana yang terlihat pada tabel 3.1 berikut;

**Tabel 3.1 Hasil Belajar Sosiologi Industri Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Hamzanwadi**

No	Nilai	Jumlah Mahasiswa	Prosentase (%)
1	90 s/d 100: A	7	9,21
2	70 s/d 89: B	16	21,05
3	60 s/d 69: C	24	31,58
4	50 s/d 59: D	17	22,37
5	0 s/d 49: E	12	15,79
	Jumlah	76	100

Tabel 3.1 di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 53 (69,74 %) mahasiswa mendapat nilai di bawah 70 atau di bawah nilai B. Fenomena ini diakibatkan karena dalam proses kegiatan perkuliahan sangat pasif, mahasiswa tidak menghiraukan materi yang disampaikan bahkan ada beberapa mahasiswa yang bercanda dengan temannya. Sering kali dosen terjebak dengan cara-cara konvensional yaitu pembelajaran berpusat pada dosen yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek-aspek kognitif semata yang mengandalkan strategi ceramah dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan kejenuhan, membosankan, dan mahasiswa tertekan karena harus mendengarkan dosen bercerita beberapa jam tanpa memperhatikan mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran, ditambah lagi sarana prasarana yang kurang memadai, dan media pembelajaran yang tidak tepat, sehingga menyebabkan kemampuan analisis teorinya menjadi rendah.

Upaya mengatasi hal ini, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, menarik dan harus efektif sehingga mahasiswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Salah satu solusi strategi pembelajaran yang dapat ditawarkan adalah model pembelajaran kooperatif. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dalam kelompok. Selama belajar kooperatif, mahasiswa akan memiliki keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti keterampilan menjadi pendengar aktif, keterampilan memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi dan lain sebagainya.

Strategi pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas mahasiswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau mahasiswa dapat mencari melalui internet. Mahasiswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Strategi pembelajaran *group investigation* menjadikan mahasiswa untuk aktif mendapatkan pengetahuan, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Mitchell (2008:388) yaitu "*group investigation allows students to be directly involved in how they obtain knowledge; they are not mere recipients.*"

*It is a democratic approach in a classroom setting". Group investigation* membiarkan mahasiswa untuk langsung ikut serta dalam mendapatkan pengetahuan; mereka tidak hanya penerima saja. Hal ini merupakan sebuah pendekatan yang demokratis didalam pengaturan kelas.

Strategi pembelajaran *group investigation*, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir kritis. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik berarti mahasiswa tersebut akan terbiasa untuk meneliti sebuah masalah dan menganalisa berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berbasis teori-teori yang rasional.

Setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa ada aktifitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dari mahasiswa tidaklah mudah, karena proses pembelajaran menggunakan metode langsung memosisikan mahasiswa sebagai pendengar yang mengakibatkan proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikannya malas belajar. Sikap mahasiswa yang pasif tidak hanya terjadi pada satu mata kuliah saja, tetapi hampir pada semua mata kuliah termasuk sosiologi industri.

Sosiologi merupakan ilmu murni yang mempunyai maksud untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Sosiologi selain sebagai ilmu juga dikatakan sebagai metode. Sosiologi sebagai sebuah metode adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur

dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Materi pelajaran sosiologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada.

Penelitian ini perlu dilakukan mengingat dosen pada umumnya belum menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Strategi pembelajaran *group investigation* dirasa cukup tepat untuk digunakan agar mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran sosiologi industri. Melalui pembelajaran *group investigation* mahasiswa dapat menaruh minat yang tinggi terhadap mata kuliah sosiologi industri.

## **B. Sosiologi Industri; Teori dan pemahaman**

### **1. Pembelajaran**

#### **a. Pengertian**

Pembelajaran secara umum adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Definisi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu proses oleh guru atau tenaga didik untuk membantu murid

atau peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Arti pembelajaran yang lain adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu tertentu karena adanya usaha.

Berikut akan dibahas apa saja pengertian pembelajaran menurut pendapat para ahli selengkapnya.

1). Gagne (1977)

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal.

2). Munif Chatib

Pembelajaran merupakan proses tranfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

3). Warsita

Arti pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

4). Gagne dan Briggs (1979)

Pengertian pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

5). Sugandi, dkk (2004)

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *external instructions* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal, prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

6). Achjar Chalil

Menurut Chalil, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

7). Menurut UU No. 20 Tahun 2003

Pengertian pembelajaran menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

8). Menurut David Ausubel

Teori belajar yaitu teori belajar bermakna, belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi yaitu:

- Dimensi yang berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan kepada siswa melalui penerimaan atau penemuan.
- Dimensi yang menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengabaikan informasi pada struktur kognitif yang ada. Struktur kognitif adalah fakta, konsep, dan generalisasinya yang telah dipelajari dan diingat siswa.

9). Menurut G.A Kimbleg

Pembelajaran adalah sebuah perubahan kekal secara relatif dalam keupayaan kelakulan akibat latihan yang diperkukuh.

10). Menurut Syaiful Sagala (2009)

Pengertian pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

11). Menurut Corey

Pengertian pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

12). Menurut Sudjana

Definisi pembelajaran menurut Sudjana dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik sebagai warga belajar dan pendidik sebagai sumber belajar yang melakukan kegiatan membelajarkan.

13). Menurut Rahil Mahyuddin

Pengertian pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan ketrampilan kognitif yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelek.

#### 14). Menurut Briggs

Arti pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

#### 15). Menurut Oemar Hamalik

Pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran.

Terdapat tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran yaitu:

- Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa.
- Pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.
- Pembelajaran merupakan proses dalam membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.

#### 16). Menurut Dimiyati dan Mudjiono

Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

17). Menurut Trianto

Definisi pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Sedangkan pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya “mengarahkan interaksi siswa dengan sumber lainnya” dalam rangkan mencapai tujuan yang diharapkan.

18). Menurut Knowles

Pengertian pembelajaran adalah suatu cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

19). Menurut Arifin (2010)

Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa.

20). Menurut Sanjaya (2011)

Definisi pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

21). Menurut Slavin

Pembelajaran sebagai sebuah perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.

22). Menurut Woolfolk

Pembelajaran berlaku apabila sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku.

23). Menurut Crow & Crow

Pengertian pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap.

b. Ciri–Ciri Pembelajaran

Terdapat beberapa ciri-ciri dan karakteristik menurut Sugandi, dkk (2000) di antaranya adalah sebagai berikut.

- Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
- Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
- Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis. (<https://www.zonareferensi.com>, 2023).

## 1. Sosiologi Industri

Sosiologi Industri ialah suatu cabang ilmu sosial yang membahas karakter dan arti dunia kerja serta kehidupan manusia yang terlibat di dalamnya. Permasalahan yang berhubungan dengan industri tidak hanya segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan kegiatan kerjanya tapi juga banyak hal lain yang secara tidak langsung akan mempengaruhi aktivitas kerja dalam industri tersebut. Sosiologi industri yang disebut juga sebagai sosiologi organisasi, membahas sikap dan ideologi setiap pimpinan pada suatu tingkat dalam struktur organisasi dan juga membahas apa saja yang dilakukan individu di dalam organisasi. Adanya suatu keterkaitan antara perpindahan kerja dengan kebiasaan di alam bekerja yang dialami oleh orang-orang, yang merupakan suatu landasan utama, baik bagi konflik maupun konsensus dalam suatu organisasi.

### a. Pengertian Sosiologi Industri

Sosiologi industri ialah suatu cabang ilmu sosial yang membahas karakter dan arti dunia kerja serta kehidupan manusia yang terlibat di dalamnya. Permasalahan yang berhubungan dengan industri tidak hanya segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan kegiatan kerjanya tapi juga banyak hal lain yang secara tidak langsung akan mempengaruhi aktivitas kerja dalam industri tersebut. Suatu tinjauan terhadap variasi-variasi tersebut memperlihatkan bahwa ia menyebar ke dalam spektrum pekerjaan, dimulai dari tenaga pelaksanaan yang paling bawah kepada manajer dalam perusahaan.

Pengertian sosiologi industri menurut para ahli, antara lain;

Sulastri (2015), Pengertian sosiologi industri adalah kajian ilmu sosial yang mempelajari tentang pola ekonomi masyarakat dan struktur industri di dalam negara-negara di dunia. Kondisi ini akan memunculkan identitas sosial atau gaya hidup masyarakat dalam kelompok sosial yang dimilikinya.

George R. Terry (1997), definisi sosiologi industri adalah kajian ilmu sosial yang dilakukan melalui pendekatan penelitian kuantitatif sehingga proses pendekatan dalam spesifikasi ilmu ini menitikberatkan pada penggunaan proses sistematis sekaligus matematis terhadap metode pemecahan masalah yang dikemukakan.

Hikmat (2019) menyebutkan, sosiologi industri merupakan cabang ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan antara fenomena sosial pada masyarakat dengan kegiatan industri. Hubungan masyarakat dengan industri sangat erat di era modern. Ini karena industri telah membuat berbagai perubahan sosial dalam masyarakat. Selain itu, industri senantiasa berkembang mengikuti perubahan sosial dalam masyarakat.

Menurut Osama Lari (2010:8), *Industrial sociology is a discipline which deals with study and examination of interaction of human in technological change, globalization, Labour markets, work organization, and managerial practices*"; Sosiologi industri adalah disiplin yang berkaitan dengan studi dan pengujian interaksi manusia dalam

perubahan teknologi, globalisasi, pasar kerja, organisasi kerja, dan praktik manajerial.

Max berpendapat bahwa sosiologi industri memaparkan tentang pandangan industrialisasi sebagai sumber utama berbagai bentuk neo-marxisme kontemporer. Walau tidak secara eksplisit menyebut "hubungan-hubungan industrial" ia menyangkal asumsi para ekonom yang beragumen bahwa premis ekonomis yang dianggap sebagai karakteristik natural manusia serta kondisi karakteristik produksi kapitalisme dapat diatributkan pada segala tipe ekonomi.

Bryant dan Peck (2007:188) menjelaskan bahwa sosiologi industri terutama berhubungan dengan manusia, dalam organisasi industri. Hal ini sebagaimana definisi mereka kutip dari Miller bahwa: "*industrial sociology is defined as the study of work and work organizations, careers and adjustments by workers, and the relations of workers and work organizations to community and society*"; Sosiologi industri didefinisikan sebagai studi tentang organisasi kerja dan kerja, karir dan penyesuaian oleh para pekerja, serta hubungan antara pekerja dan organisasi kerja dengan komunitas dan masyarakat.

Sosiologi industri yang disebut juga sebagai sosiologi organisasi, membahas sikap dan ideologi setiap pimpinan pada suatu tingkat dalam struktur organisasi dan juga membahas apa saja yang dilakukan individu di dalam organisasi. Adanya suatu keterkaitan antara perpindahan kerja dengan kebiasaan di dalam bekerja yang dialami oleh orang-orang, yang merupakan suatu landasan utama, baik bagi

konflik maupun konsensus dalam suatu organisasi. Sosiologi industri membahas pula tentang jenis-jenis masyarakat yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, di dalam aktivitas dan eksistensi organisasi.

Menurut Becker (et al) (2010:26), sosiologi industri terutama berkaitan dengan studi berbagai aspek organisasi kerja yang meliputi: (a) hubungan industrial, yaitu konflik antara buruh dan manajemen yang dilihat sebagai suatu kolektivitas; (b) hubungan manusia dalam industri, (c) studi tentang organisasi industri yang kompleks, yang bersifat industri, meskipun kadang-kadang organisasi tersebut tidak menghasilkan produk, seperti di bidang kesehatan, agama, pendidikan, atau layanan lainnya. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa sosiologi industri berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam organisasi industri yang kompleks, antara lain seperti interaksi antar manusia, konflik, dan dinamika-dinamika lain yang terjadi dalam masyarakat industri.

Sosiologi industri penting didalam kalangan masyarakat, karena perkembangan industri berpengaruh terhadap kondisi sosiologis masyarakat dan sebaliknya, sosiologis masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan industri atau yang biasa disebut (industrialisasi).

Sosiologi Industri mempunyai pengalaman historis di tiga negara besar di Eropa pada abad ke-17. Tiga negara ini meliputi negara Perancis, Jerman, dan Inggris. Inggris merupakan negara pertama yang mencapai taraf pemerintahan secara demokratis dan revolusi perancis terjadi

karena negara itu tidak demokratis. Proses Industrialisasi yaitu perkembangan segala sektor ekonomi secara migrasi urban berskala besar yaitu radikalisme sosial (*dianggap ancaman terhadap wakil rezim aristokrasi lama*) akibatnya kebijakan sosial dan ekonomis kekaisaran Prusia lebih responsif terhadap perubahan yang sedang berlangsung. Terdapat keterkaitan antara perubahan-perubahan sosial, ekonomi serta politis dalam era industri awal. Di era inilah perbedaan latar belakang historis di Inggris, Jerman dan Perancis menjadi penyebab perbedaan jalan perkembangan industrial di tiga negara tersebut.

Manusia cenderung bersifat dinamis, selalu ada perubahan yang terjadi pada diri manusia. Semakin meningkatnya kebutuhan hidup sedangkan SDA yang tersedia semakin menipis dan lahan kerja yang tidak memadai, keterbatasan lahan perkotaan untuk migrasi, pemerataan pembangunan dan penghematan biaya produksi menyebabkan munculnya keinginan untuk menciptakan satu hal baru yang dapat meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dengan mengubah pola hidupnya.

Menurut Becker (et al) (2010:26), sosiologi industri terutama berkaitan dengan studi berbagai aspek organisasi kerja yang meliputi: (a) hubungan industrial, yaitu konflik antara buruh dan manajemen yang dilihat sebagai suatu kolektivitas; (b) hubungan manusia dalam industri, (c) studi tentang organisasi industri yang kompleks, yang bersifat industri, meskipun kadang-kadang organisasi tersebut tidak menghasilkan produk, seperti di bidang kesehatan, agama,

pendidikan, atau layanan lainnya. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa sosiologi industri berkaitan dengan hubungan antar manusia dalam organisasi industri yang kompleks, antara lain seperti interaksi antar manusia, konflik, dan dinamika-dinamika lain yang terjadi dalam masyarakat industri.

Sosiologi industri penting didalam kalangan masyarakat, karena perkembangan industri berpengaruh terhadap kondisi sosiologis masyarakat dan sebaliknya, sosiologis masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan industri atau yang biasa disebut (industrialisasi). Sosiologi Industri mempunyai pengalaman historis di tiga negara besar di Eropa pada abad ke-17. Tiga negara ini meliputi negara Perancis, Jerman, dan Inggris. Inggris merupakan negara pertama yang mencapai taraf pemerintahan secara demokratis dan revolusi perancis terjadi karena negara itu tidak demokratis. Proses Industrialisasi yaitu perkembangan segala sektor ekonomi secara migrasi urban berskala besar yaitu radikalisme sosial (*dianggap ancaman terhadap wakil rezim aristokrasi lama*) akibatnya kebijakan sosial dan ekonomis kekaisaran Prusia lebih responsif terhadap perubahan yang sedang berlangsung. Terdapat keterkaitan antara perubahan-perubahan sosial, ekonomi serta politis dalam era industri awal. Di era inilah perbedaan latar belakang historis di Inggris, Jerman dan Perancis menjadi penyebab perbedaan jalan perkembangan industrial di tiga negara tersebut.

Manusia cenderung bersifat dinamis, selalu ada perubahan yang terjadi pada diri manusia. Semakin

meningkatnya kebutuhan hidup sedangkan SDA yang tersedia semakin menipis dan lahan kerja yang tidak memadai, keterbatasan lahan perkotaan untuk migrasi, pemerataan pembangunan dan penghematan biaya produksi menyebabkan munculnya keinginan untuk menciptakan satu hal baru yang dapat meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dengan mengubah pola hidupnya.

Sosiologi Industri mengkaji masyarakat dari sudut pandang yang berhubungan antarmanusia yang di dalam masyarakat. Terdapat tiga materi utama yang dipelajari dalam Sosiologi Industri, yaitu:

- 1) Peranan industri dalam perubahan sosial, hal ini berhubungan dengan dampak dari eksistensi industri dalam kehidupan masyarakat baik dari segi sistem mata pencaharian, urbanisasi, hubungan sosial dan pola pikir masyarakat.
- 2) Aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi proses: produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi adalah kegiatan mengubah atau mengolah sesuatu agar mempunyai nilai lebih dari sebelumnya. Kemudian distribusi adalah proses penyaluran atau penyebarluasan produk ke pasar. Sementara itu konsumsi adalah kegiatan menggunakan atau pemakaian barang hasil produksi.
- 3) Hubungan industri dengan berbagai struktur yang ada dalam masyarakat. Hal ini erat kaitanya dengan stratifikasi sosial masyarakat Industri. Stratifikasi sosial masyarakat industri sendiri ditandai dengan posisi kelas

atas yang ditempati oleh para pengusaha atau pemilik modal, kemudian kelas menengah diduduki oleh para pekerja kerah putih (*white collar*) dan kelas terbawah di duduki oleh mereka para pekerja kasar atau buruh.

Sosiologi industri membahas pula tentang jenis-jenis masyarakat yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, di dalam aktivitas dan eksistensi organisasi. Obyek sosiologi industri adalah masyarakat kerja yang selalu dihubungkan dengan aktivitas industri, yang di dalamnya termasuk hubungan antar manusia dalam rangka melakukan pekerjaan. Pekerjaan pun bervariasi, baik dalam perpindahan kerja atau jabatan maupun tingkat kepuasan, kesempatan maupun monotonitas, resiko maupun upah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sosiologi industri adalah suatu subyek yang amat penting dan menarik. Kegunaannya sangat jelas, karena dunia industri dan pola-pola ekonomi dan struktur industri akan membentuk masyarakat seperti kita, identitas sosial kita dan gaya hidup kita serta akan membentuk masyarakat di mana kita hidup. Dengan demikian sosiologi industri adalah cabang ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan antara fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan kegiatan industri.

Pada hakikatnya sosiologi industri lebih menekankan pada perkembangan industri seiring dengan perkembangan masyarakat. Hal ini mengingat antara industri dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, karena adanya industri akan menimbulkan berbagai perubahan sosial dalam

masyarakat. Hakikatnya sosiologi industri lebih menekankan pada perkembangan industri seiring dengan perkembangan masyarakat. Hal ini mengingat antara industri dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat, karena adanya industri akan menimbulkan berbagai perubahan sosial dalam masyarakat. Misalnya dengan adanya industri, mata pencaharian hidup masyarakat berubah, dari sektor agraris menjadi sektor industri dengan bekerja sebagai buruh pabrik. Maka dengan mempelajari Sosiologi Industri, diharapkan mahasiswa dapat memahami pengertian konseptual tentang kedudukan dan peranan manusia baik secara individu maupun kelompok dalam situasi kehidupan daerah industri. Dipelajari pula pengaruh industri terhadap lingkungan sosial, di dalamnya termasuk ekonomi, sistem sosial, hubungan sesama manusia. Sejarah pertumbuhan industri, pengaruh timbal balik antara industri dengan keluarga dalam lingkungan sosial serta potensi dan perkembangan industri pada masyarakat.

#### b. Objek Kajian Sosiologi Industri

Obyek sosiologi industri adalah masyarakat kerja yang selalu dihubungkan dengan aktivitas industri, di dalamnya termasuk hubungan antar manusia dalam rangka melakukan pekerjaan. Pekerjaan pun bervariasi, baik dalam perpindahan kerja atau jabatan maupun tingkat kepuasan, kesempatan maupun monotonitas, resiko maupun upah yang dihadapinya.

Sebagaimana kita fahami bersama bahwa sosiologi merupakan ilmu sosial yang fokus kajiannya mengenai tingkah laku manusia yang hidup bermasyarakat dengan

bidang kajiannya sangat luas, dengan luasnya tersebut sosiologi telah banyak melahirkan kajian-kajian sosiologi khusus yang disandingkan dengan ilmu yang lainnya antara lain: sosiologi hukum, sosiologi pendidikan, sosiologi kesehatan, sosiologi politik, sosiologi pedesaan, sosiologi komunikasi, sosiologi perkotaan sosiologi industri dan sebagainya. Sosiologi industri mengkaji tentang fenomena industri yang menitikberatkan pada faktor manusia yang mengkaitkannya dengan faktor mesin serta mekanisme kerja pabrik yang berorientasi pada efektif dan efisien.

PA Sorokin dalam buku *Society, Culture and Personality* (1947) menjelaskan bahwa sosiologi mempelajari gejala-gejala sosial kebudayaan dari sudut umum, mempelajari sifat esensial dari gejala tersebut, serta hubungan di antara gejala semacam itu yang amat banyak. Oleh karena itu, apa pun yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia bisa dipelajari dalam sosiologi. Termasuk, ketika sosiologi dikaitkan dengan industri, lahirlah sosiologi industri.

Dalam proses pengkajiannya, sosiologi menggunakan ilmu-ilmu sosial lainnya membentuk kajian multidisipliner. Salah satu yang sering digunakan oleh sosiologi adalah ilmu antropologi. Ilmu antropologi di anggap memiliki pengalaman sebagai metodologi terutama dalam melakukan penelitian yang bersifat kualitatif. Begitu juga ilmu psikologi dapat memberi masukan dalam hal informasi mengenai beberapa kecenderungan yang bersifat individual. Begitu juga ahli sejarah dapat memberi informasi pada sosiolog mengenai proses historis dalam fenomena perubahan sosial.

Sosiologi industri yang banyak mengkaji tentang hubungan antara fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat dengan kegiatan industri. Adapun yang menjadi ruang lingkup dan kajian sosiologi industri dapat di lihat dari dua sisi, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal secara internal, analisis tingkah laku manusia dalam hubungan pada sebuah perusahaan atau industri yaitu hubungan kerja dalam industri, organisasi industri, manajemen industri, leadership dalam industri. Secara eksternal analisis kegiatan manusia dengan latar belakang sosial ekonomi dan kultural yang berbeda-beda, yaitu tipologi masyarakat industri. perkembangan masyarakat industri, birokrasi, analisis dampak lingkungan serta adanya CSR.

Oleh karena itu, yang menjadi objek sosiologi industri adalah masyarakat kerja yang selalu dihubungkan dengan aktivitas industri, di dalamnya termasuk hubungan antar manusia dalam rangka melakukan pekerjaan. Pekerjaan pun bervariasi, baik dalam perpindahan kerja atau jabatan maupun tingkat kepuasan, kesempatan maupun monotonitas, resiko maupun upah yang dihadapinya. Belajar Sosiologi Industri ini diharapkan mahasiswa dapat memahami pengertian konseptual tentang kedudukan dan peranan manusia baik secara individu maupun kelompok dalam situasi kehidupan daerah industri. Dipelajari pula pengaruh industri terhadap lingkungan sosial, di dalamnya termasuk ekonomi, sistem sosial, hubungan sesama manusia. Sejarah pertumbuhan industri, pengaruh timbal balik antara industri dengan keluarga dalam lingkungan sosial serta potensi dan

perkembangan industri pada masyarakat. Jadi singkatnya objek dan kajian sosiologi industri adalah Sosiologi industri mengkaji hubungan antara fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dengan kegiatan industri. Beberapa materi yang dipelajari antara lain peranan industri dalam perubahan sosial, aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pokok ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi), serta hubungan industri dengan berbagai struktur yang ada dalam masyarakat.

c. Ruang Lingkup Sosiologi Industri

Kosentrasi dalam ruang lingkup yang ada dalam disiplin ilmu sosiologi industri, antara lain;

1). Mempelajari Hubungan Masyarakat Dengan Individu

Ruang lingkup ilmu sosiologi industri secara langsung mempelajari tentang masyarakat keseluruhan yang sifatnya kompleks, karena hubungan itu luas sifatnya. Wujud hubungan itu adalah hubungan sosial yaitu hubungan yang terjadi di antara masyarakat pabrik. Seperti hubungan antara majikan dan para pekerja, hubungan antara seorang pekerja dan anak-anaknya, dan hubungan antara perkerja pria dan pekerja wanita, dan seterusnya. Semua hubungan itu membentuk suatu hubungan interaksi tersendiri dalam masyarakat itu.

2). Organisasi

Organisasi yang ada dalam industri menjadi salah satu sumber pokok kajian dalam sosiologi industri, organisasi ini erat kaitannya dengan tipe lembaga sosial yang ada di dalam masyarakat. Sehingga pada tahap ini sosiologi industri

memberikan pandangan secara menyeluruh kompleksitas sosial dan masyarakat industri.

### 3). Manajemen

Ruang lingkup yang ada di dalam sosiologi industri adalah manajemen pada masyarakat industri. Manajemen ini sendiri senantiasa berkaitan dengan cara pengelolaan perusahaan dan masyarakat yang seimbang, antara satu dengan yang lainnya.

### 4). Kepemimpinan

Ruang lingkup selanjutnya, yang menjadi fokus dalam sosiologi industri adalah *leadership* atau mudahnya dikenal dengan kepemimpinan yang terjadi di dalam masyarakat Industri. Hubungan sosial antara atasan dan bawahan menjadi sangat penting untuk dilakukannya kajian dalam hal ini.

Materi sosiologi industri berisi kajian-kajian sosiologi industri, sejarah perkembangan organisasi produksi, pengertian dan pentingnya buruh dalam masyarakat industri, kondisi kehidupan buruh di pabrik dan struktur sosial buruh di pabrik dan dalam masyarakat, memahami ideologi buruh sebagai agen perubahan sosial, jenis-jenis tindakan perburuhan, juga menguraikan tentang hakekat, pengertian pemogokan, tipologi dan kategori pemogokan, anatomi pemogokan (Djajadi, 2003:9).

### d. Tujuan Dan Manfaat Sosiologi Industri

Tujuan mempelajari sosiologi industri antara lain;

- 1) Memahami Peran dan Fungsi, Setiap seseorang yang mempelajari kajian sosiologi industri ini senantiasa diharapkan paham terkait dengan konseptual tentang

kedudukan dan peranannya baik secara individu dan kelompok.

- 2) Memberikan Pengaruh Pada Perubahan, Perubahan yang ada di masyarakat bisa dikatakan sebagai hal yang naluriah. Bentuk perubahan sosial ini sendiri dapat dicermati salah satu pendorongnya ada industri, sehingga melalui konsep inilah seseorang yang belajar kajian ilmu ini mampu menguraikan secara singkat penjelasan terkait dengan perubahan tersebut.

Dalam perspektif lain, Djajadi (2003:6) menyebutkan beberapa tujuan mata kuliah sosiologi industri, yaitu:

- 1) Memahami bidang-bidang kajian sosiologi industri
- 2) Memahami perkembangan organisasi produksi
- 3) Menjelaskan tentang pengertian buruh dan pentingnya buruh dalam masyarakat industri
- 4) Memahami kondisi kehidupan dan pekerjaan buruh di pabrik
- 5) Memahami kondisi struktur sosial buruh dalam pabrik maupun dalam masyarakat, sesuai dengan kedudukan buruh dalam struktur sosial tersebut.
- 6) Memahami bahwa buruh dapat melakukan sejumlah tindakan yang melawan atau bertentangan dengan struktur sosial baik dalam pabrik maupun masyarakat
- 7) Memahami pengertian tentang hakekat dan pengertian pemogokan yang sering dipandang sebagai tindakan perburuhan yang paling utama dan paling populer
- 8) Memahami anatomi pemogokan

9) Memahami berbagai pendekatan untuk menyelesaikan pemogokan.

Manfaat yang di dapatkan dari kajian dalam sosiologi industri adalah;

1) Menelaah bentuk interaksi yang akan terjadi dalam hubungan sosial, dimana hubungan sosial ini pasti terjadi dalam masyarakat. Sedangkan satu-satunya unsur yang memegang peranan penting dalam masyarakat ialah keluarga. Jadi dalam setiap keluarga pada masyarakat indutri akan terlihat suatu sistem interaksi yang mampu menciptakan kebiasaan dan akhirnya kebiasaan tersebut mereka pakai sebagai dasar untuk bertindak.

Mampu menyelesaikan masalah industri dalam masyarakat, hal ini dilakukan dengan pendekatan kajian empiris yang tercipta dalam masyarakat. ([https://dosen sosiologi.com](https://dosen.sosiologi.com), 2023).

e. Pentingnya Kajian Sosiologi Industri

Mahasiswa diharapkan memahami pengertian konseptual tentang kedudukan dan peranan manusia baik secara individu maupun kelompok dalam situasi kehidupan daerah industri. Dipelajari pula pengaruh industri terhadap lingkungan sosial, di dalamnya termasuk ekonomi, sistem sosial, hubungan sesama manusia. Sejarah pertumbuhan industri, pengaruh timbal balik antara industri dengan keluarga dalam lingkungan sosial serta potensi dan perkembangan industri pada masyarakat.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas sosiologi industri itu membahas tentang masyarakat atau manusia dan

mengaitkannya dengan faktor mesin serta mekanisme kerja pabrik yang berorientasi pada efisiensi dan efektifitas. Dari hal ini dapat diketahui manfaat dari sosiologi industri adalah: 1) Melihat lebih jelas bagaimana hubungan masyarakat dengan industri 2) Mengkaji lebih jelas perkembangan industri 3) Melihat lebih jelas bagaimana masyarakat mempengaruhi industri dan sebaliknya. Dalam buku sosiologi industri dapat diraih secercah harapan untuk memberi mamfaat dengan mempelajari keterkaitan gejala kemasyarakatan dengan industri. Hubungan industri dengan berbagai subsistem yang ada dalam masyarakat, dan aktivitas yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi. Pentingnya kita mempelajari sosiologi industri karena perkembangan industri (industrialisasi) berpengaruh terhadap kondisi sosiologis masyarakat. Sebaliknya kondisi sosiologis masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan industri (industrialisasi) hal ini yang perlu kita ingat dalam mempelajari sosiologi industri. Sosiologi Industri Seperti yang telah dijelaskan membahas tentang masyarakat atau manusia dan mengaitkannya dengan faktor mesin serta mekanisme kerja pabrik yang berorientasi pada efisiensi dan efektifitas. Sosiologi Industri didefinisikan sebagai studi tentang hubungan sosial dalam industri. tentu definisi akan menjadi eksklusif, untuk itu akan keluar banyak yang relevan.

#### f. Sejarah Asal Usul Sosiologi Industri

Kelahiran bidang ini mendapat inspirasi dari pemikiran-pemikiran Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber, walaupun secara formal, sosiologi industri lahir pada kurun

waktu antara Perang Dunia I dan II, dan secara matang tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an (Grint, 2000:448). Dari pemikiran Karl Marx setidaknya teori revolusi proletariat dari tumbuhnya alienasi, serta eksploitasi ekonomi, pengaruhnya sangat dirasakan pada periode antara Perang Dunia I dan II, manakala terjadi lonjakan pengangguran dan krisis ekonomi dunia, walaupun realitanya pengaruh ini kurang dominan. Kemudian gagasan Emile Durkheim yang ditulis dalam buku *Division of Labour* (1933), memberikan kontribusi yang berarti dalam sosiologi industri terutama dengan konsep dan teorinya tentang norma dan bentuk solidaritas organik dan mekaniknya. Sedangkan dari pemikiran Weber, merupakan jantung dalam pembentukan sosiologi industri. Dengan menentang penjelasan materialis Marx mengenai kemunculan kapitalisme, Max Weber (1949) berpandangan bahwa gagasan pun memiliki peranan penting, khususnya yang berkaitan dengan etika kerja Protestan. Namun, yang paling banyak dibicarakan analisis Max Weber tersebut adalah tentang birokrasi dan signifikansi dari dominannya bentuk-bentuk otoritas legal-formal, yakni otoritas yang legitimasinya berakar pada aturan-aturan dan prosedur formal (Grint, 2000:488).

Dalam perkembangannya, sosiologi industri sejak tahun 1980-an terdapat empat tema baru yang muncul dalam riset-riset sosiologi industri :

- 1) Sosiologi industri yang menekankan gaya tradisional yang patriarkat, memberikan peluang munculnya lini baru, yakni feminisme dan riset. Dalam pendekatan

ini, kerja dapat direduksi menjadi pekerjaan orang-orang kerah biru di pabrik-pabrik, diperlawankan dan dikontraskan dengan kerja domestik yang tidak bergaji dan meningkatnya jumlah wanita part-timer yang mengerjakan pekerjaan klerikal dan jasa. Lebih jauh, gagasan-gagasan bahwa teknologi bersifat netral dan deterministik, diperlihatkan sebagai unsur penting dalam mempertahankan kesinambungan patriarkat (Cockburn, 1983; Wajeman, 1991).

- 2) Runtuhnya komunisme di Eropa Timur, adanya globalisasi industri, pergeseran dari Fordisme (keadaan ekonomi sesuai perang) menuju post Fordisme, perkembangan-perkembangan teknologi pengawasan dan bangkitnya individualisme tanpa ikatan tahun 1980-an, mengantarkan bangkitnya minat pada peran norma dan dominasi diri yang sering kali dikaitkan dengan gagasan-gagasan Foucault dan tokoh pascamodernis lainnya (Reed dan Hughes, 1992).
- 3) Perkembangan teknologi informasi dan aplikasi-aplikasinya di bidang manufaktur serta perdagangan, telah mendorong bangkitnya kembali minat untuk menerapkan gagasan-gagasan konstruktivis sosial dari sosiologi ilmu pengetahuan serta teknologi ke sosiologi kerja dan industri (Grint dan Woolgar, 1994).
- 4) Asumsi bahwa pekerjaan dan produksi merupakan kunci identitas sosial tentang argumen-argumen bahwa pola-pola konsumsi merupakan sumber identitas individual (Hall, 1992:114).

g. Tiga Tokoh Besar Sosiologi Industri

1). Emile Durkheim

Emile Durkheim adalah seorang tokoh yang melahirkan fungsionalisme struktural. Ia dilahirkan di Epinal Perancis Timur tahun 1858. Tetapi ia tidak mengikuti tradisi orang tua dan juga kakeknya tetapi ia memilih untuk menjadi Katolik. Durkheim adalah sosiolog Prancis pertama yang menempuh jenjang ilmu sosiologi paling akademis. Ia memiliki otak cemerlang, kendati baru pada usia 21 tahun ia diterima di Ecole Normale Siperfure, setelah dua kali mengalami kegagalan mengikuti test. Disertasi doktoralnya *The Division of Labor in Society* yang diterbitkan 1893, merupakan karya klasik yang menarik banyak perhatian dalam tradisi sosiologi. Dalam buku ini ia memaparkan konsep-konsep evolusi sejarah moral atau norma-norma tertib sosial, serta menempatkan krisis moral yang hebat dalam masyarakat modern. Ide dasarnya adalah bahwa evolusi sejarah berkembang dari masyarakat yang bertumpu pada solidaritas mekanik, menurut masyarakat yang bertumpu pada solidaritas organik, yakni masyarakat yang berkembang atas dasar pembagian kerja. Dalam hal ini ia banyak berhutang budi kepada penulis-penulis sebelumnya seperti Comte dan Spenser, serta Tonnies yang telah membuat dikotomi perkembangan masyarakat *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* (lihat Bellah, 1973: xxiii). Solidaritas sosial dan integrasi sosial merupakan perhatian utama dalam analisis Durkheim. Hal ini terjadi dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang muncul saat itu. Masyarakat di mana ia hidup

tengah mengalami kegoncangan yang berkepanjangan, akibat revolusi Perancis.

Ketegangan muncul akibat konflik antara kelompok monarki dengan kaum Republik sayap kiri. Kekalahan Perancis dan Prusia pada tahun 1870, semakin menenggelamkan masyarakatnya dan sangat melukai rasa kebangsaan mereka. Tetapi meski demikian industri tetap berjalan dan bahkan menghasilkan berbagai perkembangan dan perubahan baru dalam struktur ekonomi, hubungan sosial tradisional serta pola-pola mata pencaharian lama dihancurkan dan mulai muncul tata kehidupan ekonomi sosial dan industri baru. Tetapi dasar-dasar keteraturan baru itu kelihatan goyah dan membawa berbagai akibat seperti terjadi kondisi-kondisi terpuruk. Dalam keadaan seperti itu, Durkheim kemudian tertarik untuk memahami dasar-dasar munculnya keteraturan baru tersebut (Johnson, 1986: 170-171). Di mata Durkheim, subyek sosiologi adalah “fakta sosial”, yang memiliki ciri-ciri gejala empirik yang terukur, eksternal dan menekan (coercive). Eksternal dalam arti di luar pertimbangan-pertimbangan individu sebagai entitas biologis. Di samping itu ia juga memiliki kekuatan koersif untuk menekan terhadap kemauan individu. Ia merupakan sesuatu yang bisa diukur sehingga bisa dikaji secara empirik dan bukan filosofis, sehingga fakta sosial tidak bisa dikaji semata-mata dengan pendekatan mental *ansich*, melainkan memerlukan data dari luar fikiran manusia. studi empirik mengenai fakta sosial sebagai barang terukur merupakan

koreksi terhadap teori Comte dan Spenser (Ritzer, 1996c; 185, Coser, 1977: 129).

Durkheim membedakan dua jenis fakta sosial-material dan nonmaterial. Fakta sosial material antara lain masyarakat, komponen struktur masyarakat seperti gereja, negara, juga komponen masyarakat seperti distribusi penduduk jaringan komunikasi dan perumahan, jadi sesuatu yang real, entitas material sejauh ia sebagai elemen eksternal. Oleh karena itu di sini ia memasukkan arsitektur dan hukum sebagai fakta sosial material, dalam arti ia merupakan manifestasi material dari fakta sosial non-material. Durkheim memasukkan fakta sosial non material, dan hal ini menjadi fokus utama dalam sosiologi Durkheim menyebutnya norma, nilai-nilai, moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, peristiwa-peristiwa sosial dan budaya pada umumnya. Dengan demikian ranah analisis Durkheim lebih bersifat makro obyektif (Lihat Ritzer, 1996c: 185-187). Dari dimensi teoritik yang diungkap Durkheim dapat dipelajari mengenai pembagian kerja dalam masyarakat, anomie, perkembangan masyarakat dan bunuh diri, agama, aktor serta aksi dan interaksi individu.

Dalam analisisnya terhadap pembagian kerja masyarakat, Durkheim banyak dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spenser yang menggunakan analogi biologis memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian yang saling tergantung satu sama lainnya. Durkheim memandang masyarakat modern sebagai keseluruhan organis yang mempunyai realitasnya sendiri.

Keseluruhan organis yang memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal tetap langgeng. Bilamana kebutuhan tertentu tersebut tidak terpenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat patologis. Patologi dalam masyarakat modern, menurut Durkheim berupa kemerosotan moralitas umum yang melahirkan anomie (Ritzer, 1996c: 194). Masyarakat terintegrasi karena adanya kesepakatan di antara anggota masyarakat terhadap nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Nilai-nilai kemasyarakatan ini oleh Durkheim disebut dengan kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Kesadaran kolektif ini berada di luar individu (*exterior*), namun memiliki daya kesadaran kolektif adalah suatu konsensus masyarakat yang mengatur hubungan di antara anggota masyarakat bersangkutan. Kesadaran kolektif tersebut bisa terwujud aturan-aturan moral, aturan-aturan agama, aturan-aturan tentang baik dan buruk, luhur dan mulia, dan sebagainya. Misalnya kesadaran kolektif yang berwujud agama yang dalam klasifikasi Durkheim agama diklasifikasi secara langsung bagian dari fakta sosial non-material, berbeda dengan hukum atau arsitektur. Agama itu praktek-praktek kehidupan yang mampu mempersatukan ke dalam kesatuan moralitas masyarakat yang disebut dengan gereja, dari siapa saja yang setia dengannya. (Ritzer, 1996c: 202) Asal mula agama dari masyarakat itu sendiri, dengan adanya perbedaan (yang dilakukan individu-individu) tentang hal-hal yang sakral, bentuk esensi agama yang menjadi sumber referensi,

respek, misteri, rasa terpesona dan hormat, dan hal-hal yang profane dalam kehidupan sehari-hari, tempat-tempat umum, kegunaan sesuatu, kehidupan duniawi, yang masing-masing orang bersikap tertentu. Penghargaan terhadap suatu fenomena dapat mentransformasikan seseorang dari yang profane menjadi sakral.

Berdasarkan penelitiannya terhadap masyarakat primitif, suku Arunta di Australia berkesimpulan bahwa Tuhan hanya idealisme masyarakat itu sendiri yang menganggap sebagai makhluk paling sempurna. Agama merupakan lambang kolektif masyarakat dalam bentuknya yang ideal. Karena itu, agama merupakan sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif yang diwujudkan melalui upacara-upacara atau ritus-ritus. Dalam masyarakat primitif, agama merupakan sumber intelektual dan moral konformitas terhadap kesadaran kolektif. Tetapi dalam masyarakat modern agama mengalami “penyempitan” makna, tidak lebih dari salah satu representasi kolektif yang di samping sumber kesadaran atau moralitas kolektif lainnya yang dibentuk dari institusi lain seperti hukum dan pengetahuan. Selain pemisahan dari yang profane dengan yang sakral, dan proses transformasi aspek kehidupan sosial ke dalam kehidupan yang sakral, terbentuknya agama masih membutuhkan tiga prasyarat lainnya, yaitu pertama, keyakinan keagamaan, kedua, ritus atau ketentuan yang mengatur seseorang ketika menghadapi obyek yang sakral, dan terakhir agama membutuhkan gereja.

## 2). Karl Marx

Dalam merekonstruksi teori konflik sebagai kritik terhadap teori struktural fungsional ini akan diawali pembahasannya dari Karl Marx sebagai pencetus perspektif ini. Tetapi Marx ternyata bukan fenomena tunggal dalam arti bawah Karl Marx dapat diinterpretasi melalui berbagai cara. Di samping kemudian juga melahirkan berbagai perspektif konflik yang tak kalah menarik lainnya, sehingga tak kurang dari Beilharz menghitung ada 57 varian Marxisme, seperti Bolshevism, Social Democracy, Trotskyism, Maoism, Teori Kritis, Marxism Barat, Council Communism dan lain-lain (lihat Beilharz, 1991: 168). Oleh karena itu rekonstruksi teori konflik ini kemudian dilanjutkan dengan membahas Neo Marxian dengan berbagai varian seperti Hegelian Marxis maupun kelompok Frankfurt. Di samping itu masih ada feminism. Teori ketergantungan, teologi pembebasan, namun Post-modernis yang mungkin disinggung selintas, namun memang tidak bisa terkonstruksi seluruhnya dalam penyajian kali ini. Rekonstruksi ini akan diakhiri dengan memunculkan teori konflik alternatif seperti yang diketengahkan Dahrendorf, Coser maupun Collins.

Lahirnya teori konflik sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap tradisi struktural fungsional tidak bisa dilepaskan dari tokoh Karl Marx yang lahir di kota Trier Jerman tahun 1818. Ia adalah anak dari pasangan Heinrich dan Henrietta keturunan seorang borjuis dan rohaniawan, ketika itu Marx masih sangat muda, karena alasan bisnisnya, ayah Marx melakukan konversi keagamaan dan kemudian memilih

Lutherianism (Ritzer, 1996c: 154). Tokoh yang pernah menjadi pemimpin redaksi sebuah harian ini, pada tahun 1842 pindah ke Paris karena kesulitan menghadapi sensor pemerintah Prusia yang dilakukan secara terus menerus. Setelah diusir polisi Perancis Marx, kemudian pindah ke Brusel selama dua tahun. Setelah itu pindah ke London dan kemudian kembali lagi ke Jerman.

Tahun 1848 pada saat revolusi di Eropa mengalami kegagalan Marx pindah lagi ke London untuk selamanya. Latar belakang sosial yang mendasari munculnya teori Marx. Perspektif konflik ini lahir pada saat terjadi krisis sosial yaitu terjadinya revolusi industri Marx melihat terjadinya kemelaratan dan keserakahan di masyarakat. Ia melihat gambaran kehidupan kaum pekerja yang nestapa, kontras dengan gaya kehidupan kaum pemilik modal yang mewah. Pikiran awal Marx amat dipengaruhi oleh munculnya industrialisasi abad 19, yang telah melahirkan fenomena yang bertolak belakang antara buruh yang hidup menderita dan sengsara dan pemilik alat-alat produksi yang menikmati surplus yang disambung oleh keringat dan tenaga yang dikeluarkan oleh kaum buruh. Dari latar belakang sejarah itu dapat ditarik benang merah yang menggambarkan munculnya kondisikondisi yang mempengaruhi aliran Marxist awal, yaitu pertama tekanan struktural yang kuat pada individu dan kedua, kondisi industri yang memperburuk hubungan sosial ke dalam alienasi. Aliran filsafat yang mempengaruhi Marx. Marx dipengaruhi oleh sejumlah aliran pemikiran filsafat yang berkembang saat itu, seperti idealisme spiritualisme Hegel,

Materialisme dan Feurbach, teori ekonomi politik laizess faire dan teori sosialisme Perancis. Spiritualisme Hegel sebagai aliran filsafat besar di Jerman mempengaruhi masa mudanya, yang berpandangan bahwa evolusi manusia dan masyarakat sintesis yang berbeda dengan tesis maupun antitesis. Kedua, Hegel melihat bahwa kesadaran itu ditentukan oleh ide (pikiran), “saya sadar maka saya ada”. Perjuangan terus-menerus antara ide yang ada dan bentuk sosial serta semua yang akan ada merupakan unsur dasar dalam perubahan sosio budaya. Individu dan masyarakat secara bertahap mengatasi dirinya dan mencapai tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi. Oleh karena itulah aliran filsafat ini kemudian disebut idealisme spiritualisme. Marx juga dipengaruhi oleh Feurbach tentang bahwa manusia dalam inti hakekatnya ditentukan oleh material, bahkan Tuhan pun tiada lain adalah ide dari manusia. Dalam karyanya yang dibuat semasa masih muda, Karl Marx memakai dialektika Hegal dan bergabung dengan lingkaran generasi muda Hegelian Radikal. Setelah kawin ia keluar dari Jerman dan tinggal di Paris yang sedang mengalami industrialisasi dan kapitalisme. Ia mempelajari teori Ekonomi Politik Inggris, seperti Adam Smith dan David Ricardo. Ia melihat bahwa mentalitas dunia pasar bersifat impersonal, yaitu meluas ke hubungan-hubungan sosial dan struktur sosial sebagai satu sumber yang paling mendalam.

Pertemuannya dengan Friedrich Engels yang memberikan informasi tentang gaya hidup borjuis dan kondisi-kondisi proletarian, kemudian memunculkan interpretasi bahwa kondisi-kondisi material serta hubungan-hubungan sosial

yang muncul dari kondisi itu merupakan dasar perkembangan intelektual atau kekuatan yang mendorong perubahan sejarah. Dengan demikian perubahan bukan muncul dari ide atau pertumbuhan akal budi. Kehidupan modern hanya bisa ditelusuri melalui sumber-sumber material misalnya struktur kapitalisme dan solusinya hanya bisa diperoleh dengan cara menghancurkan struktur tersebut dengan menggerakkan tindakan kolektif massa (lihat Marx dan Engels, dalam Ritzer, 1996c: 20) Pemikiran Marx dapat dipahami melalui karya pada masa muda maupun setelah dewasa, antara lain melalui kritiknya dalam "Parts Manuscripts". Marx adalah juga seorang filosofi dalam "German Ideology". Kritik sejarah dia buat dalam "The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte" atau "The Civil War in France". Dalam karya "Grundrisse" Marx memperkenalkan pandang sejarahnya. Marx juga dapat disebut ekonomi jika diikuti melalui karya "Capital", di sini Marx membuat kritik ekonomi (Beilharz, 1991: 168).

Teori konflik yang berakar dari Marx dibangun atas dasar asumsi-asumsi bahwa: a. Perubahan merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat. b. Konflik adalah gejala yang selalu melekat di dalam setiap masyarakat. c. Setiap unsur dalam masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. d. Setiap masyarakat yang terintegrasi di atas penguasaan atau didominasi oleh sejumlah orang tertentu terhadap sejumlah orang lainnya.

Dari asumsi dasar itu teori konflik kemudian mengajukan proposisi yang dapat dielaborasi menjadi sebuah strategi yang dapat digambarkan sebagai berikut: a. Kehidupan sosial pada

dasarnya merupakan arena konflik di antara dan di dalam kelompok-kelompok yang bertentangan. b. Sumber-sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik merupakan hal yang diperebutkan oleh berbagai kelompok. c. Akibat tipikal dari konflik itu memunculkan pembagian masyarakat menjadi kelompok determinan secara ekonomi dan kelompok yang tersubordinasi. d. Pola-pola sosial dasar suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pengaruh sosial dari kelompok determinan secara ekonomi merupakan kelompok yang determinan. e. Kelompok dan konflik sosial di dalam dan di antara berbagai masyarakat akan melahirkan kekuatan-kekuatan yang dapat menggerakkan perubahan sosial. f. Karena konflik merupakan ciri dasar kehidupan sosial, maka perubahan sosial menjadi hal yang umum dan sering terjadi (Sanderson, 1991: 12).

Dalam asumsi dasar seperti telah dijelaskan di muka, maka Marx kemudian membangun teori yang memiliki dimensi yang cukup luas, antara lain meliputi konflik sosial, formasi sosial, (kesadaran) kelas, ideologi, alienasi, eksploitasi, kapitalisme, dominasi, emansipasi, komodifikasi, reifikasi dan lainnya (lihat Ritzer, 1996c: 149-182).

Guna memahami dimensi-dimensi teoritik yang luas itu menarik untuk mengikuti konsepsi dasar Marx dalam menjelaskan formasi sosial yang bisa diikuti dalam tulisannya *The Communist Manifesto*, yang aslinya diterbitkan di London, Februari 1848. Dalam hal ini Marx menjelaskan bahwa sejarah manusia tiada lain adalah sejarah perjuangan kelas yang berlangsung dalam 3 periode peradaban (sejarah)

yakni: a. Perbudakan (slavery), b. Feodalisme dan c. Kapitalisme (lihat Marx, dalam Tucker, 1978: 473-500).

Pada intinya, Marx memandang bahwa masyarakat kapitalis terbagi dalam sub-struktur dan super struktur. Super struktur tiada lain merupakan reproduksi dari struktur kelas, yang mencakup ideologi, negara, pendidikan, filsafat, moralitas, hukum dan seterusnya. Sedangkan sub struktur digambarkan di dalamnya mengandung struktur kelas yang merupakan fungsi dari hubungan produksi di satu pihak dan di lain pihak mengandung kekuatan produksi.

Mengenai apa yang dimaksud Marx sebagai kekuatan produksi adalah alat produksi seperti teknologi atau pengetahuan dan sarana produksi seperti tanah, air dan seterusnya, yang digunakan dalam memproduksi berupa barang dan jasa. Dalam hubungan produksi Marx menggambarkan struktur kelas masyarakat terbagi atas kelas pemilik dan kelas bukan pemilik. Kelas pemilik dalam sejarah peradaban masyarakat perbudakan berada di tangan master atau majikan yang menjadikan budak sebagai komoditi. Sementara itu dalam masyarakat feodal, kelas pemilik berada di tangan tuan tanah atau bangsawan dan dalam masyarakat kapitalis, pemilik adalah berada di tangan kelas borjuis yang mengeksploitasi proletar sebagai kelas bukan pemilik (lihat Campbell, 1994, 146-154) Namun demikian, Marx tidak hanya memperkenalkan kelas borjuis yang memiliki perilaku eksploitatif, karena ia juga mengenal apa yang ia sebut dengan Petty-Bourgeois Socialism. Yakni kelas yang berada di tengah-tengah antara kaum proletariat dan borjuis, dan

dalam banyak hal lebih berpihak kepada kaum proletariat dengan melakukan berbagai upaya, seperti menyadarkan kepada masyarakat mengenai dampak dari mode produksi kapitalistik, pembagian kerja, konsentrasi pemilikan modal di tangan segelintir orang, over produksi dan krisis, anarkis dalam produksi, ketimpangan distribusi dan seterusnya yang menimbulkan penderitaan kaum proletar (Tucker, 1978: 492-493).

Pada ranah super struktur Marx banyak mengkaji berbagai hasil reproduksi dari struktur klas, di antaranya adalah ideologi. Dalam kacamata Marx, ideologi budaya hanya memberikan ilusi-ilusi untuk mengimbangi ketimpangan dan kekurangan dalam kehidupan (kondisi) material, akibatnya masyarakat hanya memperoleh gambaran-gambaran yang menyimpang dari realitas yang sesungguhnya. Karena ideologi budaya ini diinternalisasi, maka individu tidak mampu menyadari kepentingan yang sesungguhnya, akibatnya mereka tidak mampu memahami penderitaan, ketidakpuasan, maupun penghisapan akibat tekanan dari struktur dan kondisi-kondisi material yang mereka hadapi. Dengan kata lain masyarakat tidak berada dalam kesadaran yang sesungguhnya, melainkan dalam kesadaran palsu (*false consciousness*).

Ideologi sebagai bagian dan super struktur yang tiada lain hanya merupakan reproduksi dari struktur klas, kemudian lebih banyak menjelaskan dan memberikan arah yang lebih berarti bagi klas borjuis, dan tidak bagi klas proletariat dan malah menyesatkan klas yang tidak memiliki alat dan

sarana produksi itu. Tidak ubahnya ideologi, maka ketika berbicara agama, Marx mengalirkan cara berpikir yang sama. Di mata Marx, agama memiliki tradisi penekanan kepada dimensi transendental, non material dan harapan-harapan hidup setelah mati. Tradisi seperti itu hanya mengalihkan perhatian orang dari penderitaan fisik dan kesulitan manusia menghadapi kondisi material yang melingkunginya. Marx mengkritik cara agama mengalihkan perhatian orang dari penderitaan fisik yang dihadapinya dengan berargumentasi bahwa penderitaan dan kesulitan material dalam hidup akan memperbesar kesempatan meraih pahala di kemudian hari. Sedangkan kekayaan material, status maupun kekuasaan duniawi dilihat tak lebih sekedar ilusi, fana dan bahkan berbahaya.

Marx berkesimpulan argumentasi agama seperti itu sebagai menyesatkan, sehingga ia berkesimpulan bahwa agama tak lebih dari candu bagi manusia, yang di antaranya bisa berdampak kepada pembentukan sikap untuk memilih pasif (nrimo) daripada memberontak dari mereka yang menanggung penderitaan fisik dan material (Johnson, 1986: 135-136) Ritzer (1983) memasukkan aliran Marxian ini dalam paradigma fakta sosial bersama-sama dengan aliran fungsional struktural. Paradigma fakta sosial menganggap bahwa sesuatu dapat diobservasi dan diukur. Karena itu, teori-teori konflik banyak yang menggunakan metode kuantitatif. Dengan menggunakan unit analisis pertentangan antara kelas, maka perspektif Marx ini lebih banyak beroperasi dalam ranah makro obyektif.

Harus diakui telah memberi sumbangan besar bagi perkembangan pengetahuan terutama dalam upaya memahami berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesadaran klas maupun kesadaran semu (*false consciousness*) serta menyangkut ideologi, di samping teori Marx juga banyak memberi inspirasi untuk berbicara tentang aspek kultural maupun mode produksi masyarakat kapitalis. Oleh karena itu meski tidak sedikit orang yang mencoba mengabaikan karena berbagai alasan tetapi jelas bahwa perspektif Marx ini memiliki banyak dimensi teoritik yang berhasil disumbangkan bagi perkembangan teori sosial. Bahkan Beilharz sampai kepada kesimpulan bahwa betapapun teori Marx masih merupakan bacaan terbaik hingga sat ini dalam kritiknya terhadap budaya kapitalisme (Beilharz, 1991: 173).

Kritik terhadap Marx. Perspektif Marx diabaikan sejumlah orang karena telah dinilai sebagai teori yang cenderung deterministik, terutama ketika dia menyatakan bahwa kondisi material (ekonomi) yang menentukan perilaku dan perubahan masyarakat. Pada ranah empirik banyak dijumpai bahwa perubahan dan berbagai pola tindakan, termasuk ideologi yang otonom atau setidaknya-tidaknya relatif otonom. Oleh karena itu dalam ranah empirik banyak dijumpai revolusi yang terjadi bukan hanya karena tekanan struktural ekonomi (material) melainkan karena respon mereka terhadap situasi dan sistem luas yang mereka hadapi (Ritzer, 1996: 142-143).

Di samping itu di balik kekuatan perspektif Marx, ternyata ramalan dan kritik Marx terhadap perkembangan serta masa depan masyarakat kapitalis juga menjadi sasaran

banyak kritik yang dilontarkan orang lain (Johnson, 1986: 159). Kritik itu bahkan termasuk datang dari para pengikutnya sendiri. Kehancuran masyarakat kapitalis yang menurut Marx sebagai sesuatu yang niscaya, ternyata tidak terbukti. Hal ini terjadi karena Marx tidak cukup melihat ke depan akan besarnya kenaikan kapasitas produksi yang terus dihasilkan oleh industri yang senantiasa berkembang. Perkembangan itu mengakumulasi berbagai surplus, sehingga memungkinkan untuk menaikkan upah buruh jauh di atas apa yang dirasakan Marx. Dengan demikian ramalan Marx bahwa buruh senantiasa tertekan dan sebahagian dinyatakan telah berubah menjadi penindasan dan penghisapan, ternyata tidak seluruhnya terbukti. Karena itu pula para serikat buruh seperti yang terjadi di Amerika menjadi tidak seradikal seperti yang diharapkan Marx, karena mereka bisa mendorong untuk menaikkan upah buruh. Konsep pemilikan Marx, juga menjadi sasaran kritik karena dalam ranah empirik tidak semua yang memiliki otomatis menguasai. Hal ini terjadi karena proses diferensiasi peranan dalam proses produksi. Diferensiasi itu antara lain menggambarkan adanya kapitalis tanpa fungsi dalam produksi seperti para pemegang saham, dan para fungsionaris dalam proses produksi tetapi ia tidak memegang saham (Dahrendorf, 1986: 5354).

Demikian juga konflik tidak selalu disertai dengan kekerasan seperti yang diduga Marx, melainkan bisa dihadapi dengan berbagai bentuk penyelesaian, seperti melalui proses konsiliasi di mana masing-masing yang terlibat dalam konflik mengambil inisiatif melakukan penyelesaian tanpa

meminta perantara, atau melalui proses mediasi yang dalam hal ini masing-masing sepakat mengambil mediator, dan penyelesaian arbitrase dengan mengundang pihak ketiga yang keputusannya diterima sebagai sesuatu yang mengikat atau tidak mengikat tergantung kesepakatan masing-masing yang terlibat konflik (Dahrendorf, 1986: 285-287) Bias perspektif Marx, dalam perspektif Marx mengandung bias kepentingan yang lebih berpihak kepada buruh dalam melihat posisi-posisi buruh, serikat buruh serta kelas borjuis. Hal ini dapat dilihat dari kritiknya terhadap sikap konservatisme politik serikat buruh yang dinilai terlalu berpihak kepada borjuis yang meligitimasi penindasan dan penghisapan terhadap buruh.

Melihat realitas empirik di lapangan, maka penilaian bahwa ada penghisapan terhadap buruh menjadi terkesan sebagai subyektif dari Marx dan bukan penilaian dari buruh itu sendiri, karena buruh justru merasa memperoleh perbaikan material betapapun kecilnya sebagai bagian dari surplus produksi yang dicapai dari hasil perkembangan industri terutama pada tahap kapitalisme tingkat lanjut (Johnson, 1986: 159-160).

Dalam perspektif Marx juga mengandung bias nilai, pertama karena perspektifnya lebih melihat kepada sisi konflik dalam masyarakat sehingga mengabaikan realitas masyarakat yang juga mampu, membangun keseimbangan atau ekuilibrium. Di sisi lain bias teoritiknya yang lebih cenderung ke praxis, memberikan kesan perspektif Marx ini kurang nampak sebagai karya akademis yang obyektif, melainkan lebih

mengesankan perspektif ini sebagai alat aktivisme politik untuk tidak secara langsung mengatakan sebagai ideologi (lihat Johnson, 1986: 163).

### 3). Max Weber

Weber mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya di sekitarnya, khususnya nilai-nilai agama. Max Weber adalah sosiolog, Jerman yang dianggap sebagai bapak sosiologi modern. Dia membahas bermacam gejala kemasyarakatan, misalnya tentang perkembangan bangsa-bangsa di dunia, tentang kepemimpinan, tentang birokrasi, dan sebagainya.

Salah satu topik yang penting bagi masalah pembangunan yang dibahas oleh Max Weber adalah tentang peran agama sebagai faktor yang menyebabkan munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Pembahasan ini diterbitkan menjadi sebuah buku dengan judul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam bukunya Weber mencoba menjawab pertanyaan mengapa beberapa negara di Eropa dan Amerika Serikat mengalami kemajuan ekonomi yang pesat di bawah sistem kapitalisme. Setelah melakukan analisis, Weber mencapai kesimpulan bahwa salah satu penyebab utamanya adalah apa yang disebutnya sebagai Etika Protestan.

Etika Protestan lahir di Eropa melalui agama Protestan yang dikembangkan oleh Calvin. Di sini muncul ajaran yang mengatakan bahwa seseorang itu sudah ditakdirkan sebelumnya untuk masuk ke surga atau neraka. Tetapi orang yang bersangkutan tentu saja tidak mengetahuinya.

Karena itu, mereka menjadi tidak tenang, menjadi cemas, karena ketidakjelasan nasibnya ini. Salah satu cara untuk mengetahui apakah mereka akan masuk surga atau neraka adalah keberhasilan kerjanya di dunia yang sekarang ini. Kalau seseorang berhasil dalam kerjanya di dunia, hampir dapat dipastikan bahwa dia ditakdirkan untuk naik ke surga setelah dia mati nanti. Kalau kerjanya selalu gagal di dunia ini, hampir dapat dipastikan bahwa dia akan pergi ke neraka. Adanya kepercayaan ini membuat orang-orang penganut agama Protestan. Calvin bekerja keras untuk meraih sukses. Mereka bekerja tanpa pamrih; artinya mereka bekerja bukan untuk mencari kekayaan material, melainkan terutama untuk mengatasi kecemasannya. Inilah yang disebut sebagai etika Protestan oleh Weber, yakni cara kerja yang keras dan sungguh-sungguh, lepas dari imbalan materialnya. (Memang orang ini kemudian menjadi kaya karena keberhasilannya, tetapi ini adalah produk sampingan yang tidak disengaja. Mereka bekerja keras sebagai pengabdian untuk agama mereka, bukan untuk mengumpulkan harta. Tetap Weber sendiri mengakui bahwa hal ini kemudian berubah jadi sebaliknya). Etika Protestan inilah menjadi faktor utama bagi munculnya kapitalisme di Eropa, Calvinisme kemudian menyebar ke Amerika Serikat dan di sana pun berkembang kapitalisme yang sukses.

Studi Weber ini merupakan salah satu studi pertama yang meneliti hubungan antara agama dan pertumbuhan ekonomi. Kalau agama kita perluas menjadi kebudayaan, studi Weber ini menjadi perangsang utama bagi munculnya studi tentang

aspek kebudayaan ini, peran agama pun menjadi sangat penting sebagai salah satu nilai kemasyarakatan yang sangat berpengaruh terhadap warga masyarakat tersebut. Sementara itu, istilah etika Protestan menjadi sebuah konsep umum yang tidak dihubungkan lagi dengan agama Protestan itu sendiri.

Etika Protestan menjadi sebuah nilai tentang kerja keras tanpa pamrih untuk mencapai sukses. Dia bisa ada di luar agama Protestan, dapat menjelma menjadi nilai-nilai budaya di luar agama. Misalnya: salah seorang pengikut Weber di Amerika Serikat, Robert Bellah, melakukan penelitian pada agama Tokugawa di Jepang. Dengan bukunya yang terkenal, *Tokugawa Religion*, dia menyatakan bahwa apa yang disebut sebagai etika Protestan itu juga ada pada agama Tokugawa. Karena itulah, Jepang berhasil membangun kapitalisme dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

#### h. Tipologi Pembelajaran Sosiologi Industri

Kaitan antara industri dengan perubahan dalam masyarakat dapat diamati pada perubahan mata pencaharian. Industri telah mengubah pekerjaan masyarakat yang semula didominasi sektor agraris, seperti menjadi petani atau buruh tani, beralih ke profesi sebagai buruh pabrik. Dengan mempelajari sosiologi industri maka akan didapatkan pengertian konseptual mengenai kedudukan dan peranan manusia, baik sebagai individu ataupun kelompok, dalam kehidupan di lingkungan industri. Jadi, objek kajian sosiologi industri yaitu masyarakat pekerja yang mempunyai keterkaitan dengan aktivitas industri. Di dalamnya, termasuk hubungan antar manusia untuk melakukan pekerjaan.

Pekerjaan ini cukup bervariasi, baik dalam perpindahan kerja atau jabatan atau tingkat kepuasan, kesempatan atau monotonitas, risiko atau upah yang dihadapinya. Sementara itu, ruang lingkup dan kajiannya dapat diamati melalui sisi internal dan eksternal. Pada sisi internal, sosiologi industri menganalisis tingkah laku manusia dalam konteks hubungan dengan perusahaan, termasuk terkait hubungan kerja buruh-pengusaha, organisasi industri, manajemen industri, sampai kepemimpinan dalam industri. Lalu, secara eksternal, sosiologi industri akan menganalisis kegiatan manusia melalui latar belakang sosial ekonomi dan kultural yang saling berlainan. Di dalamnya, meliputi tipologi masyarakat industri, perkembangan masyarakat industri, birokrasi, analisis dampak lingkungan, hingga implementasi *corporate social responsibility* (CSR).

Linda Darmajanti mengatakan, ketika menjadi sosiolog, menjadi lulusan yang tidak bisa digantikan oleh teknologi. Orang Sosiologi harus belajar tentang fenomena sosial. Masa sekarang, masa dimana revolusi industri 4.0, kita bicara tentang *socio change* (perubahan sosial) lulusan Sosiologi harus mampu menganalisa masyarakat. Berbicara tentang lulusan Sosiologi menurut kemeristekdikti adalah *outcome-based education*, yang pertama deksripsi yang jelas tentang kemampuan penting yang dapat dilakukan oleh mahasiswa saat lulus. Kedua, mengorganisasi kurikulum, sistem pembelajaran dan penilaian secara terskruktur untuk memastikan bahwa proses pembelajaran terjadi, tanggung jawab moral adalah pada saat proses pembelajaran jadi

kurikulumnya penting tapi bagaimana kurikulum itu diberikan didalam proses pembelajaran yang diberikan kepada lulusan-  
lulusan Sosiologi. Kemudian ketiga, keluarannya adalah lulusan tercapai dengan profil lulusan Sosiologi.

Lulusan Sosiologi diharapkan mampu berpikir kreatif, kritis dan inovatif serta memiliki keingin tahuan intelektual, mampu memanfaatkan teknologi informasi/industri 4.0, mampu menganalisis secara kritis fenomena sosial-budaya serta mampu meberika alternatif pemecah masalah terhadap beragam masalah yang timbul di lingkungan masyarakat dan negara.(<https://fisip.ui.ac.id>, 2023).

# PEMBELAJARAN ORANG DEWASA AWAL

## A. Orang Dewasa Awal

### 1. Pengertian Orang Dewasa

Istilah orang dewasa awal atau Bahasa Inggrisnya *adult* berasal dari kata kerja latin, seperti juga istilah *adolescene* – *adolescere*, yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1999).

Menurut Erickson (dalam Monks dkk, 2001) masa dewasa awal merupakan awal berada dalam tahapan hubungan yang hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan dan berakhir pada usia tiga puluhan (Santrock, 2009).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa transisi baik secara fisik maupun secara intelektual serta transisi peran sosial yang berkisar dari awal dua puluhan sampai awal empat puluhan. (<https://repositori.uma.ac.id>, 2023).

## **2. Ciri –Ciri Masa Dewasa Awal**

Menurut Hurlock (1999) ciri-ciri umum perkembangan dewasa awal adalah:

- a. Masa dewasa awal merupakan masa pengaturan, pada masa ini individu menerima tanggung jawab sebagai dewasa. Pada generasi-generasi terdahulu ada pandangan bahwa anak laki-laki dan perempuan yang telah mencapai usia dewasa, hari-hari kebebasannya telah berakhir.
- b. Masa dewasa sebagai usia reproduktif, dimana seseorang yang menikah pada usia dua puluhan maupun usia tiga puluhan akan berperan sebagai orang tua.
- c. Masa dewasa merupakan masa bermasalah, dalam tahun-tahun pertama masa dewasa awal banyak masalah yang harus dihadapi seseorang. Masalah baru ini berbeda dari segi masalah yang sudah dialami sebelumnya.
- d. Masa dewasa awal sebagai ketegangan emosional, banyak orang dewasa muda mengalami kegagalan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan seperti persoalan jabatan, perkawinan, keuangan dan sebagainya.
- e. Masa dewasa awal merupakan masa keterasingan sosial, dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya

seseorang ke dalam pola kehidupan dewasa, yaitu karier, perkawinan dan rumah tangga, hubungan dengan teman-teman kelompok sebaya.

- f. Masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan, dimana ketergantungan pada masa ini akan berlanjut. Pada masa ini ketergantungan pada orang tua, dan lembaga pendidikan.
- g. Masa dewasa awal sebagai masa perubahan nilai, perubahan terjadi karena adanya pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dan nilai-nilai itu di dapat dari kacamata orang dewasa.
- h. Masa dewasa awal sebagai masa penyesuaian dengan cara hidup yang baru, masa ini individu banyak mengalami perubahan dimana gaya hidup yang paling menonjol di bidang perkawinan dan peran orang tua.

Masa dewasa awal sebagai masa kreatif, orang dewasa tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orang tua maupun guru-gurunya sehingga bebas untuk berbuat apa yang diinginkan. (<https://repositori.uma.ac.id>, 2023).

### **3. Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Menurut Havigurst (dalam Monks dkk, 2001) mengemukakan bahwa tugas-tugas perkembangan dewasa adalah sebagai berikut:

- a. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau istri), setelah masa remaja, golongan dewasa awal akan semakin matang fisiologisnya sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.

- b. Membina kehidupan rumah tangga, pada tahap ini individu sudah mulai mempersiapkan diri untuk menjadi mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Sikap ini merupakan langkah yang positif untuk dijadikan persiapan memasuki kehidupan rumah tangga yang baru.
- c. Mendapatkan suatu pekerjaan dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, setelah menyelesaikan pendidikan formal, pada umumnya masa dewasa awal akan memasuki dunia kerja untuk menerapkan ilmu dan keahlian mereka.

Menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab, warga Negara yang baik adalah warga Negara yang taat dan patuh pada tata cara perundang-undangan yang berlaku (<https://repositori.uma.ac.id>, 2023).

## **B. Strategi Pembelajaran Orang Dewasa**

Mahasiswa sebagai manusia dewasa. Dalam pembahasan ini diungkap latar belakang pembelajaran orang dewasa, hakikat pembelajaran orang dewasa, dan tujuan pembelajaran orang dewasa.

### **1. Landasan Hukum Pembelajaran Orang Dewasa**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan pada pasal 13 ayat 1 dijelaskan bahwa mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan anggota masyarakat.

Mahasiswa diposisikan sebagai insan dewasa secara dalam arti mahasiswa sebagai subjek, yakni mampu sebagai pengemban hak dan kewajiban (Syofiah, 2016:8-10). Hak dan kewajiban yang melekat pada mahasiswa, oleh mereka kemudian diwujudkan dalam bentuk kewenangannya. Terkait dengan hak untuk menerima pelayanan sebagai orang dewasa yang belajar di perguruan tinggi, sedangkan terkait dengan kewajiban bertindak sebagai orang dewasa yang menjalankan tugas belajar di perguruan tinggi. Kewenangan untuk menerima hak dan kewajiban yang dalam bertindak disertai dengan kesadaran diri. Kesadaran diri dalam arti kesadaran internal terhadap pengalaman sadar diri (Pawlik dalam Hastjarjo, 2005: 80-81), karena dianggap sudah cakap, sudah tidak di bawah kekuasaan orangtua dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan anggota masyarakat.

## 2. Tinjauan Historis Pembelajaran Orang Dewasa

Dalam teori filsafat pendidikan, pembelajaran orang dewasa disebut andragogi (*andragogy*). Istilah andragogi memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangannya (Chan, 2010: 27-28). Sejak tahun 1833 Alexander Kapp pendidik dari Jerman yang bekerja sebagai guru sekolah grammar menggunakan istilah andragogi sebagai gambaran ide Plato bahwa orang dewasa terus belajar di masa dewasa.

Kapp tidak mengembangkan teori andragogi, tapi membenarkan andragogi sebagai kebutuhan praktis dari pendidikan orang dewasa. Selang beberapa lama, istilah andragogi hilang dalam peredaran zaman. Andragogi mulai

diorganisasikan secara sistematis sekitar tahun 1920 (Pannen dan Sadjati, 2005: 4), tepatnya pada tahun 1921 istilah tersebut dimunculkan kembali oleh Eugene Rosenstock seorang pengajar di akademi buruh Frankfurt (Hidayat, 2015). Pada tahun 1926 Lindeman dari Amerika Serikat pergi ke Jerman untuk mengenal pembelajaran orang dewasa bagi para pekerja. Lindeman adalah orang pertama membawa konsep andragogi ke Amerika dan diterbitkan ke dalam Bahasa Inggris (Henschke, 2010: 1-2).

Pada masa selanjutnya, pembelajaran orang dewasa dikembangkan oleh Knowles (Thompson and Deis, 2004: 107-108; Keese, 2010). Nama lengkap Malcolm Knowles (1913-1997). Ia adalah seorang pendidik Amerika yang terkenal dalam mengembangkan teori dan praktik andragogi. Ia menggunakan istilah andragogi sebagai sinonim untuk pembelajaran orang dewasa. Menurut Knowles, andragogi adalah seni dan ilmu pembelajaran orang dewasa, sehingga andragogi mengacu pada bentuk pembelajaran orang dewasa (Kearsley dalam Pappas, 2013). Menurut Keese (2010), Knowles berperan sebagai guru, dosen, penulis, dan pemimpin dalam bidang pembelajaran orang dewasa. Ia sangat tertarik pada teori dari Carl Rogers tentang fasilitator pembelajaran. Knowles adalah seorang tokoh kunci dalam pertumbuhan dan praktik pembelajaran orang dewasa. Andragogi telah menjadi wacana menarik di kalangan pendidik dan peneliti di banyak negara.

Menurut Savicevic (dalam Chan, 2010: 28), andragogi diadopsi oleh setidaknya sepuluh negara Eropa seperti

Jerman, Inggris, Polandia, Prancis, Finlandia, Belanda, Cekoslowakia, Rusia, Hongaria, dan Yugoslavia. Ia telah banyak berkontribusi dalam bentuk karya besar untuk bidang pembelajaran orang dewasa (Bates, 2009), yang telah diadopsi oleh para pendidik dari berbagai disiplin ilmu (Bolton dalam Chan, 2010: 28-32).

Knowles menerapkan andragogi untuk pengembangan sumber daya manusia (Henschke, 2010: 1-5). Selama hidupnya ia telah menerbitkan lebih dari 230 artikel dan 18 buku. Sebagai penghargaan terhadap jasanya ia disebut sebagai “Bapak Andragogi” (Bates, 2009). Knowles mempopulerkan teori andragogi pada tahun 1970 melalui bukunya yang berjudul *The Modern Practice of Adult Education; Andragogy versus Pedagogy*. Knowles menjelaskan bahwa dalam buku tersebut bahwa istilah andragogi diartikan sebagai suatu usaha untuk menciptakan teori untuk membedakan kegiatan belajar di masa anak dengan di usia dewasa. Ia menjelaskan perbedaan andragogi sebagai “seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar” dengan pedagogi sebagai “seni dan ilmu untuk membantu anak-anak belajar”.

Menurut Knowles, andragogi pada dasarnya adalah “model asumsi” tentang karakteristik peserta didik (orang dewasa) yang berbeda dari asumsi pedagogi tradisional tentang peserta didik (anak). Orang dewasa adalah pembelajar yang otonom, bebas, dan berorientasi pada pertumbuhan. Setelah sepuluh tahun kemudian, Knowles menerima laporan dari guru sekolah dasar dan guru sekolah menengah bahwa murid-murid mereka memperoleh hasil belajar yang lebih

baik setelah menerapkan asumsi model pembelajaran orang dewasa. Oleh karena itu, pada tahun 1980 Knowles Meng-*up to date* dan merevisi dari bukunya menjadi: *The Modern Practice of Adult Education From Pedagogy to Andragogy* (Bates, 2009).

Dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, Knowles (dalam Bates, 2009) mengembangkan kontrak belajar, sehingga mahasiswa dapat belajar secara mandiri, mengarahkan diri, dan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri. Kontrak belajar sekarang disebut sebagai Kontrak Perkuliahan yang digunakan pada setiap awal semester atau awal perkuliahan. Selain itu, ide Knowles tentang andragogi juga dapat diterapkan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam, abad 21 (Henschke, 2010: 5).

### **3. Tinjauan Sosio-psikologis Pembelajaran Orang Dewasa**

Jika dilihat dari faktor usia, dikatakan orang dewasa adalah seseorang yang telah berumur 16-18 tahun (Pannen dan Sadjati, 2005: 5-7). Beberapa peneliti menggolongkan orang dewasa ke dalam beberapa kategori yang lebih rinci sebagai berikut:

- a. Atchley mengklasifikasikan masa orang dewasa menjadi tiga kelompok yakni: usia dewasa muda (20-36 tahun), usia dewasa menengah (36-40 tahun), dan usia tua (lebih dari 60 tahun).
- b. Lidz membagi masa orang dewasa menjadi empat kelompok yakni: usia dewasa muda (16-30 tahun), usia dewasa menengah (30-40 tahun), usia dewasa

menengah yang penuh dengan krisis (40-56 tahun), dan usia dewasa tua (lebih dari 56 tahun).

- c. Gordon mengklasifikasikan masa orang dewasa menjadi empat kelompok yakni: usia dewasa muda (22-30 tahun), awal dewasa (30-40 tahun), dewasa (46-65 tahun), dan masa tua (lebih dari 66 tahun).

Dikatakan dewasa secara biologis, apabila seseorang telah mampu melakukan reproduksi. Namun orang dewasa tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, tetapi juga dilihat dari segi sosial dan psikologis. Secara sosial, seseorang disebut dewasa apabila ia telah melakukan peran-peran sosial biasanya dibebankan kepada orang dewasa. Secara psikologis, seseorang dikatakan dewasa apabila mampu mengarahkan diri sendiri, tidak terikat pada orang lain, dapat bertanggung jawab terhadap segala tindakannya, mandiri, dan dapat mengambil keputusan sendiri.

Perlunya penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa dikarenakan secara sosio psikologis upaya membelajarkan anak. Membelajarkan anak (pedagogi) lebih banyak merupakan upaya mentransmisikan sejumlah pengalaman dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa datang. Jika pembelajaran dimaknai sebagai transmisi pengetahuan, maka berdasarkan pandangan ini memposisikan manusia sebagai pembelajar pasif dan akan terjadi stagnasi keilmuan. Dalam kondisi seperti ini maka pengetahuan yang diperoleh seseorang dari hasil proses transmisi ketika ia berumur 21 tahun akan

menjadi tidak berkembang dan usia tua (*old date*) ketika berumur 40 tahun.

Realitas yang mengedepankan pendidikan sebagai suatu proses transmisi pengetahuan akhirnya terpatahkan dengan fakta empiris bahwa manusia adalah makhluk pembelajar yang mampu meng-*update* pengetahuannya secara mandiri. Oleh karenanya pendidikan sekarang ini tidak lagi dirumuskan sebagai upaya mentransmisikan pengetahuan, tetapi dirumuskan sebagai proses penemuan sepanjang hayat (*long life invention*) terhadap apa yang dibutuhkan untuk diketahui (Mutadi, 2016). Apa yang ditransmisikan didasarkan pada pertimbangan mahasiswa sendiri sebagai orang dewasa, apakah hal tersebut akan bermanfaat bagi mahasiswa di masa datang.

Pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Ketepatan pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran tentu akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa (Budiningsih, 2005).

Materi pembelajaran orang dewasa menjadi penting dipelajari oleh dosen perguruan tinggi dikarenakan mahasiswa yang mereka ajar termasuk kategori orang dewasa (Pannen dan Sadjati, 2005: 2). Dengan memahami karakteristik belajar, gaya belajar dan harapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, maka dosen dapat mengantisipasi hal-hal yang

mungkin timbul pada saat menghadapi mahasiswa dalam pembelajaran. Di samping itu, dengan memahami gaya dan cara belajar orang dewasa, diharapkan akan diperoleh hasil belajar mahasiswa yang optimum sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Meskipun andragogi telah mempunyai peran dalam pembelajaran orang dewasa, ada kritik terhadap pendekatan ini. Isi kritik itu adalah bahwa andragogi tidak mempertimbangkan perspektif budaya di lingkungan belajar orang dewasa (Pratt, Wlodkowski dan Ginsberg dalam Chan, 2010: 32).

#### 4. Hakikat Pembelajaran Orang Dewasa

Secara etimologis, andragogi (andragogy) berasal dari bahasa Yunani kuno "*aner*", dengan akar andr- yang berarti orang (bukan anak) dan *agogos* yang berarti membimbing atau membina (Pannen dan Sadjati, 2005:4), maka andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar orang dewasa. Berbeda dengan istilah pedagogi (*pedagogy*) berasal dari kata Yunani "*paid*" (berarti anak) dan "*agogus*" (berarti "memimpin"). Pedagogi berarti "seni dan ilmu mengajar anak-anak".

John D. Ingalls (dalam Sujarwo, 2007: 3) memberi batasan pengertian andragogi sebagai: proses pendidikan membantu orang dewasa menemukan dan menggunakan penemuan-penemuan dari bidang-bidang pengetahuan yang berhubungan dalam latar sosial dan situasi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan kesehatan individu, organisasi, dan masyarakat. Menurut Knowles (dalam Sujarwo, 2007:3):

*“Andragogy is therefore, the art and science of helping adults learn “.*

Knowles dalam bukunya *“The Modern Practice of Adult Education”*, mengatakan bahwa semula ia mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Kemudian setelah melihat hasil eksperimen banyak pendidik yang menerapkan konsep andragogi pada pendidikan anak-anak dan menemukan bahwa dalam situasi-situasi tertentu memberikan hasil yang lebih baik, Knowles melihat bahwa andragogi sebenarnya merupakan model asumsi yang lain mengenai pembelajaran yang dapat digunakan di samping model asumsi pedagogi. Ia juga mengatakan model-model itu berguna apabila tidak dilihat sebagai dikotomi, tetapi sebagai dua ujung dari suatu, dimana suatu asumsi yang mana pada situasi yang berada di antara ujung tersebut (Sujarwo, 2007: 3).

Menurut Unesco (Pannen dan Sadjati, 2005: 5), pembelajaran orang dewasa adalah proses pembelajaran yang diorganisasikan isinya, tingkatannya, dan metodenya secara formal maupun non formal untuk memenuhi kebutuhan yang melengkapi pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, mendapatkan keterampilan dan membawa perubahan sikap seseorang sebagai tenaga pembangunan yang mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya.

Mengacu pada pendapat Unesco di atas, Lunandi (1987) menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa

adalah (a) pembelajaran orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat (bukan remaja dan juga bukan anak-anak); (b) proses pembelajaran orang dewasa haruslah membuat pesertanya: mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis dan profesionalnya; dan (c) proses pembelajaran orang dewasa haruslah mengakibatkan perubahan sikap dan perilaku yang bersifat (dapat dikategorikan) sebagai: perkembangan pribadi, dan peningkatan partisipasi sosial dari individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan pengertian pembelajaran orang dewasa adalah suatu model asumsi tentang proses pembelajaran yang diorganisasikan isi, tingkatan, dan metodenya secara formal maupun non formal guna memenuhi kebutuhan melengkapi pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan sikap positif agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya yang terus berkembang.

## **5. Tujuan Pembelajaran Orang Dewasa**

Menurut Pannen dan Sadjati (2005: 8-9) tujuan utama pembelajaran bagi mahasiswa sebagai orang dewasa adalah untuk membantu setiap mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar mampu menjadi anggota masyarakat yang berperan aktif dalam proses pembangunan. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa tujuan utama pembelajaran bagi mahasiswa sebagai insan

dewasa adalah membantu mahasiswa mengembangkan potensinya untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau manusia yang berbudaya.

Menurut Jannah (2013: 5) perguruan tinggi merupakan institusi yang penting dalam pembelajaran bagi mahasiswa sebagai orang dewasa. Perguruan tinggi sebagai lembaga pelayanan jasa pendidikan harus selalu berorientasi pada perkembangan zaman dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan. Dilihat dari sistem penjenjangan pendidikan, pendidikan tinggi merupakan pintu terakhir bagi mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja, karena pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan mahasiswa merupakan kontribusi penting bagi pembangunan suatu bangsa.

Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) (Tim Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2014: 14-34) tujuan pembelajaran bagi orang dewasa di perguruan tinggi disebut sebagai capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran meliputi aspek: sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Rumusan capaian pembelajaran lulusan pada aspek sikap dan keterampilan umum mengacu pada SN Dikti dan program studi dapat menambahkannya untuk memberi ciri khusus perguruan tingginya. Rumusan capaian pembelajaran pada aspek keterampilan khusus dan pengetahuan mengacu pada unsur kemampuan kerja KKNI yang dirumuskan oleh forum program studi sejenis.

Jadi mahasiswa sebagai pembelajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya memiliki ketrampilan teknis. Mereka seharusnya mempunyai daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu, yang oleh Suwardjono disebut sebagai kepribadian keserjanaan atau kecendikiaan. 6 Dengan kepribadian ini lulusan perguruan tinggi mempunyai wawasan yang luas, berbeda mereka yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, dalam menghadapi persoalan di masyarakat. Namun realitanya, kepribadian keserjanaan tersebut saat ini belum berkembang di lingkungan mahasiswa. Cara belajar mereka masih seperti ketika berada pada jenjang pendidikan di bawahnya. Kondisi pembelajaran di perguruan tinggi saat ini belum dapat mengubah secara nyata wawasan dan perilaku akademik mereka. Kenyataan ini ditemukan oleh penulis selama mendampingi belajar mahasiswa hingga saat ini. Saat berbincang-bincang dengan sebagian dosen, mereka juga menemukan hal yang sama. (Taufiq, 2018).

## INDUSTRIALISASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

### A. Industrialisasi

#### 1. Pengertian Industrialisasi

**S**ebelum membahas pengertian industrialisasi terlebih dahulu dimengerti pengertian industri. Di sini industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan pengertian secara sempit, industri pengolahan adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam hal ini termasuk kegiatan jasa industri dan pekerja perakitan (*assembling*).

Dalam istilah ekonomi, industri mempunyai dua pengertian. Pertama, industri merupakan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, contoh industri kertas berarti himpunan perusahaan-perusahaan penghasil kertas. Kedua, industri adalah sektor ekonomi yang didalamnya terdapat

kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Arsyad, 2004).

Bagi Sukirno (2006) pengertian industri adalah: Suatu unit atau kesatuan produk yang terletak pada suatu tempat tertentu yang meletakkan kegiatan untuk mengubah barang-barang secara mekanis atau kimia, sehingga menjadi barang (produk yang sifatnya lebih dekat pada konsumen terakhir), termasuk disini memasang bahagian dari suatu barang (*assembly*). Ketika satu negara telah mencapai tahapan dimana sektor industri sebagai leading sektor maka dapat dikatakan negara tersebut sudah mengalami industrialisasi (Yustika, 2000).

Dapat dikatakan bahwa industrialisasi sebagai transformasi struktural dalam suatu negara. Oleh sebab itu, terdapat sejumlah pengertian industrialisasi yaitu :

1. Proses industrialisasi dapat didefinisikan sebagai proses perubahan struktur ekonomi dimana terdapat kenaikan kontribusi sektor industri dalam permintaan konsumen, PDB, ekspor dan kesempatan kerja. Industrialisasi dalam pengertian lain adalah proses modernisasi ekonomi yang mencakup seluruh sektor ekonomi yang mempunyai kaitan satu sama lain dengan industri pengolahan. Artinya industrialisasi bertujuan meningkatkan nilai tambah seluruh sektor ekonomi dengan sektor industri pengolahan sebagai *leading sector*, maksudnya adalah dengan adanya perkembangan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya (Arsyad, 2004).

2. Industrialisasi merupakan transformasi suatu negara atau wilayah dari ekonomi berbasis sumber daya alam menuju ekonomi berbasis manufaktur massal. Dalam praktiknya, industrialisasi melibatkan kemajuan teknologi, perusahaan, individu, bahkan negara atau otoritas berkuasa.
3. Industrialisasi adalah suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.
4. Industrialisasi diartikan sebagai suatu keadaan di mana masyarakat berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi.

Industrialisasi adalah bagian dari proses modernisasi di mana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan inovasi teknologi. (<https://id.wikipedia.org>, 2023).

Dalam Industrialisasi ada perubahan filosofi manusia di mana manusia mengubah pandangan lingkungan sosialnya menjadi lebih kepada rasionalitas (tindakan didasarkan atas pertimbangan, efisiensi, dan perhitungan, tidak lagi mengacu kepada moral, emosi, kebiasaan atau tradisi). Menurut para peneliti ada faktor yang menjadi acuan modernisasi industri dan pengembangan perusahaan. Mulai dari lingkungan politik dan hukum yang menguntungkan untuk dunia industri dan perdagangan, bisa juga dengan sumber daya alam yang beragam dan melimpah, dan juga sumber daya manusia yang cenderung rendah biaya, memiliki kemampuan dan bisa

beradaptasi dengan pekerjaannya. (<https://id.wikipedia.org>, 2023).

Berdasarkan pengalaman di sebagian besar negara, dapat disimpulkan bahwa industrialisasi adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan pendapatan perkapita setiap tahun. Sumbangan kegiatan industri pengolahan (*manufacturing*) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Pada tahun 1970 sektor industri pengolahan menyumbang 8,4 persen terhadap PDB. Suatu unit atau kesatuan produk yang terletak pada suatu tempat tertentu yang meletakkan kegiatan untuk mengubah barang-barang secara mekanis atau kimia, sehingga menjadi barang (produk yang sifatnya lebih dekat pada konsumen terakhir), termasuk disini memasang bagian dari suatu barang (*assembling*). Ketika satu negara telah mencapai tahapan dimana sektor industri sebagai leading sector maka dapat dikatakan negara tersebut sudah mengalami industrialisasi (Yustika, 2000). (<http://e-journal.uajy.ac.id>, 2023).

## **2. Ciri-Ciri Industrialisasi**

Secara umum, ciri-ciri yang paling muncul dari industrialisasi adalah transformasi dari ekonomi pertanian menuju pada produksi barang. Kondisi ini didukung juga dengan penemuan teknologi yang menyebabkan kerja manual digantikan oleh kerja massal memanfaatkan mesin.

- a. Pertumbuhan ekonomi meliputi meningkatnya total pendapatan dan standar hidup masyarakat.
- b. Teknologi dan organisasi diarahkan untuk mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi.
- c. Inovasi teknologi dimanfaatkan untuk memecahkan masalah manusia dari ketergantungan terhadap kondisi di luar kendali.
- d. Pertumbuhan penduduk.
- e. Urbanisasi.
- f. Perubahan budaya dalam masyarakat.
- g. Pergeseran keseimbangan di antara negara-negara.

### **3. Sejarah Industrialisasi Di Dunia**

Negara pertama yang melakukan industrialisasi adalah Inggris ketika terjadi revolusi industri pada abad ke 18. Pada akhir abad ke 20, Negara di Asia Timur telah menjadi bagian dunia yang paling banyak melakukan industrialisasi.

Sharon Q. Yang dan Lili Li menceritakan sejarah singkat terjadinya industrialisasi dalam *Emerging Technologies for Librarians* (2016). Berikut adalah perjalanan revolusi industri di dunia.

#### **a. Revolusi Industri Pertama**

Sejarah revolusi industri pertama kerap dikaitkan dengan revolusi industri di Inggris sekitar tahun 1760-an sampai 1840-an. Revolusi industri pertama ditandai dengan penemuan mesin uap yang memulai proses revolusioner penggunaan mesin di pabrik menggantikan tenaga kerja manual.

#### b. Revolusi Industri Kedua

Revolusi industri kedua berawal dari penggunaan listrik secara luas dan mesin pembakaran internal pada tahun 1870. Perkembangan kapitalisme di dunia barat adalah salah satu implikasi dari revolusi industri kedua.

#### c. Revolusi Industri Ketiga

Revolusi industri ketiga adalah lompatan besar yang membawa masyarakat pada kondisi informasi modern. Dimulai setelah pecahnya Perang Dunia II, revolusi industri ketiga terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komputer, digital, biologi, nuklir, ruang angkasa, dan lainnya.

Industrialisasi di Indonesia sempat menurun ketika krisis ekonomi tahun 1998. Namun kemunduran ini bukanlah berarti Indonesia tidak memiliki modal untuk melakukan investasi pada industri dalam negeri, tetapi lebih kepada penyerapan barang hasil produksi industri dalam negeri. Membuka pasar dalam negeri adalah kunci penting bagi industri Indonesia untuk bisa bangkit lagi karena saat ini pasar Indonesia dikuasai oleh produk produk asing. (<https://id.wikipedia.org>, 2023).

### 4. Faktor Kunci Industrialisasi

Industrialisasi membutuhkan beberapa faktor kunci atau elemen agar dapat berkembang dalam skala yang signifikan. Tanpa pasokan dari elemen-elemen tersebut dan kemampuan mengelolanya, masyarakat tidak akan dapat bertransformasi menjadi masyarakat industri. Faktor-faktor yang memengaruhi industrialisasi, yaitu:

a. Tanah

Tanah tidak hanya merujuk pada lahan yang dimanfaatkan untuk pembukaan pabrik, pertanian, maupun sarana transportasi. Lebih dari itu, tanah juga mengandung batuan dan mineral yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan industri. Material ini membantu suatu negara untuk semakin berkembang apabila disertai dengan manajemen sumber daya yang baik.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dimaksudkan adalah elemen sumber daya manusia dalam industrialisasi. Pembukaan industri atau perusahaan membutuhkan banyak tenaga kerja. Faktor manusia ini dapat meliputi pelaku usaha, manajer keuangan, pengelola materi, operator, dan lain-lain. Tanpa tenaga kerja, kegiatan industri tentu tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

c. Modal

Penyebutan modal tidak melulu tentang uang. Modal dapat berupa uang, mesin, maupun manajemen perusahaan itu sendiri. Modal memungkinkan tenaga kerja mendapatkan keleluasaan untuk mengelola dan memproses materi menjadi produk yang siap dipasarkan.

d. Teknologi

Teknologi merupakan ilmu pengetahuan terapan. Berbagai penemuan pada abad ke-19 secara signifikan membantu mekanisme dan memperbaiki proses manufaktur menjadi lebih efektif serta efisien.

e. Koneksi

Koneksi dikatakan sebagai elemen kunci dalam industrialisasi. Elemen ini berupa infrastruktur yang merupakan hasil kombinasi jaringan transportasi dan komunikasi. Misalnya, transportasi yang menghubungkan antara bahan mentah, produsen, dan konsumen. Itulah mengapa koneksi disebut sebagai pondasi dan bingkai pertumbuhan ekonomi.

## **5. Dampak Sosial dan Lingkungan dari Industrialisasi**

a. Urbanisasi

Terpusatnya tenaga kerja pada pabrik – pabrik di suatu daerah, sehingga daerah tersebut berkembang menjadi kota besar.

b. Eksploitasi tenaga kerja

Pekerja harus meninggalkan keluarga agar bisa bekerja di mana industri itu berada.

c. Perubahan pada struktur keluarga

Perubahan struktur sosial berdasarkan pada pola pra industrialisasi di mana suatu keluarga besar cenderung menetap di suatu daerah. Setelah industrialisasi keluarga biasanya berpindah pindah tempat dan hanya terdiri dari keluarga inti (orang tua dan anak – anak). Keluarga dan anak – anak yang memasuki kedewasaan akan semakin aktif berpindah pindah sesuai tempat di mana pekerjaan itu berada.

d. Lingkungan hidup

Industrialisasi menimbulkan banyak masalah penyakit. Mulai polusi udara, air, dan suara, masalah kemiskinan,

alat alat berbahaya, kekurangan gizi. Masalah kesehatan di Negara industri disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial politik, budaya dan juga patogen (mikroorganisme penyebab penyakit)

## **6. Faktor-Faktor Pembangkit dan Penghambat Industrialisasi**

Faktor-faktor pembangkit Industrialisasi di Indonesia, antara lain: (<https://id.wikipedia.org>, 2023).

### a. Struktur organisasi

Dilakukan inovasi dalam jaringan institusi pemerintah dan swasta yang melakukan impor. Sebagai pihak yang membawa, mengubah, mengembangkan dan menyebarkan teknologi.

### b. Ideologi

Perlu sikap dalam menentukan pilihan untuk mengembangkan suatu teknologi apakah menganut *tecnonationalism*, *techno-globalism*, atau *techno-hybrids*.

### c. Kepemimpinan

Pemimpin dan elit politik Indonesia harus tegas dan cermat dalam mengambil keputusan. Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan kepercayaan pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat industrialisasi di Indonesia, meliputi:

### a. Keterbatasan teknologi

Kurangnya perluasan dan penelitian dalam bidang teknologi menghambat efektivitas dan kemampuan produksi.

b. Kualitas sumber daya manusia

Terbatasnya tenaga profesional di Indonesia menjadi penghambat untuk mendapatkan dan mengoperasikan alat-alat dengan teknologi terbaru.

c. Keterbatasan dana pemerintah

Terbatasnya dana pengembangan teknologi oleh pemerintah untuk mengembangkan infrastruktur dalam bidang riset dan teknologi (<https://id.wikipedia.org>, 2023).

## **B. Strategi Berpikir Kritis**

Berpikir adalah suatu kegiatan yang biasa kita lakukan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberkahi dengan akal dan pikiran. Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dihadapi seseorang bila dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.

Manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam proses berfikirnya, ada yang berfikir dengan biasa saja ada pula yang memiliki kemampuan berfikir yang kritis. Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berfikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa.

Konsep berfikir kritis pertama kali dikemukakan, oleh filsuf Amerika, John Dewey. Pada tahun 1910. Dewey mengenalkan apa yang disebutnya pemikiran reflektif,

yaitu: pertimbangan aktif, gigih dan cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya (Hitchcock, 2017:478). Vincent Ruggiero seperti yang dikutip Elaine B. Johnson (2002:187), mengartikan berfikir sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami; berfikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan percaya diri. Berfikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa kemampuan berfikir kritis adalah kemampuan untuk merefleksikan masalah secara mendalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), berfikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman serta evaluasi yang signifikan, serta dalam berpendapat harus didukung dengan konsep yang berupa fakta.

Mohammad Surya (2018:119) mengemukakan bahwa berfikir kritis yaitu berfikir untuk (1) membandingkan dan mempertentangkan berbagai kegiatan, (2) memperbaiki dan memperhalus, (3) bertanya dan verifikasi, (4) menyaring,

memilih dan mendukung gagasan, (5) membuat keputusan dan timbangan, (6) menyediakan landasan untuk suatu tindakan.

Selanjutnya Ennis dalam kutipan Mohammad Surya (2018:2239) mengemukakan ada 12 keterampilan yang diperlukan dalam proses berfikir kritis secara efektif yaitu: (1) memfokuskan pada pertanyaan, (2) menganalisis argumen, (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan klasifikasi, (4) menimbang kredibilitas suatu sumber, (5) mengamati dan menimbang laporan hasil pengamatan, (6) menimbang deduksi, (7) menimbang induksi, (8) membuat timbangan nilai, (9) merumuskan istilah dan menimbang definisi, (10) mengidentifikasi asumsi, (11) memutuskan suatu tindakan, dan (12) berinteraksi dengan orang lain.

Ada beberapa hal yang dapat mengidentifikasi kemampuan berfikir kritis siswa dalam menilai keabsahan pernyataan atau argumen, memahami iklan dan seterusnya, di antaranya yaitu seperti pernyataan Beyer yang dikutip oleh Robert E. Slavin (2012:23). Beyer mengidentifikasi ada 10 kemampuan berfikir kritis siswa, yaitu: (1) Membedakan antara fakta variabel dan pernyataan nilai, (2) Membedakan informasi, pernyataan, atau alasan yang relevan dari yang tidak relevan, (3) Menentukan ketepatan fakta pernyataan, (4) Menentukan kredibilitas sumber, (5) Mengidentifikasi pernyataan atau argumen yang ambigu, (6) Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan, (7) Mendeteksi prasangka, (8) Mengidentifikasi kekeliruan logika, (9) Mengenali ketidakkonsistenan logika garis

pemikiran dan (10) Menentukan kekuatan argumen atau pernyataan.

Beyer mencatat bahwa hal ini bukanlah urutan tahap-tahap melainkan daftar kemungkinan cara yang dapat digunakan siswa untuk mendekati informasi guna mengevaluasi apakah hal itu benar atau masuk akal atau tidak. Menurut Carole Wade, indikator berfikir kritis diidentifikasi menjadi delapan karakteristik berfikir kritis, yakni meliputi: (1) Kegiatan merumuskan pertanyaan, (2) Membatasi permasalahan, (3) Menguji data-data, (4) Menganalisis berbagai pendapat dan bias, (5) Menghindari pertimbangan yang emosional, (6) Menghindari penyederhanaan berlebihan, (7) Mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan (8) Mentoleransi ambiguitas (Surya, 2011:136).

Ada beberapa perbedaan antara orang yang kritis dan orang yang tidak kritis, di antaranya yaitu seperti yang diungkapkan Hendra Surya, yakni:

**Tabel 5.1 Perbedaan Antara Orang yang Kritis dan Orang yang Tidak Kritis**

<b>Orang yang Kritis</b>	<b>Orang yang Tidak Kritis</b>
Berfikir untuk menemukan kejelasan, ketetapan ( <i>precisoan</i> ), keakuratan, dan sebagainya atas informasi yang diterimanya.	Tidak ada keinginan untuk mengkaji lebih dalam terhadap informasi yang diterimanya atau menelan bulat-bulat setiap informasi yang diterimanya.

Orang yang Kritis	Orang yang Tidak Kritis
Cepat mengidentifikasi informasi yang relevan, memisahkannya dari informasi yang tidak relevan	Mengumpulkan fakta dan informasi, memandang semua informasi sama pentingnya
Dapat memanfaatkan informasi untuk merumuskan solusi masalah atau mengambil keputusan, dan jika perlu mencari informasi tambahan yang relevan.	Tidak melihat, menangkap, maupun memikirkan masalah inti.
Sangat peka dan dapat membedakan tentang ide, gagasan, kesimpulan yang mengandung egosentrisme, <i>s o s i o s e n t r i s m e</i> , <i>wishful thinking</i> , dan sebagainya	Tanpa disadari mudah terkecoh dan menjadi pendukung setia egosentrisme, sosiosentrisme, pemikiran relativistik (terbatas), asumsi-asumsi yang tak teruji, dan <i>wishful thinking</i> .
Sangat menyadari nilai dan manfaat dari berpikir kritis, baik secara individu maupun secara komunitas.	Tidak menyadari nilai dan manfaat dari berpikir kritis.

Orang yang Kritis	Orang yang Tidak Kritis
Memiliki kejujuran secara intelektual terhadap kemampuan diri sendiri, menyadari hal-hal yang tidak dimengerti dan menerima kelemahan-kelemahan diri sendiri	Merasa dirinya serba tahu dan mengetahui lebih dari yang sebenarnya dan menyangkal keterbatasan dirinya.
Memiliki <i>open minded</i> (mendengar dengan pikiran terbuka) pada pandangan atau pendapat yang berlawanan dan menerima kritik terhadap keyakinan dan asumsi- asumsi mereka.	Pikirannya bersifat tertutup dan menolak setiap kritik.
Lebih mendasarkan keyakinan-keyakinannya pada fakta daripada kepentingan diri atau preferensi pribadi.	Sering mendasarkan keyakinan-keyakinannya pada prefensi diri atau kepentingan diri pribadi.
Sadar akan kemungkinan adanya bias dan praduga yang ikut memengaruhi cara mereka memahami dunia.	Tidak atau kurang menyadari bias-bias atau praduga-praduga mereka sendiri.

<b>Orang yang Kritis</b>	<b>Orang yang Tidak Kritis</b>
Berpikir bebas ( <i>independen</i> ) dan tidak takut berbeda pendapat dengan pendapat kelompok atau masyarakat	Cenderung mengikuti saja apa yang dikatakan kelompok atau masyarakat, mengikuti pendapat atau gagasan orang lain atau kelompok tanpa sikap kritis.
Mampu menangkap inti dari suatu issue atau masalah tanpa terperangkap atau dikacaukan oleh detail-detail yang disajikan.	Mudah sekali terperangkap dalam detail-detail dan sulit menangkap esensi dari sesuatu gagasan atau pendapat.
Memiliki keberanian intelektual untuk menghadapi dan mengakses gagasan yang benar, bahkan bertentangan dengan gagasan atau pendapat mereka sendiri.	Takut dan menolak gagasan atau pendapat yang berbeda dengan gagasan, pendapat, atau keyakinan diri sendiri.
Mengejar kebenaran dan memiliki keinginan tahu yang tinggi terhadap issue atau masalah.	Cenderung “cuek” atau acuh tak acuh terhadap kebenaran, tidak punya cukup rasa ingin tahu.

Orang yang Kritis	Orang yang Tidak Kritis
Memiliki keuletan dan kegigihan untuk mencari kebenaran, walaupun menghadapi berbagai rintangan dan hambatan.	Dalam mengejar kebenaran cenderung tidak tahan atau cepat menyerah terhadap berbagai kesulitan dan hambatan yang muncul.

Berdasarkan tabel 5.1, dapat disimpulkan bahwa orang yang berfikir kritis memiliki kemampuan untuk merefleksikan masalah secara mendalam, mempertahankan agar fikiran tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman serta evaluasi yang signifikan, serta dalam berpendapat harus didukung dengan konsep yang berupa fakta.

Menurut Stenberg, Roediger III, dan Halpern (2007:6), berfikir kritis tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kognitif, hal ini tercermin dari definisi yang dikemukakan sebagai berikut: *Critical thinking is the use of those cognitive skills or strategies that increase the probability of a desirable outcome. It is used to describe thinking that is purposeful, reasoned, and goal directed - the kind of thinking involved in solving problems, formulating inferences, calculating likelihoods, and making decisions.*

Pendapat di atas bermakna bahwa berfikir kritis adalah penggunaan keterampilan atau strategi kognitif yang meningkatkan probabilitas hasil yang diinginkan. Definisi ini digunakan untuk menggambarkan berfikir yang bertujuan, beralasan, dan berorientasi pada tujuan. Berfikir kritis melibatkan memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, menghitung kemungkinan, dan membuat keputusan. Keterampilan berfikir kritis juga juga sering disebut sebagai “keterampilan berfikir tingkat tinggi” (*higher order thinking skill*) untuk membedakannya dengan keterampilan berfikir pada tingkat yang lebih rendah (*lower order thinking skill*). Hal tersebut disebabkan keterampilan berfikir tingkat tinggi relatif lebih kompleks, karena membutuhkan penilaian, analisis, dan sintesis; dan tidak diterapkan secara hafalan atau mekanis.

Pengklasifikasian tingkat berfikir sebagaimana dikemukakan di atas merujuk pada taxonomy kognitif yang dikemukakan Benjamin Bloom, yang merupakan suatu skema terorganisir untuk mengklasifikasikan target belajar dan pembelajaran mulai dari yang sederhana sampai ke yang kompleks. Taksonomi Bloom memiliki enam tingkat, terbagi menjadi: 1) kemampuan berfikir tingkat rendah (*lower order thinking skill*) yang diklasifikasikan kepada Pengetahuan (*Knowledge*), Pemahaman (*Comprehension*), dan Penerapan (*Application*). 2) kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) yang diklasifikasikan kepada Analisis (*Analyze*), Sintesis (*Synthesis*), Evaluasi (*Evaluation*) (Persida and William, 2011:123).

Secara rinci, masing-masing kemampuan berfikir secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kemampuan berfikir tingkat rendah (*lower order thinking skill*)

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dsb. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan manajemen kualitas, orang yang berada di level ini dapat mendefinisikan manajemen kualitas.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Berisikan kemampuan mendemonstrasikan fakta dan gagasan mengelompokkan dengan mengorganisir, membandingkan, menerjemahkan, memaknai, memberi deskripsi, dan menyatakan gagasan utama

c) Penerapan (*Application*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya didalam kondisi kerja. Sebagai contoh, ketika diberi informasi tentang penyebab meningkatnya *reject* diproduksi, seseorang yang berada di tingkat aplikasi akan mampu merangkum dan menggambarkan penyebab turunnya kualitas dalam bentuk fish bone diagram.

2) Kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*)

a) Analisis (*Analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilah-milah penyebab meningkatnya *reject*, membandingkan tingkat keparahan dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab kedalam tingkat keparahan yang ditimbulkan.

b) Sintesis (*Synthesis*)

Satu tingkat diatas analisis, seseorang ditingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Sebagai contoh, ditingkat ini seorang manajer kualitas mampu memberikan solusi untuk menurunkan tingkat *reject* diproduksi berdasarkan pengamatannya terhadap semua penyebab turunnya kualitas produk.

c) Evaluasi (*Evaluation*)

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok

atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang manajer kualitas harus mampu menilai alternatif solusi yang sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektivitas, urgensi, nilai manfaat, dan nilai ekonomis.

Perbedaan antara kemampuan berfikir di atas cukup signifikan, karena dengan pemikiran tingkat rendah, siswa tidak diminta untuk secara kognitif menciptakan sesuatu yang baru, atau untuk membuat koneksi dengan kehidupan, atau untuk memahami implikasi mendalam dari konsep masyarakat atau diri mereka sendiri, atau dalam kaitannya dengan konten lainnya yang dipelajari. Mereka hanya diminta untuk menunjukkan bahwa mereka mendengar guru atau cukup memahami apa yang dikatakan guru agar bisa memberikannya kembali kepada guru. Kemampuan berfikir tingkat rendah mungkin melibatkan penerapan apa yang mereka pelajari, tapi tidak dengan cara yang sama dengan yang dibutuhkan ketika melakukan sintesis. Di lain pihak berfikir tingkat tinggi mengharuskan siswa untuk melakukan analisis secara lebih mendalam. Guru meminta mereka untuk memberikan abstraksi. Misalnya, dengan pemikiran tingkat rendah, seorang guru mungkin bertanya, "Apa kebijakan legislatif yang menentukan berapa banyak anak yang bisa dimiliki pasangan di China?" Dengan pemikiran tingkat tinggi, seorang guru mungkin bertanya, "Berdasarkan apa yang Anda ketahui mengenai sistem pemerintahan yang berbeda di Amerika Serikat dan China, bagaimana mungkin orang-orang di setiap negara merespon secara berbeda

terhadap pembuat undang-undang mereka yang menciptakan kebijakan satu anak?

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat disintesis bahwa berpikir kritis adalah penggunaan keterampilan atau strategi kognitif yang digunakan untuk merefleksikan masalah secara mendalam yang mengacu pada tingkatan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dalam taksonomi Bloom meliputi kemampuan melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi dan tingkatan berfikir tingkat rendah (*lower order thinking skill*) meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan.

# STRATEGI PEMBELAJARAN

### A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi menurut Siagian (2013:15) semula bersumber dari kalangan militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai “kiat” yang digunakan oleh para Jenderal untuk memenangkan suatu peperangan. Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi. Karena dalam arti yang sesungguhnya, manajemen puncak memang terlibat dalam satu bentuk peperangan tertentu.

Senada itu Hamruni (2012:1) mengemukakan juga bahwa pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Strategi dapat diartikan sebagai rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling berhubungan dalam waktu dan ukuran (Firmanszah,

2008:259). Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan Craig dan Grant yang mengartikan pengertian strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang (*targeting and long-term goals*) dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan (*achieve the goals and objectives*). (Maksum, dkk, 2019: 11).

Pada dasarnya setiap organisasi mempunyai strategi, karena tentunya untuk mewujudkan tujuan-tujuannya organisasi tersebut harus mempunyai rencana kegiatan. Model strategi-strategi dalam organisasi itu akan kelihatan pada pola-pola tujuan, kebijakan, program, kegiatan, keputusan dan pengalokasian sumber daya manusianya.

Dalam suatu strategi yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria (Bryson,1995): Pertama strategi itu secara teknis dapat dikerjakan. Kedua, secara politis dapat diterima oleh para stakeholders kunci (*key stakeholders*) Ketiga, harus sesuai dengan filosofi dan nilai-nilai organisasi. Keempat strategi juga harus bersifat etis, moral, legal dan merupakan keinginan organisasi untuk menjadi lebih baik. Serta kelima harus pula sesuai dengan isu strategis yang ingin dipecahkan. Strategi bagi suatu organisasi merupakan alat untuk meraih tujuan, oleh karena strategi dijadikan alat maka dalam konsep sistem organisasi, strategi terdiri dari sub–sub sistem yang lebih kecil dan masing–masing sub sistem itu mempunyai tujuan.

Chamot (2008,141) mendefinisikan strategi secara cukup luas sebagai prosedur-prosedur yang memudahkan sebuah tugas pembelajaran, strategi seringkali bersifat sadar dan

digerakkan oleh tujuan. Dari ilustrasi ini dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Di dunia pendidikan strategi-strategi pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Secara umum strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “*a general way to achieve the lesson’s goals*” (Akdeniz, 2016:148) cara umum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan definisi ini dapat diperoleh gambaran bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh seorang mencakup penggunaan metode-metode, teknik-teknik, dan alat-alat yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran (*instructional strategy*), atau seringkali dipertukarkan dengan strategi pengajaran (*teaching strategy*), atau strategi pedagogik (*pedagogical strategy*), merujuk pada teknik tertentu yang digunakan guru untuk materi-materi tertentu atau tujuan-tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini sebagaimana dikemukakan Andrew P. Johnson(2017:17) bahwa “*An instructional strategy (or pedagogical strategy) is a specific technique that is used selectively for a specific purpose at specific times*”; strategi pembelajaran (strategi pedagogik) merupakan suatu teknik tertentu yang digunakan secara selektif untuk sebuah tujuan tertentu pada waktu tertentu. Pendapat ini berarti bahwa seorang guru tidak dapat menggunakan strategi yang sama untuk karakteristik materi pembelajaran yang berbeda, karakteristik siswa yang berbeda di tempat dan waktu yang

berbeda pula. Dengan demikian, sebelum menggunakan suatu strategi pembelajaran, seorang guru harus meyakinkan dirinya bahwa strategi yang akan digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, tempat dan waktu dilaksanakannya pembelajaran. Dengan kata lain tidak ada strategi pembelajaran yang cocok untuk semua materi, siswa, waktu, dan tempat.

Pina dan Huett (2016:112) mendefinisikan strategi instruksional sebagai *“a comprehensive set of instructional events necessary to achieve a set of objectives specified for an instructional unit, module or lesson;* seperangkat peristiwa pembelajaran yang komprehensif untuk mencapai seperangkat tujuan tertentu untuk suatu unit modul atau mata pelajaran.

Pendapat ini memiliki pengertian bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) komprehensif yang berarti termasuk juga di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa didalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas dapat diukur keberhasilannya.

Menurut Dick, Carey and Carey(2015:174): *“an instructional strategy describes the general components of a set of instructional materials and the procedures used with those materials to enable student mastery of learning outcomes”*. Definisi ini bermakna bahwa strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum seperangkat materi pembelajaran dan prosedur-prosedur yang digunakan agar materi tersebut dapat dikuasai oleh siswa. Dengan kata lain, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Adapun strategi pembelajaran diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Jadi, strategi pembelajaran yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

## **B. Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun suatu bangsa menuju peradaban modern yang memegang peran penting dan strategis bagi kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia dibekali dengan berbagai kemampuan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-

Undang No 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam implementasi pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran adalah proses interaksi antara mahasiswa dan dosen yang dilakukan pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat dan terjadi dimana saja. Dosen mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan minat belajar mahasiswa dan memotivasi siswa untuk berprestasi. Masalah pembelajaran terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran wajib dilakukan agar kegiatan pembelajaran semakin efektif.

Pendidikan berperan penting bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pendidikan sudah tidak asing untuk mengenal istilah yang namanya pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan siswa belajar (Marno, 2010: 149). Di antara dua kegiatan tersebut masalah yang masih sering

ditemui adalah cara mahasiswa dalam belajar. Masykur (2008: 76) mengatakan sering kita menjumpai, ada siswa yang malas belajar ketika harus duduk tenang dan serius. Terdengar juga alasan mereka bahwa mata pelajarannya terlalu sulit dipahami dan tidak mudah menemukan cara memecahkan masalah.

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas dan bermakna tergantung pada guru mempersiapkan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan, materi, kondisi kelas dan karakteristik siswa. Strategi pembelajaran adalah salah satu unsur yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Penerapan strategi pembelajaran sangat penting, terutama pada saat mengajar siswa yang berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, dan minat belajarnya (Basri 2015:24).

Hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Veronika, Sarkadi dan Winarsih (2017: 2), Darmawan (2010: 183) dan Satish (2014) dapat diambil kesimpulannya bahwa (1). hasil belajar siswa yang diberikan strategi pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dari siswa yang diberikan strategi pembelajaran langsung (2). terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis (3). hasil belajar siswa yang diberikan strategi pembelajaran *group investigation* dan memiliki kemampuan

berpikir kritis tinggi lebih tinggi dari siswa yang diberikan strategi pembelajaran langsung dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (4). hasil belajar siswa yang diberikan strategi pembelajaran *group investigation* dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah lebih rendah dari siswa yang diberikan strategi pembelajaran langsung dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Gagne (2005:48-49) mengkategorikan lima kemampuan dalam capaian hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan keterampilan motorik.

Richey (2011:136) mengemukakan bahwa "*group investigation is an instructional strategy used to prepare students to better problem solvers*" artinya *group investigation* adalah strategi yang digunakan untuk mempersiapkan siswa menjadi seorang yang dapat memecahkan masalah dengan baik secara berkelompok. Spector (2013:299) menyatakan bahwa "*direct instruction is learning that involves a teacher or tutor or instructional system in making decisions for learners, indicating which resources to use and what activities to pursue*". Artinya pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang melibatkan guru atau tutor atau sistem intruksional dalam membuat keputusan kepada siswa terhadap sumber belajar yang akan digunakan dan kegiatan yang mesti dilakukan dalam mengajar.

Brooke dan Parker (2012:24) mengemukakan bahwa berpikir kritis berbeda konteks dengan berpikir dengan baik, berpikir keras atau penyelesaian masalah. Berpikir kritis merupakan sisi lain dari kegiatan berpikir dan lebih

menekankan pada bagaimana seseorang mengolah cara berpikir dalam upaya mengevaluasi dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengalaman pembelajaran mata kuliah sosiologi industri, kenyataannya banyak mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami materi sosiologi industri tergolong rendah, hal ini dibuktikan dari tingkat pencapaian hasil belajar sosiologi industri yang masih relatif rendah, sebagaimana yang terlihat pada tabel 6.1 berikut;

**Tabel 6.1 Hasil Belajar Mata Kuliah Sosiologi Industri**

No	Nilai	Jumlah Mahasiswa	Prosentase (%)
1	90 s/d 100: A	7	9,21
2	70 s/d 89: B	16	21,05
3	60 s/d 69: C	24	31,58
4	50 s/d 59: D	17	22,37
5	0 s/d 49: E	12	15,79
	Jumlah	76	100

Tabel 6.1 di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 53 (69,74 %) mahasiswa mendapat nilai di bawah 70 atau di bawah nilai B. Fenomena ini diakibatkan karena dalam proses kegiatan perkuliahan sangat pasif, mahasiswa tidak menghiraukan materi yang disampaikan bahkan ada beberapa mahasiswa yang bercanda dengan temannya. Sering kali dosen terjebak dengan cara-cara konvensional yaitu pembelajaran berpusat pada dosen yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek-aspek kognitif semata yang mengandalkan strategi ceramah dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan kejenuhan, membosankan, dan mahasiswa tertekan karena harus mendengarkan dosen

bercerita beberapa jam tanpa memperhatikan mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran, ditambah lagi sarana prasarana yang kurang memadai, dan media pembelajaran yang tidak tepat, sehingga menyebabkan kemampuan analisis teorinya menjadi rendah.

Upaya mengatasi hal ini, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, menarik dan harus efektif sehingga mahasiswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Salah satu solusi strategi pembelajaran yang dapat ditawarkan adalah model pembelajaran kooperatif. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dalam kelompok. Selama belajar kooperatif, mahasiswa akan memiliki keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik didalam kelompoknya, seperti keterampilan menjadi pendengar aktif, keterampilan memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi dan lain sebagainya.

Strategi pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas mahasiswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau mahasiswa dapat mencari melalui internet. Mahasiswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Strategi pembelajaran *group investigation* menjadikan mahasiswa untuk aktif mendapatkan pengetahuan, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Mitchell (2008:388) yaitu “*group investigation allows students to be directly involved in how they obtain knowledge; they are not mere recipients. It is a democratic approach in a classroom setting*”. *Group investigation* membiarkan mahasiswa untuk langsung ikut serta dalam mendapatkan pengetahuan; mereka tidak hanya penerima saja. Hal ini merupakan sebuah pendekatan yang demokratis di dalam pengaturan kelas.

Strategi pembelajaran *group investigation*, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir kritis. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis yang baik berarti mahasiswa tersebut akan terbiasa untuk meneliti sebuah masalah dan menganalisa berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berbasis teori-teori yang rasional.

Setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa ada aktifitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif dan inovatif dari mahasiswa tidaklah mudah, karena proses pembelajaran menggunakan metode langsung memposisikan mahasiswa sebagai pendengar yang mengakibatkan proses pembelajaran cenderung membosankan dan menjadikannya malas belajar. Sikap mahasiswa yang pasif tidak hanya terjadi pada satu mata kuliah saja, tetapi hampir pada semua mata kuliah termasuk sosiologi industri.

Sosiologi merupakan ilmu murni yang mempunyai maksud untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Sosiologi selain sebagai ilmu juga dikatakan sebagai metode. Sosiologi sebagai sebuah metode adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Materi pelajaran sosiologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada.

Para pendidik pada umumnya belum menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Strategi pembelajaran *group investigation* dirasa cukup tepat untuk digunakan agar mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran sosiologi industri. Melalui pembelajaran *group investigation* mahasiswa dapat menaruh minat yang tinggi terhadap mata kuliah sosiologi industri.

### **C. Strategi Pembelajaran *Group Investigation***

Setiap strategi pembelajaran yang dipilih dosen dalam pembelajaran, memiliki jenis yang berbeda-beda. Jenis-jenis tersebut akan memberikan ciri khas maupun perbedaan di

dalam pelaksanaannya. Strategi *cooperative learning* memiliki lima variasi strategi pembelajaran yang telah dikembangkan dan diteliti secara ekstensif. Tiga strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada sebagian besar mata pelajaran yaitu: *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, dan *Jigsaw*. Dua yang lain adalah strategi kooperatif yang digunakan untuk mata pelajaran tertentu, seperti *Cooperative Integrated Reading Compositition (CIRC)* untuk keterampilan mengarang dan membaca dalam mata pelajaran bahasa dan *Team Assisted Individualization (TAI)* untuk matematika (Slavin, 2005: 11).

Pendapat lain mengemukakan bahwa di dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas di antaranya: (a) *Student Team Achievment Division (STAD)*, (b) *Jigsaw*, (c) *Group Investigation (GI)*, (d) *Rotating Trio Exchange*, dan (e) *Group resume* (Isjoni, 2007: 51).

Pendekatan *Cooperative Learning* memiliki beberapa tipe yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran dan strategi *group investigation* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan perilaku bersama di antara mahasiswa dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok kecil sangat dipentingkan untuk mengatasi masalah bersama dan dapat meningkatkan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan keterampilan proses kelompok antar sesama anggota kelompok sehingga mereka lebih menguasai materi ajar.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa strategi *cooperative learning* memiliki banyak jenis yang dapat digunakan oleh dosen dalam proses pembelajaran. Untuk mata pelajaran sosiologi industri dapat menggunakan tipe *cooperative learning strategi group investigation*, karena model ini dapat mengaktifkan mahasiswa dalam proses pembelajaran secara berkelompok sehingga aktivitas dan hasil belajar mahasiswa meningkat.

Pilihan terhadap strategi pembelajaran *group investigation* pada mata kuliah sosiologi industri sangat sesuai karena karakteristik objek kajian sosiologi industri menuntut kerja investigasi lapangan guna menemukan kesesuaian materi dengan kenyataan industrialisasi di lapangan.

*Group investigation* merupakan strategi pembelajaran yang termasuk kedalam keluarga strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan asumsi-asumsi berikut:

- 1) Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada dalam bentuk lingkungan individual yang kompetitif.
- 2) Anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain.
- 3) Interaksi antar anggota, akan menghasilkan aspek kognitif seperti kompleksitas sosial, menciptakan sebuah aktivitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran ketika dibenturkan pada pembelajaran tunggal.

- 4) Kerjasama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain.
- 5) Kerjasama meningkatkan penghargaan diri.
- 6) Siswa yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerjasama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerjasama secara produktif.
- 7) Siswa, termasuk juga anak-anak, bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerjasama (Joyce: 2016:223).

Mengacu pada asumsi-asumsi yang mendasari strategi pembelajaran kooperatif di atas, tidak mengherankan bahwa strategi pembelajaran ini merupakan model yang paling banyak diterapkan dalam pembelajaran dan diteliti dan dikembangkan dalam berbagai penelitian. Strategi pembelajaran kooperatif meningkatkan kerjasama dan motivasi belajar siswa dalam lingkungan belajar yang kompetitif. Mahasiswa pada kelas yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif dapat saling belajar satu sama lain.

Setiap mahasiswa akan memiliki bantuan yang lebih banyak dibandingkan dalam sebuah struktur pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antar satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Interaksi antara mahasiswa dengan dosen dan antar-mahasiswa akan menghasilkan aspek kognitif seperti kompleksitas sosial, menciptakan aktivitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran individual. Selain dapat meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan

pengasingan dan penyendirian, membangun hubungan, dan memberikan pandangan positif mengenai orang lain, kerja sama sebagai aktivitas kunci pada model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang, namun juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.

Mahasiswa yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerjasama dapat meningkatkan kapasitasnya untuk bekerjasama secara produktif. Dengan kata lain, semakin banyak mahasiswa mendapat kesempatan untuk bekerjasama, maka mereka akan semakin mahir bekerjasama, dan hal ini akan sangat berguna bagi keterampilan sosial mereka secara umum. Melalui model ini, mahasiswa bisa belajar melalui latihan-latihan secara berkelompok untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama.

Strategi pembelajaran *group investigation* dikembangkan John Dewey and Herbert, A Thelen (2010:206). Kedua tokoh ini mengkombinasikan pandangan mereka tentang proses sosial demokrasi dengan pemanfaatan strategi penyelidikan dan intelektual untuk membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial yang lebih baik. Arend dan Kilcher mengemukakan bahwa:

*The group investigation approach to cooperative learning blends the goals of academic inquiry and social-process learning. It can be used in all subject areas and at all age levels. In group investigation, students are actively engaged in planning and carrying out investigations*

*and presenting their findings to peers and others. Group investigation begins with the teacher providing a stimulus or problem situation. Students then define more precisely the problem to be investigated, determine the roles required to conduct the investigation, organize themselves to collect information, analyze the data collected, prepare and present a report, and evaluate the results of their work and the processes they used*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran *group investigation* merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memadukan tujuan penyelidikan akademik dan proses pembelajaran sosial yang dapat digunakan untuk semua subjek dan semua tingkatan usia. Penerapan model *group investigation* akan mendorong untuk mahasiswa secara aktif terlibat dalam perencanaan, melaksanakan penyelidikan dan menyajikan temuan mereka kepada dosen dan rekan-rekan.

Penerapan strategi pembelajaran *group investigation* ini dimulai dengan dosen memberikan stimulus atau mengemukakan sebuah masalah yang kemudian mahasiswa mendefinisikan masalah yang akan diteliti secara lebih rinci, menentukan peran yang diperlukan untuk melakukan penyelidikan, mengorganisir diri mereka untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data yang dikumpulkan, menyiapkan dan menyajikan laporan, dan mengevaluasi hasil kerja mereka dan proses yang mereka gunakan. Pada pelaksanaannya, mahasiswa bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil melakukan penyelidikan secara kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan kerjasama dan proyek. Dalam metode ini, mahasiswa membentuk sendiri kelompok yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Setelah memilih subtopik dari unit materi yang sedang mereka pelajari, kelompok memecah subtopik-subtopik tersebut menjadi tugas individu dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Setiap kelompok kemudian membuat presentasi atau tampilan untuk mengkomunikasikan temuannya kepada seluruh kelas.

Menurut R. Hertz-Lazarowitz, et.al (2001:81), *group investigation* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student learning*). Ini dikarenakan pada model ini siswa belajar karena mereka ingin memahami. Pada model ini, siswa saling berkerjasama dan belajar saling melengkapi. Ini berbeda dengan strategi pembelajaran individual yang tujuan individual lebih menonjol dimana siswa berkompetisi untuk memperoleh nilai tertinggi atau penghargaan dari guru atau rekan-rekan mereka.

Pada strategi pembelajaran *group investigation*, para mahasiswa bekerjasama untuk belajar lebih baik, dan mereka belajar untuk membantu orang lain serta menyelaraskan tujuan pribadi mereka dengan berbagi untuk orang lain. Selain mendapatkan nilai individual, mahasiswa juga mendapatkan kepuasan dan kesenangan atas keberhasilan mengkomunikasikan pemahaman mereka kepada orang lain, dan ada sukacita dalam membantu orang lain. Kerjasama

merupakan cara yang efisien dan alami untuk belajar, dan mahasiswa belajar untuk berbagi dengan orang lain.

Tujuan utama strategi pembelajaran *group investigation* adalah kerjasama, bukan memperoleh kemenangan dalam berkompetisi. Selain itu, kebanyakan metode-metode dalam model kooperatif lebih berfokus pada keterampilan pada level rendah (*low-level skills*) dan menggunakan format kerjasama kelompok sederhana, tidak demikian halnya dengan strategi pembelajaran *group investigation*. Model lebih berfokus pada perolehan dan pengembangan keterampilan pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher-level skills*). Pada model ini para mahasiswa bekerjasama dalam kelompok kecil dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data serta menarik kesimpulan dari topik yang mereka pilih, kemudian menyiapkan laporan dan mendemonstrasikan hasil belajar mereka di depan kelas. Sementara itu, guru dan teman-teman menilai dan mengevaluasi hasil kerja mereka (Bruce and Marylin, 2005:65).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diperoleh beberapa pemahaman tentang strategi pembelajaran *group investigation*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Group investigation* merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan proses sosial demokrasi dengan pemanfaatan strategi penyelidikan dan intelektual untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial.
- 2) *Group investigation* adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student learning*)

yang mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam perencanaan, melaksanakan penyelidikan dan menyajikan temuan mereka kepada dosen dan rekan-rekan.

- 3) Model *group investigation* terdiri dari dua sampai enam orang anggota yang melakukan penyelidikan secara kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan kerjasama dan proyek. mahasiswa membentuk sendiri kelompok mereka dan memilih subtopik dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok.
- 4) Tujuan utama *group investigation* adalah kerjasama, bukan memperoleh kemenangan dalam berkompetisi para mahasiswa bekerjasama untuk belajar lebih baik, dan mereka belajar untuk membantu orang lain serta menyelaraskan tujuan pribadi mereka dengan berbagi untuk orang lain.
- 5) Model *group investigation* lebih berfokus pada perolehan dan pengembangan keterampilan pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher-level skills*), dimana siswa mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data serta menarik kesimpulan dari topik yang mereka pilih, kemudian menyiapkan laporan dan mendemonstrasikan hasil belajar mereka di depan kelas.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disintesis, bahwa strategi pembelajaran *group investigation* adalah suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang menggabungkan proses sosial demokrasi dengan

pemanfaatan strategi penyelidikan dan intelektual, dan terdiri dari dua sampai enam orang anggota yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam kelompok dan menyelaraskan tujuan pribadi mereka dengan berbagi untuk orang lain dalam suatu aktivitas penyelidikan yang mencakup mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data serta menarik kesimpulan, menyiapkan laporan serta mendemonstrasikan hasil belajar mereka dihadapan dosen dan mahasiswa lainnya di depan kelas.

*Group investigation* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau melalui internet (Winaputra, 2001:75). Mahasiswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara mempelajarinya melalui investigasi. Strategi ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam kerja kelompok.

Strategi pembelajaran *group investigation* menjadikan proses pembelajaran beralih untuk membangun sebuah lingkungan sosial yang kooperatif dan pembelajaran keterampilan bernegosiasi, menyelesaikan konflik. *Group investigation*, siswa diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat dalam memecahkan permasalahan, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sharan (2012:76);

*"..The process of group investigation students' initiative and relies on the diversity of the group. Students are*

*encouraged to interpret their findings in light of the opinions, information, ideas, interes and experiences that one brings to the task. There is no predetermined set of questions or answers, so that richer the group, the richer the outcome.*

Pendapat di atas bermakna bahwa proses dari *group investigation* menekankan inisiatif siswa dan meyakini perbedaan kelompok, siswa-siswa didorong untuk menafsirkan penemuan-penemuan mereka didalam pemahaman yang jelas, informasi, ide-ide, kesenangan dan pengalaman yang mana setiap siswa membawa untuk keperluan tugas tersebut. Tidak ada yang telah ditentukan pertanyaan-pertanyaan atau jawaban-jawaban, oleh karena itu semakin banyak kelompok maka semakin banyak perbedaan.

Pada saat mahasiswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mencari informasi atau ide-ide. Rusman (2010:222), strategi pembelajaran *group investigation* dapat dipakai dosen untuk mengembangkan kreatifitas mahasiswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Mahasiswa dapat mengembangkan kreatifitasnya dengan melakukan penelitian, sesuai dengan yang dikatakan Sharan (2012:76); menjelaskan bahwa;

*“...group investigation comprises four basic features: investigation, intraction, interpretation and intrinsic motivation. All these features are incorporated in the six stages of the group investigation model: (a) class*

*determines subtopics and organises into research groups, (b) groups plan their investigations, (c) groups carry out their investigations, (d) groups plan their presentations, (e) groups make their presentations, and (f) teacher and students evaluate their projects.*

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan strategi pembelajaran *group investigation* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Beberapa kelebihan model *group investigation* dinyatakan Brewer, DeJong dan Stout (2001:138), sebagai berikut:

- 1) Semua siswa dapat diharapkan terlibat aktif dan memberikan kontribusi dalam proses investigasi
- 2) Dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa membangun pengetahuan mereka sendiri.
- 4) Memberikan umpan balik formatif.
- 5) Siswa dapat lebih mudah memahami materi dibandingkan jika materi tersebut dijelaskan guru di depan kelas.
- 6) Guru dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan asistensi.
- 7) Guru dapat mengidentifikasi opini masing-masing siswa tentang topik.

- 8) Dapat membantu siswa melihat hubungan antara ide atau konsep yang berkaitan dengan topik.
- 9) Mengembangkan keterampilan sosial dan kelompok yang diperlukan siswa dalam kehidupan mereka di tengah masyarakat
- 10) Meningkatkan interaksi positif antara anggota kelompok, budaya dan sosial ekonomi yang berbeda.

Mengacu pada kelebihan-kelebihan tersebut di atas, strategi pembelajaran *group investigation* mendorong mahasiswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna. Dengan kata lain, dalam strategi pembelajaran ini mahasiswa dituntut selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya, sehingga mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka dapat bertahan lebih lama.

Meskipun model *group investigation* mendorong prestasi akademik mahasiswa melalui interaksi sosial, ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Brewer, DeJong, and Stout (2010:139) mengidentifikasi beberapa kelemahan model *group investigation*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Model ini memerlukan waktu yang relatif lebih panjang sehingga memungkinkan materi yang tersampaikan dalam satu kali pertemuan relatif lebih sedikit.
- 2) Keterbatasan waktu juga menyulitkan bagi guru untuk memantau proses penyelidikan sehingga investigasi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.

- 3) Sulitnya memberikan penilaian secara individual, karena beberapa peserta dalam kelompok dapat memberikan kontribusi berbeda-beda dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- 4) Proses penyelidikan dapat bergeser dari tujuan yang telah ditetapkan. Jika tidak direncanakan secara hati-hati, penerapan model ini justru membuat pembelajaran menjadi tidak efektif.
- 5) Tidak semua topik cocok dengan strategi pembelajaran *group investigation*. Strategi pembelajaran hanya cocok diterapkan untuk topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.

Mengacu pada kelemahan-kelemahan tersebut di atas, strategi pembelajaran *group investigation* membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan strategi pembelajaran kooperatif lainnya. Dosen dituntut untuk merencanakan implementasi strategi pembelajaran ini sehati-hati mungkin, karena jika tidak, implementasi strategi pembelajaran ini justru menjadikan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Menurut Slavin (2015:218), langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran *group investigation* meliputi: “.... (1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid kedalam kelompok, (2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) Melaksanakan investigasi, (4) Menyiapkan laporan akhir, yaitu; anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari pembahasan mereka, (5) Mempresentasikan laporan akhir, (6) Evaluasi.

Langkah-langkah strategi pembelajaran *group investigation* menurut Sharan, dkk dalam Trianto (2009:78) adalah: “....(1) Memilih topik, (2) Perencanaan kooperatif, (3) Implementasi, (4) Analisis dan sintesis, (5) Presentasi hasil final, (6) Evaluasi.

Strategi pembelajaran *group investigation* menjadikan guru atau dosen sebagai seorang fasilitator yang langsung terlibat dalam proses kelompok (membantu pembelajar dalam merumuskan rencana, bertindak dan mengatur kelompok) serta beberapa kebutuhan dalam sebuah penelitian. Mahasiswa atau siswa akan bereaksi saat menghadapi suatu keadaan yang membingungkan dan guru atau dosen akan menguji dan memperhatikan kebiasaan alami mereka yang tercermin dalam reaksi yang berbeda-beda. Mereka menentukan informasi apakah yang mereka butuhkan untuk mendekati masalah dan proses untuk mengumpulkan data yang relevan. Mereka mengembangkan hipotesis dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk mengujinya. Mereka mengevaluasi hasil yang mereka dapatkan dan meneruskan penelitiannya atau memulai penelitian baru (Bruce Joyce at.al , 2011:323).

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, dapat disintesis bahwa *group investigation* merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia dan memadukan tujuan penyelidikan akademik dan proses pembelajaran sosial dengan langkah-

langkah, yaitu: (1) Mengidentifikasi topik, (2) Membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, (3) Meminta masing-masing kelompok melakukan investigasi yaitu mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan, (4) Melakukan presentasi, (5) Evaluasi.

#### **D. Strategi Pembelajaran *Direct Instruction***

*Direct instruction* merupakan strategi pembelajaran terstruktur dimana dosen bertindak sebagai sumber utama pengetahuan di kelas atau dengan kata lain mahasiswa menerima informasi secara langsung dari dosen. *Direct instruction* juga dikenal sebagai strategi berformat ceramah (*lecture format*), didaktif (*didactic*), dan eksplisit (*explicit*) yang keseluruhannya merujuk pada strategi pembelajaran yang aktivitas-aktivitas utamanya mencakup pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran mencakup: menjelaskan, memberikan arahan, menjawab pertanyaan, melatih siswa berdasarkan fakta, dan umumnya menggunakan metode pengajaran langsung untuk mengirimkan informasi (Holt and Kysilka, 2006:135). Dengan demikian, pada strategi ini tanggung jawab untuk belajar mahasiswa sangat bergantung pada dosen, dimana dosen menetapkan tujuan pembelajaran, menjelaskan dengan tepat apa yang harus dipelajari mahasiswa, dan mengevaluasi pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Joyce, Weil and Colhoun(2014:341), Istilah *direct instruction* telah digunakan para peneliti untuk merujuk pada pola pembelajaran yang terdiri dari: guru

menjelaskan konsep atau keterampilan baru kepada siswa, meminta mereka menguji pemahaman mereka dengan berlatih di bawah arahan guru (*controled practice*), dan memberikan dorongan untuk terus berlatih secara terbimbing (*guided practice*). Tujuan utama strategi ini adalah untuk memaksimalkan waktu belajar siswa dan mengembangkan kemandirian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa strategi *direct instruction* adalah strategi pembelajaran yang dirancang dengan menciptakan lingkungan belajar secara terstruktur dan berorientasi pada tercapainya tujuan pembelajaran dengan memaksimalkan waktu yang tersedia. Pada strategi ini dosen berperan sebagai sumber belajar yang memfasilitasi pembelajaran dengan metode presentasi meliputi langkah-langkah: (1) menyajikan materi dalam langkah-langkah kecil sehingga satu topik bisa dikuasai sekaligus; (2) menyediakan banyak contoh keterampilan baru atau beragam; (3) permodelan, atau memberikan demonstrasi; (4) menghindari terjadinya penyimpangan (fokus pada tujuan pembelajaran); dan (5) menjelaskan kembali poin-poin sulit.

*Direct instruction* adalah strategi pembelajaran yang menekankan langkah atau cara yang cepat, urutan yang baik, konsentrasi yang tinggi pada pembelajaran. *Direct instruction* biasanya dilaksanakan pada kelompok-kelompok kecil siswa yang diberikan beberapa kesempatan untuk merespon dan menerima *feedback* terkait ketepatan mengucapkan dan respon-respon, penjelasan ini diungkapkan oleh Swanson (2017:130); "...*direct instruction emphasizes fast-paced,*

*well-sequented, and higly focused lessons. The lessons occur usualy in small groups of students who are given several opportunities to respond and receive feedback about accuracy and responses.*

Dalam penjelasan yang lain *direct instruction* adalah suatu strategi pembelajaran yang bersifat *teacher learning*. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Swanson yaitu “..*direct instruction follows a sequence of events, such as the following: state the learning objective and orient the students to what they will be learning and what performance will be expected of them.* Artinya; *direct instruction* mengikuti sebuah urutan kejadian-kejadian, seperti; menetapkan pembelajaran yang objektif berorientasi pada siswa terhadap apa yang akan mereka pelajari dan apa keberhasilan yang diharapkan dari mereka.

*Direct instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran atau materi yang ditransformasikan secara langsung oleh guru atau dosen kepada siswa atau mahasiswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan. Sedangkan *direct instruction* menurut Arends (2015:305) dapat digambarkan berdasarkan 3 (tiga) cirinya, yaitu: (1) jenis hasil belajar yang dihasilkannya, (2) sintaksis atau keseluruhan aktivitas instruksionalnya, dan (3) lingkungan belajarnya. Secara singkat, *direct instruction* dirancang untuk meningkatkan penguasaan keterampilan (pengetahuan prosedural) dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan

secara bertahap. Hasil belajar tidak dimaksudkan untuk mencapai hasil pembelajaran sosial atau pemikiran tingkat tinggi.

*Direct instruction* berpusat pada dosen dan berjalan dalam lima tahap: menetapkan, menjelaskan, dan atau demonstrasi, praktik terpandu, umpan balik, dan latihan lanjutan. Pembelajaran dengan *direct instruction* memerlukan orkestrasi hati-hati oleh dosen dan lingkungan belajar yang bersifat bisnis dan berorientasi pada tugas. Lingkungan belajar *direct instruction* berfokus terutama pada tugas belajar akademik dan bertujuan untuk menjaga agar mahasiswa tetap terlibat secara aktif.

Berdasarkan penjelasan ini, maka jika dosen menggunakan strategi *direct instruction* ini, dosen mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggungjawab yang besar terhadap penstrukturan isi atau materi atau keterampilan, menjelaskan kepada mahasiswa, strategi atau mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

*Direct instruction* adalah pembelajaran dimana dosenterlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik untuk menunjang proses belajar siswa atau mahasiswa, dimana kegiatan belajar berfokus pada aktivitas akademik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang

dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah.

Swanson (2014:242) menyebutkan tujuh tahapan strategi *direct instruction* yaitu: (1) Menetapkan pembelajaran yang objektif berorientasi pada siswa, (2) Meninjau kembali kemampuan-kemampuan yang penting untuk pemahaman konsep, (3) Memberikan informasi, contoh dan mengungkapkan atau menyampaikan konsep atau materi-materi, (4) Mengajukan pertanyaan untuk mengukur batas pemahaman siswa dan memberikan koreksi pada konsep yang salah, (5) Membuktikan pemahaman kelompok dari instruksi dan latihan sendiri, (6) Menilai perbuatan dan menyediakan *feedback* untuk siswa dan (7) Menyiapkan latihan dan pembahasan kembali.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2012:32), *direct instruction* terdiri dari lima tahap aktivitas: orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Namun, penggunaan strategi ini harus didahului dengan melakukan diagnosis terhadap kemampuan awal siswa untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan atau keterampilan prasyarat yang cukup untuk mencapai tingkat akurasi yang tinggi dalam melaksanakan langkah-langkah strategi ini pada tahap latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri. Secara lebih rinci enam tahapan *direct instruction* dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) **Orientasi.** Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan

kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (2) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; (3) memberikan penjelasan/ arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (4) menginformasikan materi/ konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan (5) menginformasikan kerangka pelajaran.

- (2) **Presentasi.** Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: (1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek; (2) pemberian contoh-contoh konsep; (3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan (4) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.
- (3) **Latihan terstruktur.** Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.
- (4) **Latihan terbimbing.** Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau

keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengakses/menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

- (5) **Latihan mandiri.** Pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Langkah-langkah di atas memberikan gambaran bahwa *direct instruction* tidak hanya melibatkan guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran, meskipun memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, langkah-langkah *direct instruction* juga menuntut peran aktif siswa dalam pembelajaran, terutama pada tahap-tahap latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.

Penerapan *direct instruction* tidak selalu efektif diterapkan pada semua jenis pembelajaran. Kelemahan-kelemahan dari berbagai literatur (Bruce and Marylin, 2005:65) *direct instruction* adalah sebagai berikut:

- (1) Karena peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, peserta didik kurang mendapatkan kesempatan mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- (2) Karena peran guru yang sangat sentral dalam strategi ini, keberhasilan pembelajaran sangat tergantung kesiapan, dan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran.

Jika guru tidak memiliki persiapan yang baik, kurang percaya diri, motivasi belajar siswa tidak terorganisir dengan baik, maka peserta didik akan merasa bosan.

- (3) Bila materi pelajaran sangat kompleks, rinci atau abstrak, *direct instruction* mungkin tidak memberi peserta didik kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disajikan.
- (4) *Direct instruction* kurang dapat mengakomodir karakteristik dan gaya belajar, minat, motivasi, dan tingkat pemahaman, peserta didik yang berbeda-beda, terutama di kelas besar.
- (5) *Direct instruction* sangat bergantung pada gaya komunikasi guru, maka komunikasi yang buruk cenderung akan menghasilkan pembelajaran yang buruk pula.

Disamping kelemahan dari strategi pembelajaran *direct instruction*, Menurut Roy Killen (2007:109), penerapan *direct instruction* memiliki kelebihan dibandingkan strategi pembelajaran yang lain sebagai berikut:

- 1) *Direct instruction* dapat menjadi cara yang efisien untuk mengenalkan peserta didik materi baru dengan memberi mereka gambaran umum yang luas yang mendefinisikan konsep kunci dan menunjukkan keterkaitan antar konsep. Strategi ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dasar yang mereka butuhkan untuk materi pelajaran selanjutnya.

- 2) *Direct instruction* bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk membelajarkan informasi faktual yang sangat terstruktur.
- 3) *Direct instruction* memungkinkan guru mengidentifikasi bakat dan minat siswa terhadap suatu subjek dan memupuk antusiasme mereka untuk terus menjelajahi informasi-informasi berikutnya yang belum mereka ketahui sebelumnya.
- 4) *Direct instruction* dapat memungkinkan guru untuk memberikan model peran tertentu (misalnya, menunjukkan kepada peserta didik bagaimana “berfikir seperti seorang ahli geografi”), menunjukkan bagaimana masalah dapat didekati, bagaimana informasi dapat dianalisis, atau bagaimana pengetahuan dihasilkan.
- 5) *Direct instruction* memungkinkan guru menyoroti poin penting dan mengidentifikasi kemungkinan kesulitan-kesulitan siswa yang dihadapi siswa.
- 6) *Direct instruction* adalah salah satu pendekatan yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan eksplisit kepada pelajar berprestasi rendah.
- 7) *Direct instruction* bisa menjadi cara yang efektif untuk menunjukkan kepada peserta didik bahwa ada perspektif alternatif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan isu-isu tertentu. Hal ini karena *direct instruction* (khususnya demonstrasi) dapat memberi kesempatan yang menantang peserta didik untuk membedakan secara jelas antara teori (apa yang mereka prediksikan seharusnya terjadi) dan pengamatan (apa mereka lihat).

- 8) Demonstrasi memungkinkan peserta didik berkonsentrasi pada hasil beberapa peristiwa, bukan teknis untuk mencapai hasilnya. Hal ini sangat penting bila peserta didik kurang percaya diri untuk mengerjakan tugasnya.
- 9) Demonstrasi berguna bila peralatan atau sumber daya tidak mencukupi untuk memungkinkan peserta didik bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil.
- 10) *Direct instruction* mendorong guru untuk selalu melakukan refleksi, untuk memperbaiki teknik-teknik presentasi pada pembelajaran-pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas, dapat disintesis bahwa *direct instruction* adalah strategi pembelajaran yang dirancang dengan menciptakan lingkungan belajar secara terstruktur dan bertujuan untuk membantu mahasiswa mempelajari keterampilan dasar dan pengetahuan yang diajarkan secara bertahap serta berorientasi pada tercapainya tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan waktu yang tersedia secara efektif dengan langkah-langkah meliputi: (1) orientasi, (2) presentasi, (3) latihan terstruktur, (4) latihan terbimbing, dan (5) latihan mandiri.

## **E. Perbedaan Hasil Belajar Antar Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran yang tepat, menarik dan efektif mengakibatkan mahasiswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa adalah strategi pembelajaran kooperatif. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dalam kelompok. Selama belajar kooperatif, mahasiswa akan memiliki keterampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik didalam kelompoknya, seperti keterampilan menjadi pendengar aktif, keterampilan memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi dan lain sebagainya.

Pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap peserta didik mempunyai perbedaan-perbedaan dan persamaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu bukanlah untuk dipertentangkan atau dipisahkan, melainkan harus diintegrasikan. Seorang mahasiswa yang cerdas, dapat disatukan dengan mahasiswa yang kurang cerdas, sehingga mahasiswa yang kurang cerdas dapat dibantu oleh mahasiswa yang cerdas. Demikian pula persamaan yang dimiliki antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya dapat disinergikan sehingga dapat saling menunjang secara optimal. Pembelajaran kooperatif berpotensi menjadikan kelas sebagai tempat yang produktif dan menyenangkan, dimana mahasiswa bisa belajar bekerja sama dan bekerja sama dalam belajar.

Berbagai variasi dalam strategi pembelajaran kooperatif, di antaranya; strategi pembelajaran *group investigation*. Strategi pembelajaran *group investigation* merupakan

suatu strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan pada tugas yang diinvestigasi secara kelompok, dimana mahasiswa akan diberi tugas untuk diinvestigasi terkait dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi pokok yang diberikan.

Sebagai bagian dari investigasi, para mahasiswa mencari informasi dari berbagai sumber baik didalam maupun diluar kelas. Sumber-sumber (bermacam buku, institusi, orang) menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Para mahasiswa selanjutnya mengevaluasi dan mensintesis informasi yang disumbangkan oleh tiap anggota kelompok supaya menghasilkan buah karya kelompok. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan: seleksi topik, merencanakan kerjasama, implementasi, analisis dan sistesis, penyajian hasil akhir dan evaluasi sehingga dengan cara pembelajaran ini mengakibatkan kemampuan mahasiswa memahami materi kuliah akan semakin meningkat. Hal ini sebagaimana dikemukakan . Arend dan Kilcher (2010:316) bahwa:

*The group investigation approach to cooperative learning blends the goals of academic inquiry and social-process learning. It can be used in all subject areas and at all age levels. In group investigation, students are actively engaged in planning and carrying out investigations and presenting their findings to peers and others. Group investigation begins with the teacher providing a stimulus or problem situation. Students then define more*

*precisely the problem to be investigated, determine the roles required to conduct the investigation, organize themselves to collect information, analyze the data collected, prepare and present a report, and evaluate the results of their work and the processes they used*

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa strategi pembelajaran *group investigation* merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memadukan tujuan penyelidikan akademik dan proses pembelajaran sosial yang dapat digunakan untuk semua subjek dan semua tingkatan usia. Penerapan strategi *group investigation* akan mendorong untuk siswa secara aktif terlibat dalam perencanaan, melaksanakan penyelidikan dan menyajikan temuan mereka kepada guru dan rekan-rekan.

Penerapan model ini dimulai dengan guru memberikan stimulus atau mengemukakan sebuah masalah yang kemudian siswa mendefinisikan masalah yang akan diteliti secara lebih rinci, menentukan peran yang diperlukan untuk melakukan penyelidikan, mengorganisir diri mereka untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data yang dikumpulkan, menyiapkan dan menyajikan laporan, dan mengevaluasi hasil kerja mereka dan proses yang mereka digunakan.

Uraian di atas didukung hasil penelitian Derlina and Naimah Hasanah (2017:398) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *group investigation* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa strategi

pembelajaran *group investigation* meningkatkan atmosfer belajar, mendorong keberanian untuk mengemukakan pendapat, berkomunikasi dan berbagai pengetahuan dengan sesama rekan mahasiswa lainnya.

Berbeda dengan strategi pembelajaran *group investigation*, strategi *direct instruction* lebih mengedepankan kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada dosen, pengembangan materi perkuliahan tidak kontekstual dan kinerja mahasiswa rendah baik pada proses maupun produk belajarnya. Keadaan tersebut berpotensi menimbulkan kejenuhan, kebosanan serta menurunkan minat dan motivasi belajar mahasiswa, permasalahan ini menyebabkan mahasiswa tidak memiliki pengalaman belajar dan proses pembelajaran menjadi tidak bermakna yang akhirnya menyebabkan hasil belajar mahasiswa menjadi kurang berhasil.

Menurut Arend dan Kilcher (2009:125) *direct instruction* merupakan “.....A teaching strategi that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. For our purposes here, the strategi is labeled the *direct instruction strategi*”. suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Berdasarkan pendapat ini, *direct instruction* akan lebih efektif jika diterapkan pada pembelajaran pengetahuan dan keterampilan dasar pada tingkatan kelas yang lebih rendah.

Pada tingkat perguruan tinggi yang menuntut mahasiswa lebih aktif, peran mahasiswa lebih dominan dibandingkan dosen yang lebih banyak berperan sebagai fasilitator.

Strategi *direct instruction* termasuk kedalam belajar menerima, dimana mahasiswa lebih banyak menerima apa yang dijelaskan atau diceramahkan oleh dosen di dalam kelas, mahasiswa menjadi lebih pasif sehingga tidak bisa mengembangkan fikirannya untuk berfikir. Pada pendekatan ini dosen lebih berperan aktif, lebih banyak melakukan aktivitas dibandingkan dengan mahasiswa. Strategi *direct instruction* bisa dikatakan belajar menghafal, karena menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta-fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut.

Mahasiswa yang mempelajari sesuatu dengan cara menghafal, maka dia akan menguasai hal yang dipelajarinya itu secara verbal, tanpa mengetahui maknanya. Cara pembelajaran seperti ini dapat dikatakan atau dinilai kurang sukses, karena hasil pembelajaran seperti ini tidak meresap kedalam pribadi mahasiswa dan tidak membentuk perkembangan mental mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, didukung hasil penelitian yang dilakukan Almeda dan Sahyar (2017:128) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan pengetahuan konsep (*conceptual knowledge*) lebih baik dibandingkan dengan model *direct instruction* maka dapat diduga bahwa hasil belajar sosiologi industri mahasiswa antara yang dibelajarkan menggunakan strategi

*group investigation* lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *direct instruction*.

# HASIL BELAJAR SOSIOLOGI INDUSTRI

### A. Hasil Belajar

**B**elajar secara umum adalah suatu proses yang disengaja dan diatur sedemikian rupa agar terjadi perubahan pengetahuan, sikap, atau keterampilan seseorang secara permanen. Dengan demikian, perubahan-perubahan yang terjadi secara alami dan tidak terencana seperti perubahan suara pada seorang remaja laki-laki atau perubahan warna rambut pada manusia yang beranjak tua tidak dapat dikategorikan sebagai belajar.

Begitu juga dengan perubahan-perubahan yang diakibatkan karena lapar, sakit, maupun obat-obat tertentu, tidak dapat dikategorikan sebagai belajar. Ini menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia mengalami perubahan, namun tidak semua perubahan tersebut diakibatkan oleh proses belajar, sehingga para ahli memberikan batasan-batasan yang berbeda-beda tentang belajar. Dalam sudut pandang behaviorisme yang dikemukakan oleh Santrock (2011:2018), *“that behavior should be explained by observable experiences; perubahan perilaku yang diakibatkan*

oleh belajar harus dapat dijelaskan oleh pengalaman yang dapat diamati.

Pandangan ini bertolak belakang dengan keyakinan aliran *cognitivisme*, menurut Woolfolk (2016:252) yang memandang belajar sebagai "*internal mental activity that cannot be observed directly*"; Aktivitas mental internal yang tidak bisa diobservasi secara langsung. Sementara menurut Kirschner, Sweller, and Clark (2014:408), belajar merupakan "*a change in long-term memory*"; perubahan pada memori jangka panjang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa meskipun didefinisikan secara berbeda berdasarkan sudut pandang yang berbeda pula, belajar merujuk pada suatu proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri seseorang. Menurut Woolfolk (2016:253): "*the changes resulting from learning take place in the individual's knowledge, behavior, or potential for behavior*"; perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh belajar terjadi pada pengetahuan, perilaku, atau potensi perilaku seseorang. Pendapat ini menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang disebabkan oleh belajar tidak hanya mencakup pengetahuan dan perilaku yang dapat diamati, tetapi dapat juga berupa potensi perilaku, yang berarti belajar juga menghasilkan aktivitas mental internal yang tidak dapat diamati secara langsung berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah.

Sebagian orang yang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghapal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Nana

Sudjana yang dikutip Sukiman (2012:10) mendefinisikan belajar adalah interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni kemampuan / kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Skinner sebagaimana dikutip oleh Barlow (2010:88) bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Smaldino *et al* (2007:10), memberikan definisi belajar "*Learning is the development new knowledge, skills, or attitude as an individual interacts with information and the environment*". Perubahan sebagai hasil belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari interaksi aktif seseorang dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman bagi orang tersebut.

Definisi yang lebih komprehensif dikemukakan Ormrod (2017:208) bahwa *:we define learning as a long-term change in mental representations or associations as a result of experience*" belajar merupakan suatu perubahan jangka panjang dalam representasi mental atau asosiasi sebagai hasil pengalaman. Berdasarkan pendapat ini, belajar didefinisikan berdasarkan tiga karakteristik utama: *pertama*, belajar adalah perubahan jangka panjang, karena bukan hanya penggunaan informasi yang singkat dan sementara, seperti mengingat nomor telepon yang tidak harus bertahan selamanya. *Kedua*, belajar melibatkan representasi mental atau asosiasi; *Intinya*, ini adalah fenomena yang terjadi di otak. *Ketiga*,

belajar adalah perubahan karena pengalaman, bukan hasil pematangan fisiologis, kelelahan, penggunaan alkohol atau narkoba, atau penyakit kejiwaan.

Pendapat para ahli tentang definisi belajar sebagaimana telah diuraikan di atas terdapat dua hal yang menjadi ciri persamaan mengenai pengertian belajar yaitu “perubahan perilaku” dan “pengalaman”. Kiranya dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembelajar dalam memperoleh perubahan perilaku yang relatif menetap dari hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan pengalaman yang berwujud kemampuan yang dapat diamati dan diukur, baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, seseorang yang telah mengalami tindak belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku sebagai suatu kriteria keberhasilan belajar pada diri seseorang yang belajar.

Menurut Slavin (2017:254) “ *A learning outcomes is a statements about the knowledge or concepts that students expect to know at the end of the learning period.* Hal serupa dikemukakan oleh Bach, Haynes dan Smith (2007:81) menyatakan bahwa “*A learning outcome is a statement of what competences a student is expected to process as result of the learning process*”. Hasil belajar merupakan kompetensi siswa yang diharapkan sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Mudjiono, 2006:3). Setelah proses pembelajaran berlangsung, dosen, guru atau pendidik

tentunya ingin mengetahui tingkat pemahaman atau sejauh mana kemampuan mahasiswa menyerap materi kuliah atau pelajaran yang disampaikan. Adakalanya kemampuan mahasiswa tersebut tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui hal tersebut, cara yang paling mudah adalah dengan melihat hasil belajar mahasiswa.

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri mahasiswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Secara eksplisit ketiga aspek tersebut terkandung dalam setiap mata pelajaran, hanya saja penekanannya yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori yaitu penguasaan mahasiswa memahami materi perkuliahan, aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar, dan aspek afektif berkaitan dengan sikap dan nilai (Haryati, 2006:22). Jadi perubahan pada mahasiswa akibat proses belajar bukan hanya berkaitan pada bidang intelektualnya saja, akan tetapi meliputi perubahan sikap dan keterampilan.

Reigeluth (2003: 18) membagi hasil belajar dalam tiga aspek yaitu: (1) keefektifan belajar, (2) efisiensi pembelajaran, dan (3) daya tarik pembelajaran. Aspek keefektifan pembelajaran biasanya dapat diukur dari tingkat prestasi pembelajar. Aspek efisiensi pembelajaran biasanya diukur melalui waktu yang dihabiskan pembelajar untuk mempelajari bidang tertentu atau ongkos yang dikeluarkan untuk pembelajaran tersebut. Sementara itu dimensi

daya tarik pembelajaran dapat diukur dari kecenderungan pembelajar untuk terus belajar atau memperdalam bidang tertentu. Lain halnya dengan Huitt (2011:7) dalam tulisannya mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga ranah atau kawasan hasil belajar yaitu: (1) ranah kognitif (*cognitif domain*), (2) ranah afektif (*affective domain*), (3) ranah psikomotor (*psychomotoric domain*). Kawasan mengacu pada respon intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif mengacu pada respon sikap, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan perbuatan fisik (*action*) (Suparman, 2010:93). Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil belajar dapat terdiri dari tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Suparman (2010:93) menyebutkan bahwa kawasan kognitif meliputi tujuan pendidikan yang berkaitan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan berfikir. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa keenam jenjang kompetensi dalam kawasan kognitif merupakan jenjang yang bersifat hirarkis dimulai dari jenjang kompetensi yang paling bawah yaitu pengetahuan sampai jenjang yang paling tinggi yaitu evaluasinya. Artinya jenjang atau kompetensi yang di bawahnya harus dikuasai atau dicapai lebih dahulu agar dapat mencapai jenjang di atasnya, misalnya untuk mencapai jenjang pemahaman maka harus menguasai terlebih dahulu jenjang pengetahuan.

Tujuan intruksional untuk kawasan kognitif yang ditulis oleh Bloom dan kawan-kawan hampir 50 tahun yang lalu, salah seorang dari penulis buku tersebut David Krathwohl bersama dengan Lorin W. Anderson merevisi isi buku tersebut dengan menerbitkan buku *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* pada tahun 2001. Salah satu revisinya berkaitan dengan perubahan penggunaan istilah-istilah dalam kawasan kognitif. Revisi atau perubahan struktural dan istilah taksonomi dalam kawasan kognitif tersebut: (1) mengingat, (2) mengerti, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi dan (6) menciptakan.

Dari berbagai aspek yang ada, aspek kognitif atau intelektual yang paling sering dan paling banyak dinilai oleh dosen atau guru di Sekolah. Hal ini dikarenakan pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa atau afektif mahasiswa sangat sulit dilakukan. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak bisa diraba) (Syah, 2003:22). Selain itu, aspek kognitif berkaitan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahan ajar. Perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik merupakan keberhasilan yang diorientasikan atau yang ditujukan pada prestasi belajar, dimana prestasi belajar merupakan gambaran hasil belajar mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada suatu jenjang yang diikutinya.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar merupakan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan aktual yang diperoleh seseorang dari hasil pembelajaran yang dapat

ditunjukkan atau didemonstrasikan sewaktu-waktu jika diperlukan. Pengukuran hasil belajar umumnya dilakukan melalui instrument tes yang dirancang oleh guru mengacu pada tujuan pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan Good dalam Shazia dan Ganai (2014:24), bahwa hasil belajar merupakan sikap, pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran sekolah biasanya dirancang dalam bentuk skor tes atau dengan tanda yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat diketahui berdasarkan skor tes yang didapatnya dari pengukuran hasil belajar yang dilakukan oleh guru.

Mengacu pada uraian yang dikemukakan pada bagian terdahulu, pada penelitian ini, hasil belajar sosiologi industri didefinisikan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan aktual yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan, mencakup kemampuan: (1) Dapat memberikan pengertian sosiologi industri, (2) Dapat mengidentifikasi bidang-bidang kajian sosiologi industri, (3) Dapat mengartikan dan mengidentifikasi organisasi produksi, (4) Dapat mengidentifikasi kondisi kehidupan buruh di pabrik, (5) Dapat memberikan pengertian dan contoh struktur sosial buruh, (6) Dapat mengidentikasi dan memberikan contoh tindakan-tindakan buruh, (7) Dapat membedakan penyebab pemogokan perburuhan, dan (8) Dapat menyebutkan contoh cara penyelesaian perburuhan.

## **B. Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Hasil Belajar Sosiologi Industri**

### **1. Pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dengan berfikir kritis terhadap hasil belajar.**

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen dalam melaksanakan perkuliahan sangat penting sekali agar mahasiswa memahami materi kuliah. Apabila strategi pembelajaran mampu membuat mahasiswa menjadi senang, menarik dan efektif serta membuat mahasiswa aktif dalam kegiatan pembelajaran maka akan menghasilkan apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Bukan hanya strategi pembelajaran yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa akan tetapi dipengaruhi juga oleh faktor lainnya, di antaranya tingkat berfikir kritis yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk merefleksikan masalah secara mendalam, mempertahankan agar pikiran tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), berfikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman serta evaluasi yang signifikan, serta dalam berpendapat harus didukung dengan konsep yang berupa fakta.

Kemampuan berfikir kritis harus dimiliki oleh mahasiswa dalam memahami materi sosiologi, karena sosiologi

mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada.

Menurut Andrew P. Johnson (2013:138) bahwa "*An instructional strategy (or pedagogical strategy) is a specific technique that is used selectively for a specific purpose at specific times*"; strategi pembelajaran (strategi pedagogik) merupakan suatu teknik tertentu yang digunakan secara selektif untuk sebuah tujuan tertentu pada waktu tertentu.

Pendapat ini berarti bahwa seorang dosen tidak dapat menggunakan strategi yang sama untuk karakteristik materi pembelajaran yang berbeda, karakteristik siswa yang berbeda di tempat dan waktu yang berbeda pula. Dengan demikian, sebelum menggunakan suatu strategi pembelajaran, seorang guru harus meyakinkan dirinya bahwa strategi yang akan digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, tempat dan waktu dilaksanakannya pembelajaran. Dengan kata lain tidak ada strategi pembelajaran yang cocok untuk semua materi, peserta didik, waktu, dan tempat. Dengan demikian, dosen harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan perbedaan-perbedaan tersebut.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi (*critical thinking*) akan lebih mudah memahami suatu konsep materi, memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, menghitung kemungkinan, dan membuat keputusan dibandingkan mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah. Dengan demikian, dosen dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran *group investigation* untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi dan penerapan strategi pembelajaran *direct instruction* untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah.

Mengacu pada uraian di atas, didukung oleh hasil penelitian, FilizKalelioglu dan Yasemin Gülbahar (2014) dan Ruth Swart (2017), dapat diduga bahwa terdapat intraksi antara strategi pembelajaran dengan kemampuan berfikir kritis terhadap hasil belajar sosiologi industri.

## **2. Perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi yang dibelajarkan menggunakan Strategi Pembelajaran *Group Investigation* (GI) dibandingkan dengan yang belajar menggunakan *Direct Instruction* (DI)**

Sesuai dengan yang telah dipaparkan bahwa materi sosiologi menjelaskan tentang pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat, oleh karena itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang membuat mahasiswa untuk melakukan kajian terhadap fenomena dan permasalahan yang ada pada masyarakat.

Strategi yang dimaksud adalah strategi pembelajaran *group investigation*, karena strategi pembelajaran *group investigation* adalah suatu strategi pembelajaran kooperatif yang menekankan proyek investigasi kelompok, dimana mahasiswa akan diberi proyek investigasi terkait dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi pokok yang diberikan. Sebagai bagian dari investigasi, para mahasiswa mencari informasi dari berbagai sumber baik didalam maupun diluar kelas. Sumber-sumber (bermacam buku, institusi, orang) menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang ada pada masyarakat. Mahasiswa selanjutnya mengevaluasi dan mensintesis informasi yang disumbangkan oleh tiap anggota kelompok supaya menghasilkan buah karya kelompok. Strategi pembelajaran *group investigation* akan lebih efektif apabila mahasiswa memiliki kemampuan berfikir kritis yang tinggi karena ketika mahasiswa melakukan investigasi dari permasalahan yang dihadapi maka mahasiswa harus mampu melakukan refleksi masalah secara mendalam, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), mahasiswa terus berpikir untuk menemukan ide-ide serta melakukan evaluasi dalam rangka menemukan kebenaran dari permasalahan yang dihadapi.

Strategi pembelajaran kooperatif *group investigation* menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan tingkat tinggi, dimana mahasiswa siswa secara aktif membangun pembelajaran mereka sendiri melalui penelitian mereka

sendiri. Dengan cara ini, setiap otak siswa mengatur informasi baru dengan caranya sendiri. Dengan demikian, strategi pembelajaran *group investigation* sangat tepat diterapkan pada mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, dimana mahasiswa secara mandiri mampu aktif membangun pembelajaran mereka sendiri melalui penelitian mereka sendiri. Dengan cara ini, setiap otak mahasiswa mengatur informasi baru dengan caranya sendiri.

Berbeda dengan strategi pembelajaran *group investigation*, *direct instruction* yang mengedepankan kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada dosen (*teacher learning*), pengembangan materi pelajaran tidak kontekstual, strategi ini dianggap disesuaikan dengan materi sosiologi yaitu materi yang menguraikan tentang fenomena atau permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Menurut Arend dan Kilcher (2015:214) *direct instruction* merupakan “.....A teaching strategi that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. Dengan demikian, penggunaan strategi *direct instruction* menjadikan mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk berfikir secara kritis, karena waktu pembelajaran didominasi oleh dosen untuk menjelaskan materi perkuliahan dan juga mahasiswa dihinggapi perasaan takut dan malu untuk mengkritisi penjelasan yang disampaikan oleh Dosen.

Dari uraian di atas, didukung hasil penelitian Chairunnisa (2016), hasil belajar sosiologi industri kelompok mahasiswa yang berfikir kritis tinggi yang diberi perlakuan

dengan strategi pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dibandingkan kelompok mahasiswa yang diberikan perlakuan strategi pembelajaran *direct instruction*.

**3. Perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah, yang dibelajarkan menggunakan strategi pembelajaran *Group Investigation* (GI) dibandingkan dengan yang belajar menggunakan *Direct Instruction* (DI).**

Mahasiswa yang memiliki sikap kritis rendah berarti mahasiswa tersebut tidak terbiasa untuk meneliti sebuah masalah dan menganalisis berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan berbasis teori-teori yang rasional. Sehingga strategi pembelajaran yang dianggap sesuai pada mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis rendah adalah strategi pembelajaran *direct instruction*. Strategi pembelajaran *direct instruction* memiliki kelebihan yaitu dosen mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh mahasiswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa, dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil, dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi mahasiswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan, dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur, dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara

setara oleh seluruh mahasiswa, sehingga meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Strategi pembelajaran *group investigation* tidak sesuai untuk diterapkan pada mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir rendah, karena pada strategi pembelajaran *group investigation* menjadikan mahasiswa sebagai investigator yaitu menginvestigasi permasalahan untuk dicari jawabannya, sehingga dibutuhkan mahasiswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, didukung hasil penelitian Lee (2017). Yang menunjukkan bahwa *direct instruction* menyeiakan pembelajaran yang terstruktur dan latihan terbimbing mahasiswa meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan, terutama dengan disediakannya kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dengan sesama rekan mahasiswa memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian dapat diduga, bahwa hasil belajar sosiologi industri kelompok mahasiswa yang memiliki berfikir kritis rendah yang diberi perlakuan dengan strategi pembelajaran *group investigation* lebih rendah dibandingkan kelompok mahasiswa yang diberikan perlakuan strategi pembelajaran *direct instruction*.

# DAFTAR PUSTAKA

## A. Buku

- Alvin Toffler, 1980, *The Third Wave*. William Morrow and Companies.
- Arifin, Anwar. 2011. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dharmawan. 1993, *Aspek-Aspek dalam Sosiologi Industri*, Bandung: Bina Cipta.
- Firmansyah, 2008. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurhayati, Cucu . 2015, *Sosiologi Industri*, 2015, Jakarta: Pustaka Setia.
- Parker dkk. 1992, *Sosiologi Industri*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Poloma, Margaret M. 1979. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Weinré, Johan. 2003, *Organisasi Sosial dan Kebudayaan Kelompok Minoritas Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Orang Rimba di Sumatra (Orang Kubu Nomaden)*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J, 2003. *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan dari judul asli “*Modern Sociological Theory*” (McGrawHill). Jakarta: Kencana-Prenada Media.

- Budiardjo, Mariam. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum
- Lathifah Lia, 2014. <http://latifahlia.blogspot.co.id/2014/10/pengaruhindependensi-media-massa.html> diakses 25 April 2017 pukul 10:05 WIB
- Parker, dkk. *Ciposiologi Industri..* Jakarta: Pt Rineka Cipta. 1992.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press, 1992
- Supardan Dadang. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bandung. Bumi Aksara.
- Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (Boston: Beacon, 1971) hal.4
- Handoko, T Hani, 1991, *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, Edisi 1, BPFE Yogyakarta.
- Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (Boston: Beacon, 1971) hal.48
- Hikmat, Harry. 2001 *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama.
- Saeng, Velentinus. 2012. *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* Jakarta: Gramedi

- Parker, dkk. *Ciposiologi Industri..* Jakarta: Pt Rineka Cipta. 1992.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta, Rajawali Press, 1992.
- Somadikarta, S. (1999). *Tahun emas Universitas Indonesia, Jilid 1: Dari Balai ke Universitas.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soemanto dan kawan-kawan. 1982. *Kepemimpinan Dalam Pendidikan,* Jakarta: Media Pustaka.
- Kian Wie. 1988. *Industrialisasi Indonesia Analisis dan Catatan Kritis.* Jakarta: Pustaka
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru 2030.* Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Latief, Dochak. 1972. *Arah Industrialisasi Di Indonesia dan Masalah Kesempatan Kerja.* Yogyakarta: Ikip Yogyakarta Hikmat (2010),
- Kirana, Wihana. 2008. *Ekonomi Industri Edisi 2.* Yogyakarta: BPFE Thee, Kian Wie. 1988.
- Bryan Turner. 2003. *Teori Sosiologi Modernitas Postmodernitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poloma, M Margaret. 1999. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- George Ritzer. 2013. *Eksplorasi dalam Teori Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Barbara A. Strassberg, *Science, Religion, and Secularity in a Technological Society: Magic, Religion, Science, Technology, and Ethics in the Postmodern World*, dalam Daniel Bell, *The Coming of Post-Industrial Society*, (New York: Basic Book, 1973).
- David S. Alberts, Daniel S. Papp, *The Information Age: An Anthology on its Impact and Consequences*, (CCRP Publication Series, 1997).
- Charles Taylor, *A Secular Age*, (The Belknap Press of Harvard University Press, 2007).
- Edgar F. Borgotta, Rhonda J.V. Montgomery, *Encyclopedia of Sociology*, (New York: Mcmillan, 2000), 2nd edition, Vol.3.
- Eddy Lee, Marco Vivarelli, *The Social Impact of Globalization in the Developing Countries*, (CSGR Working Paper no.199, Maret 2006).
- Jacques Ellul, *The Technological Bluff*, (New York: The Continuum Publishing Corporation, 1986).
- Kathy S. Stolley, *The Basics of Sociology*, (London: Greenwood Press, 2006).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), cet-
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial; Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara. Jakarta.

## A. Internet

<https://fisip.ui.ac.id/peluang-dan-tantangan-lulusan-sosiologi-di-era-revolusi-industri-4-0/>

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-pembelajaran/>

<https://educhannel.id/blog/artikel/pendidikan-perguruan-tinggi.html#:~:text=Perguruan%20tinggi%20merupakan%20kelanjutan%20pendidikan,2%20tahun%201989%2C%20pasal%2016%2C>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_perguruan\\_tinggi\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_perguruan_tinggi_di_Indonesia)

Sejarah Singkat FKUI” Diarsipkan 2006-08-27 di Wayback Machine., Situs Resmi FKUI, diakses Mei 2007

“Sejarah pendidikan tinggi di Indonesia”. Diakses tanggal 30 Juni 2014

“STT Tekstil Bandung”. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2014-09-19. Diakses tanggal 30 Juni 2014.

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/02/101008069/kurikulum-pengertian-fungsi-tujuan-dan-komponennya?page=all>.

<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/kurikulum/>

<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8koZ9Llb-pengertian-kurikulum-menurut-para-ahli-dan-perkembangannya-dari-masa-ke-masa>

<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8koZ9Llb-pengertian-kurikulum-menurut-para-ahli-dan-perkembangannya-dari-masa-ke-masa>

<https://blog.kejarcita.id/7-contoh-problematika-pembelajaran-dalam-kelas/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_perguruan\\_tinggi\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_perguruan_tinggi_di_Indonesia)  
<https://www.indhie.com/2022/02/25/sejarah-singkat-perguruan-tinggi-di-indonesia/>.  
<https://teks.co.id/pengertian-mahasiswa/>  
<https://kepribadian.com/problematika-guru-dan-siswa-dalam-proses-pembelajaran/3/>  
<https://dosensosiologi.com/sosiologi-industri-pengertian-ruang-lingkup-dan-manfaatnya-lengkap/>  
<https://tirto.id/apa-yang-dimaksud-dengan-sosiologi-industri-definisi-objek-studi-gggP>  
[https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/913/5/128600356\\_file5.pdf](https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/913/5/128600356_file5.pdf)  
<https://vocasia.id/blog/pengertian-industrialisasi/>  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Industrialisasi>



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Abdullah Muzakar lahir pada tanggal 24 Februari 1975 anak ke 3 dari 4 bersaudara dari pasangan H. Amrillah dan Hj. Djamiah yang bertempat tinggal di desa Mujur, Kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah NTB. Menikah dengan Siti Zahrah, S.Pd dan telah dikaruniai 3 orang anak 1. Ahmad Revo Muzakki (16 Tahun), 2. Ahmad Furqon Handika (12 Tahun), 3. Siti Zakira Azzahra (7 Tahun). Pendidikan SD di SDN 2 Mujur (1983-1989), MTs Muallimin NW Pancor (1989-1991), MA Muallimin NW Pancor (1991-1994), Pendidikan S1 Universitas Widya Mataram Yogyakarta Prodi Sosiologi (1995-2000), S2 UGM Prodi Sosiologi Pembangunan (2002-2004), S3 Universitas Negeri Jakarta (2012-2020). Pengalaman Organisasi : LDK UWMY, Senat Mahasiswa Perguruna Tinggi (SMPT) UWMY, Pengurus Daerah NW Lombok Tengah, Dewan Penasehat PIMPUS Pemuda NWDI, Sekretaris Asosiasi LPTK NTB, Pembina KS NWDI Kab. Lombok Tengah. Pengalaman Kerja, Direktur Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat Sipil (LESAMS) (2006-2011),

Kepala Pusat Penelitian, Pengabdian dan Publikasi STKIP Hamzanwadi (2007-2016), Dekan FIP Universitas Hamzanwadi (2016-2020), Wakil Rektor I Universitas Hamzanwadi (2022 – sekarang). Karya Ilmiah : 1. Gerakan Sosial Pengamen (Buku, Cetakan tahun 2018), 2. Gerakan Mahasiswa, Perpektif Karl Marx (Buku, Cetakan tahun 2019), 3. Pemilih & Calon Legislatif Dalam Politik Transaksional Daerah (Buku, Cetakan tahun 2020), 4. SOSIOLOGI DESA, Perilaku Dalam Perencanaan Pembangunan Desa (Buku, Cetakan tahun 2022) dan 5. Mosaik Budaya Sasak (Buku, Cetakan tahun 2023).



ABDUL AZIZURRAHMAN: lahir di Desa Mujur-Lombok Tengah, tanggal 29 September 1972. Anak tertua dari empat bersaudara, keluarga pasangan Amrillah-Djami'ah. Istrinya bernama Ainun Wardiyani, memiliki empat anak: Siti Dea Ainun Azizah, Siti Alma Azizah, Ahmad Aqso Azizi, dan Siti Argia Azizah. Berumah di RT 11 Seruni Selong-Lombok Timur.

Aktivitas sehari-hari mengajar di ITSkes Muhammadiyah Selong dan Ketua Yayasan Suluh Rinjani. Saat ini tengah menempuh Kuliah S3 di Program Studi Kebijakan Publik & Mitigasi FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kalau ada waktu luang, bekerja petani di sawah-kolam sendiri, bisnis kecil-kecil atau nulis-nulis terutama novel. Sudah menerbitkan 24 buku namun semuanya dalam proses

menjadi best seller. Prinsip tidak pilih-pilih kerja, pokok halal. Namun yang paling nikmat menjadi Manusia Merdeka.

Dia tidak banyak bergaul, bahkan terkesan menutup diri. Hiburannya yang paling mengasyikkan, bercanda bebas-lepas bersama istri Ainun Wardiyani dan keempat anak tercinta: Dea, Alma, Aqso, dan Arqia. Jika tidak, iya baca-baca. Dia suka bacaan psikologi, sastra, filsafat, agama, politik, pendidikan, ekonomi, dan administrasi. Baginya, ilmu pengetahuan tidak dibatasi ruang-waktu. Maka, dia melebur dalam kecintaan pada ilmu pengetahuan. Hanya saja, pada siang hari lebih memilih untuk tidur.



Dukha Yunitasari, SH, M.Pd: lahir di Malang, tanggal 2 Juni 1980.

Aktivitas sehari-hari tidak jauh dari dunia pendidikan, lebih lengkapnya berikut data-data kiprah yang telah beliau capai selama ini dalam dunia pendidikan:

- 1987-1993 : SDN Percobaan Malang
- 1993-1996 : SMPN 1 Malang
- 1996-1999 : SMAN 4 Malang
- 1999-2003 : S1 Fakultas Hukum Universitas Brawijaya (UNIBRAW) Malang. Konsentrasi Hukum Perdata-Ekonomi
- 2011-2013 : S2 Magister Pendidikan Universitas Ganesha Singaraja (Undiksha) Bali. Konsentrasi Pendidikan Dasar.

## Work Experience

- 2003-2004 : Staf hukum pada Kantor Notaris dan PPAT Faisal Weber, SH, di Malang
- 2004-2008 : Staf Legal And Compliance PT Jatim Investment Management (PT. JIM) Surabaya.
- 2009 – now : Dosen STKIP Hamzanwadi Selong / Universitas Hamzanwadi
- 2009-2016 : Kabag Umum STKIP Hamzanwadi Selong
- 2016-2019 : Kabiro UKK Universitas Hamzanwadi
- 2019 – now : Wakil Rektor II Universitas Hamzanwadi